

**TAWASSUL DALAM ISLAM**  
**TELAAH KITAB *MAFĀHĪM YAJIBU AN-TUSHOHAH***  
**KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALWI AL-MALIKI AL-HASANI**

**TESIS**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
**FIKRI AMIL MUTTAQIN**  
203206080012  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PROGRAM STUDI ISLAM**  
**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**MEI 2024**

**TAWASSUL DALAM ISLAM  
TELAAH KITAB *MAFĀHĪM YAJIBU AN-TUSHOHAH*  
KARYA SAYYID MUHAMMAD BIN ALWI AL-MALIKI AL-HASANI**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
(M.Ag.)



Oleh:  
**FIKRI AMIL MUTTAQIN**  
203206080012

**PROGRAM STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
MEI 2024**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Tawassul* Dalam Islam Telaah Kitab *Mafahim Mafāhīm an-Tushohah* Karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki” oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, yang ditulis oleh Fikri Amil Muttaqin ini telah disetujui untuk diuji dalam forum ujian tesis.

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M

NIP. 195811111983031002

Pembimbing 2



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I

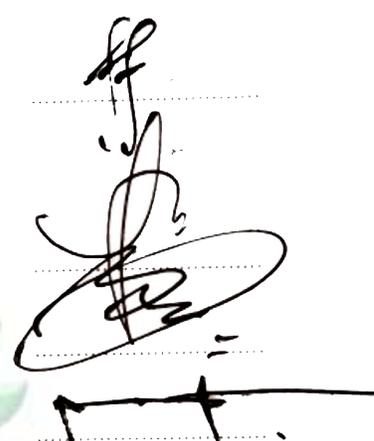
NIP. 197409052007101001

## PENGESAHAN

Tesis ini dengan judul "*Tawassul Dalam Islam Telaah Kitab Mafāhīm Yajibu an-Tushohah*" Karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki ini" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Jum'at tanggal 06 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.Ag).

### DEWAN PENGUJI

- 1 Ketua Penguji Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.
- 2 Anggota
  - a. Penguji Utama Dr. Uun Yusufa, MA
  - b. Penguji I Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M. M
  - c. Penguji II Dr. H. Mustajab, S. Ag, M.Pd.I



Jember, 06 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur

Prof. Dr. Moch. Chotib, S. Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fikri Amil Muttaqin  
NIM : 203206080012  
Program : Magister  
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Mei 2024

yang menyatakan

  
Fikri Amil Muttaqin  
203206080012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

Muttaqin, Fikri Amil. 2024. *Tawassul* dalam Islam telaah kitab *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. Tesis. Program Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. Pembimbing II : Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci : *Tawassul*, *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah*, Sayyid Muhammad bi Alwi al-Maliki

Tesis ini berbicara tentang *tawassul* berdasarkan apa yang ada pada kitab *Mafahim Yajibu an-Tushohah* karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki ditinjau dari urgensi dan Implementasinya. Bertujuan yaitu pertama untuk 1). Menganalisis konsep *tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki. 2) Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki tentang *tawassul*. 3) Menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki berpengaruh diperbolehkannya *tawassul*.

Upaya menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode *Library Research* dalam mengkaji bentuk *tawassul* dalam Islam. Penulis menemukan terdapat 5 kitab termasuk 1 kitab dasar yang menjadi patokan melatar belakang penelitian *tawassul* ini. Ada juga beberapa kitab lain juga membahas permasalahan *tawassul*, tetapi membahas lebih spesifik dari problem *tawassul*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1). Konsep *tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki dapat Bertawassul dengan amal shaleh (*mutawassil*). Dan Bertawassul dengan hal yang berupa zat atau manusia (*dzawat/asykhos*). 2). Faktor yang mempengaruhi yakni Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah yang berpandangan bahwa obyek yang dilarang sesungguhnya adalah sengaja memilih berdoa di dekat kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tujuan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap doa dikabulkan jika berdoa di tempat tersebut, atau memiliki perasaan bahwa berdoa di dekat kuburan lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang berpandangan bahwa diperbolehkannya bertawassul terhadap orang-orang shaleh sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bushairi. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani yang berpandangan bahwa *tawassul* diperbolehkan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Umar bin al-Khattab dan bertawassul terhadap Nabi Muhammad sewaktu beliau masih hidup dan setelah beliau wafat. 3) Implikasi dari pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki terkait diperbolehkannya *tawassul* yakni *Tawassul* merupakan salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT, atau sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang yang melakukan *tawassul* tidak ber-*tawassul* dengan mediator tersebut kecuali karena memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah

SWT mencintainya. Orang yang ber-*tawassul* jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk ber-*tawassul* kepada Allah SWT itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya. *Tawassul* bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ***ABSTRACT***

Muttaqin, Fikri Amil. 2024. Tawassul in Islam (a study of Mafahim Yajibu an-Tushohah by Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. Thesis. Postgraduate Islamic Studies Program at Kiai Haji Achmad Siddiq Jember State Islamic University. First supervisor: Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. Supervisor II: Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Tawassul, Mafahim Yajibu an-Tushohah, Sayyid Muhammad bi Alwi al-Maliki

This thesis talks about tawassul based on what is in the book Mafahim Yajibu an-Tushohah by Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki in terms of urgency and implementation. The objectives are first for 1). Analyse the concept of tawassul according to Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki. 2) Analysing the factors that influence Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki's thinking about tawassul. 3) Analysing the thoughts of Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki influenced the permissibility of tawassul.

In an effort to answer these problems, the author uses the Library Research method in examining the form of tawassul in Islam. The author found that there are 5 books including 1 basic book which is the benchmark for the background of this tawassul research. There are also several other books that also discuss the problem of tawassul, but discuss more specifically the problem of tawassul.

The results of the study revealed that 1). The concept of tawassul according to Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki can be tawassul with good deeds (mutawassil). And Bertawassul with things in the form of substances or humans (dzawat /asykhos). 2). The influencing factor is the Influence of the Thought of Sheikh Ibn Taymiyyah who believes that the real prohibited object is deliberately choosing to pray near the grave or making the grave as a destination to pray near it and expecting the prayer to be granted if praying in that place, or having the feeling that praying near the grave is more likely to be granted than other places. The influence of Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab's thought that it is permissible to make tawassul on the righteous, as Imam Bushairi did. The influence of Imam as-Syaukani's thinking who believes that tawassul is allowed as exemplified by the Companion Umar bin Khotob and tawassul on the Prophet Muhammad when he was alive and after he died. 3) The implication of Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki's thought regarding the permissibility of tawassul is that Tawassul is one method of prayer and one of the doors of the doors to face Allah SWT, or as a mediator to get closer to Allah SWT. People who do tawassul do not tawassul with the mediator except because they love him and believe that Allah SWT loves him. People who tawassul if they believe that the media used to tawassul to Allah SWT can benefit and

suffer by itself. Tawassul is not a necessity and the fulfilment of prayers is not determined by it.

Diterjemahkan oleh:  
UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pada .....

.....

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



H. Moch. Iman Machfudi, S.S., Ph.D  
NIP. 19700126000031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ملخص البحث

متقن فكري أميل. 2024. التوسل في الإسلام (دراسة لمفاهيم التوشيح للسيد محمد بن علوي المالكي).

الكلمات الرئيسية: التوسل مفهوم يوجب التوسل سيد محمد بن علوي المالكي.

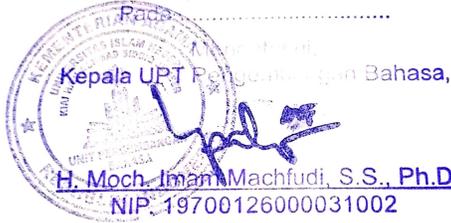
هذه الرسالة تتحدث عن التوسل على ما في كتاب مفاتيح الغيب في التوشيح للسيد محمد بن علوي المالكي من حيث الاستعجال والتنفيذ وقد جاءت هذه الرسالة في ثلاثة أهداف أولاً: (1). تحليل مفهوم التوسل عند السيد محمد بن علوي المالكي من حيث الإلحاح والتطبيق. (2) تحليل العوامل المؤثرة في فكر السيد محمد بن علوي المالكي في التوسل عند السيد محمد بن علوي المالكي. (3) تحليل العوامل التي أثرت في فكر السيد محمد بن علوي المالكي في جواز التوسل.

وفي محاولة للإجابة عن هذه الإشكاليات استخدم المؤلف منهج البحث المكتبي في دراسة شكل التوسل في الإسلام. وقد وجد المؤلف أن هناك خمسة كتب منها كتاب واحد أساسي هو المعيار في بحث التوسل هذا وهو كتاب واحد أساسي. وهناك أيضاً عدة كتب أخرى تناقش أيضاً مشكلة التوسل ولكنها تناقش مشكلة التوسل بشكل أكثر تحديداً .

وقد كشفت نتائج الدراسة أن (1). أن مفهوم التوسل عند السيد محمد بن علوي المالكي يمكن أن يكون التوسل بالأعمال الصالحة (التوسل بالأعمال الصالحة). والتوسل بالأعمال الصالحة (التوسل بالأعمال الصالحة) والتوسل بالأعمال الصالحة (التوسل بالأعمال الصالحة). (2). ومن المؤثرات: تأثير فكر شيخ الإسلام ابن تيمية الذي يرى أن المنهي عنه الحقيقي هو تعمد التوسل بقرب القبر أو اتخاذ القبر قبلة للدعاء عنده وتوقع إجابة الدعاء إذا صلى في ذلك المكان أو غلب على ظنه أن الدعاء عند القبر أرجى للإجابة من غيره من الأماكن. تأثير ما ذهب إليه الشيخ محمد بن عبد الوهاب من جواز التوسل بالصلحين كما فعل الإمام البشير. التأثير بفكر الإمام الشوكاني الذي يرى جواز التوسل كما فعل الصحابي عمر بن الخطاب رضي الله عنه والتوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم في حياته وبعد مماته (3). ومقتضى فكر السيد محمد بن علوي المالكي في جواز التوسل أن التوسل وسيلة من وسائل الدعاء وباب من أبواب التقرب إلى الله سبحانه وتعالى أو واسطة

للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى. فالناس الذين يتوسلون لا يتوسلون بالواسطة إلا لأنهم يحبونه ويعتقدون أن الله سبحانه وتعالى يحبه. الناس الذين يتوسلون بالواسطة إذا اعتقدوا أن الوساطة التي يتوسلون بها إلى الله سبحانه وتعالى تنفعهم وتضرهم. التوسل ليس من الضروريات ولا يتوقف عليه إجابة الدعاء بل التوسل ليس من الضروريات ولا يتوقف عليه إجابة الدعاء.

Diterjemahkan oleh:  
UPT Pengembangan Bahasa  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR



Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT rahmat, taufik dan hidayah beserta inayah-Nya. Sehingga penyusunan proposal tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul serta junjungan umat manusia hingga akhir zaman kelak.

Banyak pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini, maka sepatutnya diucapkan terima kasih beserta do'a semoga Allah SWT selalu menjaga dan melindungi beliau semua serta memperoleh balasan yang lebih baik di kehidupan dunia dan akhirat yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, bantuan serta motivasi demi terselesainya tesis ini.

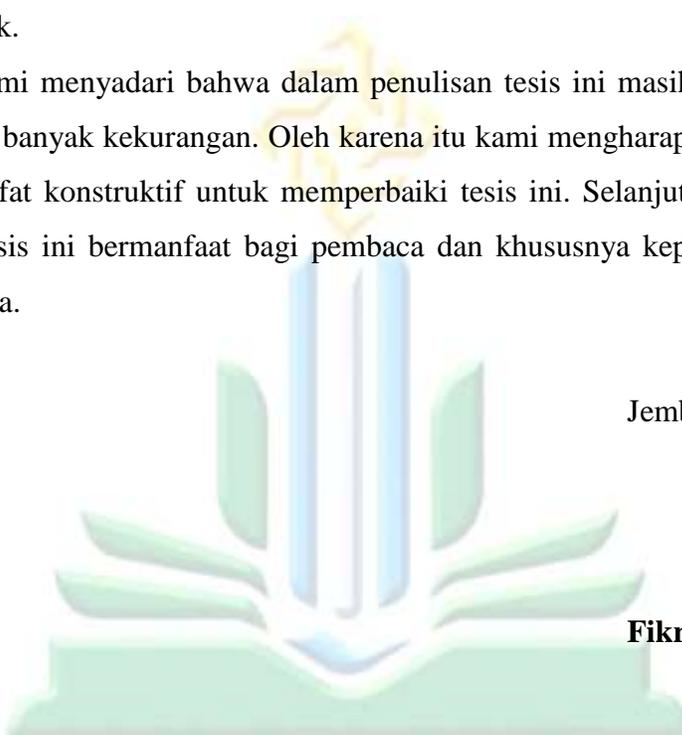
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM., CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember sekaligus yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis/ disertasi.
3. Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M. M selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terlaksanan dengan lancar hingga selesai.
4. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dan dengan sabar menghadapi penulis sehingga penelitian ini dapat terlaksanan dengan lancar hingga selesai

5. Dr. Uun Yusufa, MA. Selaku Dosen Penguji. Serta keseluruhan Dosen beserta staf administrasi yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dalam terselesaikannya tesis ini.
6. Rekan seperjuangan Pascasarjana UIN KHAS Jember yang selalu saling menguatkan dengan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kami menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik serta saran yang bersifat konstruktif untuk memperbaiki tesis ini. Selanjutnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya kepada mahasiswa yang menelitinya.

Jember, 11 Mei 2024

**Fikri Amil Muttaqin**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>ملخص البحث</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Metode Penelitian .....	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Metode Pengumpulan Data .....	19
4. Metode Analisis Data .....	21
F. Definisi Istilah.....	24
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>27</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	27

B. Kajian Teori .....	37
1. <i>Tawassul</i> .....	37
2. Teori Historikalitas Gadamer.....	50
C. Kerangka Konseptual.....	52
<b>BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>58</b>
A. Konsep Tawassul Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki .....	58
1. Bertawassul dengan Amal Shaleh ( <i>Mutawassil</i> ).....	58
2. Bertawassul dengan hal yang berupa Zat atau Manusia ( <i>Dzawat/Asykhos</i> ). .....	62
B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Tentang Tawassul.....	66
1. Biografi Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki .....	66
2. Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah.....	68
3. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.....	71
4. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani .....	73
C. Implikasi dari Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Berpengaruh Diperboleakannya <i>Tawassul</i> .....	74
1. <i>Tawassul</i> Adalah Bagian Dari Metode Berdo'a.....	74
2. <i>Tawassul</i> Merupakan Bukti Dari Rasa Cinta .....	75
3. Meyakini Bahwa <i>Wasilah</i> Dapat Medatangkan <i>Maslahan</i> dan <i>Mafsadah</i> .. .....	76
4. <i>Tawassul</i> Bukanlah Hal Yang Mengikat Dan Memaksa .....	77
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>88</b>
A. Konsep Tawassul Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki .....	88
1. Bertawassul dengan Amal Shaleh ( <i>Mutawassil</i> ).....	88
2. Bertawassul dengan hal yang berupa Zat atau Manusia ( <i>Dzawat/Asykhos</i> ).....	94
B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Tentang Tawassul.....	126

1. Pimikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki .....	126
2. Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah.....	134
3. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab.....	144
4. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani .....	145
C. Implikasi Dari Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Berpengaruh Diperboleakannya <i>Tawassul</i> .....	151
1. <i>Tawassul</i> adalah Bagian dari Metode Berdo'a.....	151
2. <i>Tawassul</i> Merupakan Bukti Dari Rasa Cinta .....	158
3. Meyakini Bahwa <i>Wasilah</i> Dapat Medatangkan <i>Maslahan</i> dan <i>Mafsadah</i> .. .....	180
4. <i>Tawassul</i> Bukanlah Hal Yang Mengikat Dan Memaksa .....	180
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>163</b>
A. Kesimpulan .....	163
B. Saran .....	165
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>167</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>171</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ś	Es dengan titik diatas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	<i>Za</i>	z	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vocal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
آ	<i>Dhammah</i>	U	U

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ئ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasarah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap agama yang ada dan berkembang di dunia, selalu mempunyai suatu ciri khas tertentu yang membedakannya dengan agama yang lainnya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari ajaran yang terkandung dalam sistem kepercayaan yang dianut agama tersebut. Sebuah sistem kepercayaan sebuah agama memuat beberapa ajaran keagamaan mulai dari konsep tentang Tuhan, manusia, alam dan juga praktik ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Hal yang demikian ini biasanya bersumber secara langsung dari kitab suci yang merupakan wahyu dari Tuhan kepada manusia atau bisa juga dengan cara Tuhan mengutus para Nabi atau orang suci untuk menyampaikan ajaran yang dikehendaki oleh-Nya. Namun terkadang pula bahwa konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan merupakan hasil pengembangan yang dilakukan oleh para pemuka agama pada masa-masa berikutnya.

Pada al-Qur'an juga memiliki aspek-aspek penting dalam permasalahan ibadah diantaranya sholat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai *Huda Linnasii Wal Furqon*, petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara *hak* dan *bathil*. Ayat-ayat dalam al-Qur'an juga memiliki kandungan sangat luas dan universal. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap hamba untuk memohon dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri banyak cara yang digunakan salah satunya biasa disebut

*tawassul* (*wasilah*). Dalam ber-*wasilah* banyak para ulama' mengutarakan pendapat, tapi ini bukanlah hal yang baru dalam Islam karena termasuk *khilafiyah*.<sup>1</sup>

*Tawassul* pada segi bahasa dari kata *wa silah* yang berarti (derajat/kedudukan), juga semakna dengan *wasithah* (perantara) dan *al-qurbah* (kedekatan)<sup>2</sup> atau "*waslah*" (penyampai/penghubung).<sup>3</sup> Sedangkan dalam istilah *tawassul* dikenal sebagai sarana penghubung kepada Allah SWT melalui ketaatan. Orang ber-*tawassul* tidak lain karena mencintai yang dijadikan *tawassul*, disamping percaya bahwa Allah SWT juga mencintai yang dijadikan *tawassul* itu. Pemahaman *tawassul* sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam selama ini adalah bahwa *tawassul* adalah berdoa kepada Allah SWT melalui suatu perantara, baik perantara tersebut berupa amal baik ataupun melalui orang soleh yang dianggap mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah SWT. Jadi *tawassul* merupakan salah satu pintu dan perantara doa untuk menuju Allah SWT.

Pada ajaran Islam *tawassul* sebenarnya memang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh al-Qur'an kata *wasilah* juga disebutkan dua kali. Allah SWT berfirman,

---

<sup>1</sup> H.M.M al-Hamid al-Husaini, *Risalah Tentang Beberapa Soal Khilafiyah*, (Semarang CV. Toha Putra, 1983), 11.

<sup>2</sup> Jabir bin Musa bin Abdul Qadir bin Jabir bin Abu Bakar al-Jaza'iri, *Aysar at-Tafasir li Kalam al-'Aliyy al-Kabir*, (al-Madinah al-Munawwarah: Makhtabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003M/1424H), vol. I, 627.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia "Al Munawwir"*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1562.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”. (QS. al-Ma’idah: 35).<sup>4</sup>

Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin supaya selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah SWT untuk menjauhinya. Menurut sebagian *mufasir*, menjauhi larangan Allah SWT lebih berat dibandingkan dengan mematuhi perintah-Nya. Tidak heran kalau di dalam al-Qur’an, kata *ittaqu* yang maksudnya supaya manusia menjaga diri jangan sampai melakukan larangan agama, disebut berulang sampai 69 kali.

Di samping menjaga diri memperketat terhadap hal-hal yang mungkin menyebabkan berbuat pelanggaran atau ketentuan-ketentuan agama harus pula selalu mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT yaitu dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diridhai-Nya.

Ibnu Abbas, Mujtahid, Abu Wali, al-Hasan, Zaid, as-Tsauri dan lain-lain, mengartikan *wasilah* di dalam ayat ini dengan makna mendekati diri.

Mengenai pengertian ini, Ibnu Kasir dalam tafsirnya (2/52), berkata:

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah, Edisi Penyempurnaan* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2019), 152

وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ هُوَ لَا إِثْمَ لَهُ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُفَسِّرِينَ

Artinya: “Pengertian yang telah diberikan oleh para imam ini, tidak terdapat perbedaan antara para *mufasir*”. Kata *wasilah* ada kalanya berarti tempat tertinggi di surga,<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَسَلُّوا الْوَسِيلَةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا الْوَسِيلَةُ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لَا يَنْأَلُهَا إِلَّا وَاحِدٌ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ (رواه أحمد عن أبي هريرة)

Artinya: “Apabila engkau bersalawat kepadaku, maka mintakanlah utukku “*wasilah*”. Lalu beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, apakah *wasilah* itu?.” Rasulullah menjawab, “*Wasilah* itu ialah derajat yang paling tinggi di Surga tidak ada yang akan mencapainya kecuali seorang saja dan saya berharap, sayalah orang itu.” (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah).<sup>6</sup>

Menjauhi dan meninggalkan larangan Allah SWT serta melaksanakan perintah-Nya adalah hal-hal yang tidak mudah, karena nafsu yang ada pada tiap manusia itu selalu mengajak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang baik, yaitu melanggar dan meninggalkan perintah Allah SWT sebagaimana firman-Nya:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008).241

<sup>6</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5, Kairo, Muassasah Qurtubah. 1978. 421

(nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53).<sup>7</sup>

Oleh karena itu, harus berjuang untuk mengekang hawa nafsu, mengatasi segala kesulitan dan mengelakkan semua rintangan yang akan menyebabkan bergeser dari jalan Allah SWT agar kita berada di atas garis yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Sedangkan, pada berfirman Allah SWT yang lain,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ  
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti”. (QS. al-Isra’: 57)<sup>8</sup>.

Jika ditelisik dari *asbabun nuzul* dari ayat di atas telah disebutkan bahwa kaum musyrik menyembah para malaikat, jin, nabi Isa as dan nabi Uzair as. Kaum musyrik menganggapnya sebagai Tuhan yang dapat menghilangkan bahaya dan kemudharatan. Lalu Allah SWT menyebutkan bahwa yang disembah itu sendiri sebenarnya mencari *wasilah* (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya. Jalan itu tidak lain adalah taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Nabi Isa as, para malaikat, dan nabi Uzair as yang disembah selama

<sup>7</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 334

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 401

ini sebenarnya menyeru dan mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ وَمَا الْوَسِيلَةُ قَالَ: الْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ. (رواه الترمذي)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “Mohonkanlah *wasilah* utukku kepada Allah.” Mereka bertanya, “Apakah *wasilah* itu? Nabi pun berkata, “Mendekatkan diri kepada Allah.” Kemudian Nabi membaca ayat ini (ayat 57).<sup>9</sup>

Lebih lanjut Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang paling dekat sekalipun, di antara para malaikat, jin, nabi Isa as, nabi Uzair as, kepada Allah SWT tetap mencari *wasilah* untuk mendekati diri kepada-Nya dengan menaati dan menghambakan diri kepada-Nya. Pada bagian akhir ayat ini, Allah SWT menyebutkan bahwa sesungguhnya azab Tuhan adalah hal yang harus ditakuti oleh siapa pun, baik para malaikat, para rasul dan nabi-Nya, maupun manusia seluruhnya.

Hanya saja dalam pelaksanaan sekarang *tawassul* telah mengalami beragam metode. *Tawassul* sejak seribu empat ratus tahun yang lalu telah diberi batasan kongkrit dengan pengertian yang cukup jelas, tepat dan menyeluruh oleh ulama *salaf* yang kemudian pada akhirnya diterima dan diabadikan oleh para

<sup>9</sup> M.S. Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2). Jakarta: Pustaka Azzam. (2006).

ulama dalam kitab klasik yang masih utuh sampai sekarang dan menjadi rujukan setiap muslim yang benar-benar ingin menemukan kebenaran.<sup>10</sup>

*Tawasul* adalah sebuah praktik doa di mana seseorang menyertai nama para nabi, wali Allah SWT ataupun orang-orang saleh dalam doanya dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan makna yang dirumuskan oleh para ulama.

طَلَبُ حُصُولِ مَنْفَعَةٍ أَوْ ائْتِدَاعِ مَضَرَّةٍ مِنَ اللَّهِ بِذِكْرِ اسْمِ نَبِيِّ أَوْ وَلِيِّ إِكْرَامًا  
لِلْمُتَوَسِّلِ بِهِ (الحافظ العبدري الشرح التويم)

Artinya: “Memohon tercapainya suatu mafaat (kebaikan) atau terhindarnya dari suatu bahaya (keburukan) kepada Allah dengan menyebut nama seorang nabi atau seorang wali karena memuliakan kedua orang yang dijadikan perantara. (Al-Hafizh al-‘Abdari, *al-Syarh al-Qawim*, hal. 378).”<sup>11</sup>

Berikut ini dua lafal *tawasul* yang biasa digunakan masyarakat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah, aku ber-*tawassul* kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Nabi Muhammad SAW”.<sup>12</sup>

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

<sup>10</sup> Muhammad Shihabuddin M, *Sekilas Tentang Tawasul Syar'i*, (Tasikmalaya, Suka Hidang, 1995), 2.

<sup>11</sup> Al-‘Abdari, al-Hafidz, *Asy-Syarh al-Qawim*, 378,

<sup>12</sup> Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushohhah*, diterjemahkan oleh Qism Nasyroh. Pemahaman yang Harus diluruskan, Jakarta. Haiah sdh-Shofwah al-Malikiyyah. 2003. 142

Artinya: “Tuhanku, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Rasulullah, sampaikanlah hajat kami. Ampunilah dosa kami yang telah lalu, wahai Tuhan Maha Pemurah”.<sup>13</sup>

Sebenarnya terkabul atau tidak terkabulnya doa atau permohonan tidak menjadi masalah. Sebab sebagai seorang muslim wajib meyakini bahwa semua doa atau permohonan yang baik yang ditunjukkan kepada Allah SWT pasti dikabulkan oleh-Nya. Banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Allah SWT berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. al-Baqarah: 186).<sup>14</sup>

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghafir: 60).<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Al-Maliki, Mafahim Yajibu An Tushohhah,,,,. 143

<sup>14</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 38

<sup>15</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah,,,,*. 689

Pada ayat di atas, Allah SWT memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika berdoa niscaya Allah SWT akan memperkenankan doa itu. Ibnu Abbas dan Mujthid mengartikan ayat di atas Allah SWT berfirman, “Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala”.

عن النعمان بن بشير رضي الله عنه. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الدعاء هو العباد. ثم قرأ: " ادعوني أستجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي [غافر: 60] " رواه "أحمد" في "المسند" (18352) و"البخاري" في "الأدب المفرد"

Artinya: “Doa itu adalah ibadah” Kemudian membaca al-Isra (ayat 57). (Riwayat at-Tirmidzi dari an-Nu'man bin Basyir).<sup>16</sup>

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti “permohonan”.;Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa. Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah. Hal ini berdasar hadis:

الدَّعَاءُ مُنْجُ الْعِبَادَةِ. (رواه الترمذي عن أنس بن مالك)

Artinya: “Doa itu adalah inti ibadah”. (Riwayat at-Tirmidzi dari Anas bin Malik).<sup>17</sup>

Perihal tersebut diperkuat dengan adanya hadist dari Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh oleh imam bukhari sebagai berikut:

<sup>16</sup> M.S. Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, 89

<sup>17</sup> M.S. Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi,,,,,121

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ فَقَالَ دُعَاءُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Diriwayatkan dari Aisyah berkata, “Nabi SAW ditanya orang, Ibadah manakah yang paling utama?. Beliau menjawab, Doa seseorang untuk dirinya”. (Riwayat al-Bukhari).<sup>18</sup>

Berdasarkan hadis di atas, maka doa dalam ayat ini dapat diartikan dengan ibadah. Hal ini dikuatkan oleh lanjutan ayat yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka yang hina.”

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap doa atau permohonan yang ditujukan kepada Allah SWT akan dikabulkan oleh-Nya, selama orang yang berdoa masih beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya, serta menunjukkan doanya kepada Allah SWT.

Secara garis besar ada dua macam *tawassul* yang dilakukan umat islam, yaitu *tawassul* dengan amal saleh dan *tawassul* dengan selain amal dengan cara *tawassul* dengan pribadi seseorang. Ada beberapa kategori *tawassul* dengan selain amal yaitu, *tawassul* dengan Rasulullah SAW sebelum dilahirkan, *tawassul* dengan Rasulullah SAW ketika masih hidup, *tawassul* dengan Rasulullah SAW ketika sudah wafat, ada juga *tawassul* dengan selain Rasulullah SAW yaitu *tawassul* dengan orang saleh dan juga *tawassul* dengan benda mati.

<sup>18</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, Juz V, (Beirut : Dar al Kitab al ‘Ilmiyah, 1992). 231

Praktek *tawassul* juga sering disalahpahami oleh sejumlah kalangan. Tidak heran kalau sebagian kalangan mengharamkan praktek tersebut, karena menurut dari sebagian kalangan tersebut praktek *tawassul* mengandung kemusyrikan. Karena untuk menghindari kesalahpahaman dan menghindari terjadinya kemusyrikan, Salah seorang ulama yang hidup di Makkah dan menyaksikan langsung hegemoni antara aliran Wahabi dan Sunni dimana di Haramain sendiri terjadi sebuah gesekan dalam suatu padangan terutama permasalahan *tawassul*. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mempunyai konsep *tawassul* sendiri merupakan masalah yang masih diperdebatkan statusnya oleh para ulama di sepanjang sejarah Islam.

Dalam kritiknya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki ingin menegaskan bahwa *tawassul* bukan seperti yang disangkakan oleh aliran Wahabi sebagai bentuk penyembahan terhadap makhluk sehingga mengakibatkan batalnya keimanan seorang muslim. Akan tetapi *tawassul* sesungguhnya adalah penggunaan perantara untuk mencapai tujuan dan tidak sama sekali terkait dengan penyembahan. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyebutkan dengan rinci hal-hal terkait *tawassul* yang perlu diketahui untuk semua kalangan terutama umat Islam, agar umat Islam sendiri tidak semena-mena dalam menghukumi orang lain keluar dari Islam, seperti yang banyak akan dijelaskan dalam karyanya *Mafahim Yajibu an-Tushohah*.

Pemilihan tema *tawassul* dalam Islam sebagai fokus penelitian penulis berdasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, dalam penelitian ini penulis ingin

menunjukkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi perspektif *tawassul* yang sering kali dianggap sudah final, pada kenyataannya masih menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. *Kedua*, melalui tema *tawassul* ini peneliti ingin menunjukkan bahwa pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki mengenai *tawassul* yang terjadi di kalangan umat Islam yang sering terjadi sebuah perdebatan serta pengklaiman terhadap orang lain yang mempunyai pemikiran yang berbeda. *Ketiga*, pada penelitian ini juga akan mencakup banyak hal berkaitan dengan konsep *tawassul* yang dikemukakan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki dan pemikiran-pemikiran *tawassul* yang dikemukakan ulama-ulama lain dalam problematika *tawassul* yang selama ini masih terlihat banyak dilakukan oleh umat Islam dan masih menjadi suatu yang terus diperdebatkan serta muncul beberapa reaksi dan konflik berkenaan dengan persoalan ini.

Namun demikian pemilihan tokoh penelitian lebih memilih pada Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, kitab *Mafahim Yajibu an Tushohah* merupakan karya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki yang muncul sebagai sebuah kritik terhadap pemikiran teologi Wahabi tentang *tawassul* yang berkembang di Arab Saudi yang dimana sangat menentang *tawassul*. Di samping itu, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki merupakan ulama yang hidup di Arab Saudi yang merupakan pelaku sejarah yang tentunya lebih memahami keadaan tersebut, yang menarik bahwa kritik yang dilancarkan oleh Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di dalam karya tersebut kemudian ditanggapi oleh ulama Wahabi.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki juga hidup pada kondisi dimana Wahabi telah menjadi semacam mazhab resmi di sebuah negara yaitu Arab Saudi yang mana hal ini akan membedakan dengan kritik-kritik yang dilancarkan oleh para ulama sebelum Wahabi menjadi mazhab negara. Dengan alasan yang telah disebutkan menjadi hal yang menarik untuk didalami karena pada akhirnya kritik terhadap Wahabi secara tidak langsung juga mengkritik negara. *Kedua*, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki bisa dikatakan sebagai representasi ulama Sunni saat ini. Hal ini terlihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Sunni di dunia Islam, yang juga mendapatkan apresiasi yang signifikan di kalangan ulama Sunni.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini merupakan upaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dengan terbentuknya gambaran bangunan pemikiran tawassul sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki, maka diharapkan akan dapat menjelaskan perbedaan dan kesamaan dengan bangunan pemikiran *tawassul* yang telah ada selama ini. Dan pada akhirnya bahwa rasa saling memahami akan timbul dalam diri umat Islam sehingga akan menimbulkan sikap saling menghargai dan berujung pada kebebasan untuk berperilaku dalam mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan apa yang diyakini.

---

<sup>19</sup> Apresiasi terhadap pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki setidaknya dapat dilihat dari penghargaan para ulama dunia yang tercantum dalam karyanya *Mafahim Yajib An Tushohah*. Lihat Muhammad 'Alwi, *Mafahim Yajib An Tushohah* (Beirut: DKI, 2009). Dalam konteks muslim tradisional Indonesia, Muhammad 'Alwi sendiri merupakan ulama yang dihormati. Bahkan beliau merupakan tujuan belajar para santri dari Indonesia. Selain itu keluarga dari Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki merupakan ulama yang sudah turun temurun memberikan kuliah umum di Masjid al-Haram. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 17.

Semoga besar harapan penulis bahwa penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang berharga dalam menjelaskan pergulatan teologi di kalangan umat Islam saat ini dan berupaya menegaskan bahwa persoalan-persoalan mengenai teologi yang sering kali dianggap telah final, sampai saat ini masih termasuk pada kategori yang diperdebatkan. Untuk itu, ada hal yang menarik untuk diteliti, dikaji, dikritisi dalam permasalahan tersebut. Maka dituangkan dalam rencana penelitian ini dengan judul “*Taawssul* Dalam Islam (Telaah Kitab *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah* karya Sayyid Muhammd bin Alwi al-Maliki)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian pustaka. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab.<sup>20</sup> Adapun beberapa fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana konsep tawassul menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki?
2. Apa yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki tentang tawassul?
3. Mengapa implikasi dari pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki berpengaruh diperbolelakannya *tawassul* ?

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember Press, 2015),. 51.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian.<sup>21</sup> Tujuan pokok dari suatu penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah.<sup>22</sup> Hal ini berguna untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada. Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini.

1. Menganalisis konsep *tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki tentang *tawassul*.
3. Menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki berpengaruh diperbolehkannya *tawassul*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.<sup>23</sup> Manfaat dari penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,,,,. 52.

<sup>22</sup> Subana, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005). 71.

<sup>23</sup> Subana, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah,,,,. 52.

## 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan, serta pengembangan dalam ilmu pengetahuan keislaman serta kemasyarakatan yang selalu berkembang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Dengan mengkaji permasalahan ini, maka diharapkan dapat memuaskan keingintahuan penulis dan menambah wawasan keislaman dan kemasyarakatan dalam menelisik dan menelaah problema sebuah akulturasi keagamaan dan kemasyarakatan umat Islam.

### b. Bagi UIN KHAS Jember

Diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Studi Islam yang nantinya bisa digunakan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama. Juga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada akademisi UIN Jember untuk lebih serius dalam memahami akulturasi agama dan umat Islam yang dinamis dan jauh dari radikal pada perbedaan dalam sebuah potret kemasyarakatan.

### c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam kajian keislaman. Sehingga dapat bermanfaat dan memicu semangat

untuk masyarakat khususnya umat Islam dalam bertoleransi. Serta tidak mudah menyalahkan ataupun mendiskriminasi yang mempunyai perspektif yang berbeda dari diri individu satu dengan individu yang lain, ataupun golongan satu dengan golongan yang lain.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kepustakaan atau biasa disebut dengan istilah *library research*. Sebagaimana telah diketahui bahwa *library research* berarti sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam materi lainnya yang terdapat dalam kepustakaan serta menelaah bahan pustaka atau buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>24</sup> Dengan mengutarakan jenis dari penelitian ini, diharapkan bahwa fokus dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini pun akan menjadi jelas.

Penelitian ini memakai paradigma penelitian kualitatif<sup>25</sup> yang teknis pelaksanaannya mengarah pada keadaan pemahaman, keadaan-keadaan utuh (*holistik*), dan tidak disederhanakan (*direduksi*) kepada variabel yang telah ditata secara hipotesis. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi

---

<sup>24</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek* (Jakarta; Rhineka Cipta, 1991),. 109.

<sup>25</sup> Penelitian kualitatif merupakan upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial dan kemanusiaan. Lihat: Septiawan Santana K., *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010),. 1.

serta mengidentifikasi sebuah informasi.<sup>26</sup> Disamping itu, ditinjau dari sifat tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yaitu mendeskripsikan bagaimana konstruksi dari kitab *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah* sebagai bahan kritikan.

Mengenai pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai sebuah proses rasional dalam memandang sebuah ide dan gagasan. Pendekatan historis-kritis-filosofis juga bertujuan mengetahui argumen-argumen yang dibangun seseorang dalam mengkontruksi bangunan pengetahuannya.<sup>27</sup> Dengan demikian ide dan gagasan yang akan diteliti dapat tersingkap dengan jelas hingga pada pondasi dasarnya digunakan dalam penelitian ini dengan berusaha menelisik akar-akar historis secara kritis kitab *Mafāhīm Yajibu an Tushohah* mengusung sebuah gagasan tertentu apa latar belakangnya serta sekaligus mencari struktur fundamental dari gagasan tersebut.

## 2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

---

<sup>26</sup> Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), .174.

<sup>27</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2011),. 157.

Data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. ataupun data yang diperoleh dari objek yang diteliti.<sup>28</sup> Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kitab *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah*. Kitab tersebut akan dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, terhitung sejak dimulainya penelitian hingga penelitian berakhir, selanjutnya akan digunakan juga beberapa sumber data yang searah dengan pendapat atau isi dari kitab ataupun pendapat yang bertolak belakang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Data sekunder yang coba peneliti kumpulkan yang berkaitan dengan *tawassul* seperti *Tahqiqul Amal Fima Yanfa'u Maiyita Minal 'Amal, Ziarotun Nabawiyah Baina Syar'iyati wa Bid'iyati, Huwa Allah, Abwabul Faroj*.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara teknis yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan penelitiannya.<sup>29</sup> Karena penelitian ini berjenis *library research*, maka dalam pengumpulan data peneliti memakai teknik

<sup>28</sup> Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, (Jakarta: LPUI, 2001),. 71.

<sup>29</sup> Mukthar, "*Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*", (Jakarta: Gunung Persada Press, 2008),. 198.

dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Tujuan tersebut dilakukannya pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan informasi-informasi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul.<sup>31</sup> Selain itu, karena dokumen merupakan sumber yang stabil dan berguna sebagai bukti untuk pengujian, disamping juga hasil kajian bisa membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>32</sup>

Proses studi dokumentasi yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan *tawassul* khususnya pembahasan yang termuat dalam kitab *Mafāhīm Yajibu an-Tushohah*, serta pandangan ulama terhadap sumber-sumber yang dilacak menggunakan internet, progam, CD dan lain-lain. Selanjutnya data-data tersebut akan digunakan untuk bahan analisis dalam penelitian ini. Untuk mengefektifkan waktu pencarian data agar tidak terlalu lama, maka akan digunakan teknik pembacaan simbolik, pembacaan sematik, serta

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Bina Usaha, 1980),. 62.

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lizuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),. 206.

<sup>32</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009),. 67.

diakhiri dengan pencatatan.<sup>33</sup> Adapun fungsi dari data penelitian yang akan dicari adalah untuk mempertajam objek penelitian dan membuahkan hasil penelitian yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya, baik secara akademik maupun non akademik.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menilai mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>34</sup>

Analisis data juga sebuah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>35</sup> Untuk mengarahkan keakuratan dan ketepatan terhadap data yang diteliti, maka metode analisa yang digunakan adalah content analysis. Metode content analysis merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari interpretasi atas sebuah karya.

---

<sup>33</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 149-159.

<sup>34</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama* ,,,, 116.

<sup>35</sup> L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 10.

Penyusunan dan analisis data yang terkumpul akan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu teknik menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap suatu objek penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas.<sup>36</sup> Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.<sup>37</sup> Kerja dari metode analisis deskriptif adalah menganalisis data penelitian dengan memaparkan data tersebut lalu menghasilkan kesimpulan.<sup>38</sup>

Metode deskriptif memiliki fungsi untuk menyelidiki dengan cara menuturkan, menganalisis data, dan menjelaskan data tersebut menjadi sebuah penjelasan yang logis, ilmiah, dan sistematis. Selain itu, metode ini juga memiliki fungsi untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam tentang sebuah data. Adapun metode analisis memiliki fungsi untuk memeriksa secara konseptual terhadap data yang tersedia, kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan dengan tujuan agar diperoleh kejelasan data yang sebenarnya.

Pada tahap ini data akan diolah sedemikian rupa hingga diperoleh pemahaman yang utuh terkait pokok bahasan penelitian dan juga diperoleh

---

<sup>36</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.),. 6.

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1991),. 63.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989),. 51.

hasil atau kesimpulan yang objektif.<sup>39</sup> Metode analisis deskriptif ini akan melakukan analisis terhadap pemikiran, biografi, dan kerangka metodologis dari isi daripada kitab *Mafahim Yajibu an-Tushohah*. Selain itu metode ini juga akan digunakan untuk menganalisis pendapat lain yang berbeda dengan isi dari kitab *Mafahim Yajibu an-Tushohah*. Metode *content analysis* juga akan digunakan.

*Content analysis* (analisis isi) digunakan di dalam proses mengkaji data yang diteliti<sup>40</sup> tema-tema, isu-isu, dan motif-motif yang terkandung di dalamnya akan dipisahkan, dihimpun, serta diinterpretasikan sesuai arah penelitian.<sup>41</sup> Selain itu, akan digunakan juga analisis kritis (*critical analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah, terutama yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan, dan gagasan yang bertolak belakang dengan isi dari kitab *Mafahim Yajibu an-Tushohah*.

Mengenai alur berpikir agar data dapat diolah dan dianalisis secara teratur, maka akan digunakan model alur berpikir induktif, yaitu pembahasan dimulai dari pemikiran yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dalam pengertian yang bersifat umum dengan tujuan membangun teori (*to theory building*).<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh: *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli. (2014). 276.

<sup>40</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 8, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1998),. 51

<sup>41</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),. 498.

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993),.85.

## F. Definisi Istilah

### 1. Tawassul

Pengertian *tawassul* secara etimologi berawal dari fi'il madhiwassala, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti al-qurbah atau al-*taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*). Sedangkan secara terminologi, Tawassul merupakan mewujudkan perantara bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya.

Menurut terminologi syariat *wasilah* adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. wasilah adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tawassul merupakan sebuah bentuk amalan yang diamalkan, sebagai suatu perantara yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara orang yang ditawassuli tersebut.

## 2. Teori Historikalitas Gadamer

Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan pada saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik dan bahasa. Pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas pengetahuan dalam teks ataupun fenomena untuk masa depan. Perihal pendekatan historis tersebut dapat memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara objektif.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membaginya ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya sistematika tersebut dikemukakan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar baik secara teori maupun fakta yang ada dan menjadi landasan dibuatnya penelitian ini. Fokus penelitian dalam penelitian pustaka. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab. Tujuan penelitian gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian, Hal ini berguna untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan landasan teori yang berisi jabaran teori serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis juga membantu dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang

dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran merupakan skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang diteliti. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka serta jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini akan menguraikan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum. Kegiatan ini juga suatu cara atau teknik untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Informasi data tersebut bisa dalam bentuk literatur seperti jurnal, artikel, tesis, buku, koran dan lain sebagainya.

BAB IV Pembahasan, bab ini menjelaskan dekritsi objek penelitian yang berisi penjelasan dari objek penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan hasil dan kritik penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan diinterpretasikan meliputi deksipsi objek penelitian.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan kritik penelitian dari pembahasan penelitian. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Sejauh ini karya-karya yang mengkaji segi-segi tertentu telah banyak bermunculan, baik dalam bentuk karya ilmiah seperti tesis, disertasi, maupun karya para ahli yang berbentuk buku.

1. Arief Salleh Rosman, Zulkiflee Haron, Juhazren Junaidi, Farah wahida Mohd Yusuf, Mohd Syukri Yeoh Abdullah dan Zuraini Mashrom (2018) berjudul "Tawassul And Istighathah With Prophet Muhammad Inthe Practiceof Mawlid Berzanji"<sup>43</sup>. kajian ini dilakukan untuk menganalisa isu yang ditimbulkan berkaitan tawassul dan istighathah dalam amalan mawlid dan berzanji serta menganalisa perbezaan pendapat ulamaberkaitan isu tersebut. Kajian yang dilakukan melibatkan data kualitatif dan kuantitatif melalui temubual, analisa kandungan, dan soal selidik. Seramai empat orang responden telah ditemubual, 34 dokumen telah dianalisa, dan 233 responden telah menjawab soal selidik. Dapatan kajian ini mendapati bahawa isu tawassul dan istighathah dengan Nabi Muhammad selepas kewafatan

---

<sup>43</sup> Rosman, Arief Salleh, et al. "Tawassul And Istighathah With Prophet Muhammad In The Practice Of Mawlid Berzanji: " *al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies* 12.2 (2018): 22-33.

baginda merupakan isu *ijtihad*. Kajian ini mentarjihkan bahawa digalakkan bertawassul dan beristighathah dengan Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan Rasul, serta orang saleh, sama ada ketika mereka masih hidup atau selepas mereka meninggal dunia

2. M. Ja'far Asshodiq, (2018) dalam tesisnya yang berjudul “Studi Komparasi tentang Pemahaman Hadis-Hadis *Tawassul* Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi”<sup>44</sup> membahas perbandingan pemahaman hadis-hadis *tawassul* perspektif NU dan Wahabi. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan di antara kedua kelompok tersebut, yaitu praktik bertawassul dengan *asma' al-husna*, ber-tawassul dengan amal saleh, dan ber-tawassul dengan orang saleh yang masih hidup. Sedangkan perbedaannya terletak pada kebolehan ber-tawassul dengan orang saleh yang sudah wafat menurut NU. Selain itu, NU juga membolehkan ber-tawassul *bi* Dzat Allah SWT sedangkan Wahabi tidak memperbolehkan.
3. Desri Nengsih. (2020) berjudul “Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)”<sup>45</sup> Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kualitas terhadap hadis Kisah Tiga Pemuda yang Terperangkap dalam Goa serta untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tawassul terhadap Allah yang

---

<sup>44</sup> M. Ja'far Asshodiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi*, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<sup>45</sup> Nengsih, Desri. "Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)." *Jurnal Ulunnuha* 9.1 (2020): 74-92.

terdapat dalam teks hadis. Penelitian ini menggunakan metode *takhrîj al-hadîts*. Adapun Pelacakan terhadap hadis terkait dilakukan dengan memakai kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfâzh an-Hadîts an-Nabawi* karangan Wensink. Hadis yang ditemukan dilakukan analisis terhadap kualitas sanad dan matan serta analisis pemahaman hadis. Berdasarkan penelitian, hadis ini ditemukan dalam tiga kitab sumber hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabaroh* (standar dan diakui), yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim* dan *Musnad ibn Hanbal*. Dalam hadis ini ditemukan tiga bentuk tawassul dengan amal sholeh yang dilakukan oleh tiga pemuda yang terperangkap dalam goa.

4. Miatul Qudsia, and Muhammad Faishal Haq, (2020) berjudul "Pengaruh Wahabisme Dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih} Dan Tawassul Pada Karya Al-'Uthaimin"<sup>46</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tajsim dan tashbih dalam tafsiran Syeikh al-'Uthaimin. Padahal pernyataan ini sangat ditolak oleh Syeikh al-'Uthaimin sendiri dan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Analisis ini difokuskan pada 4 ayat, Q.S al-Rahman [55]:27, Q.S Hud[11]:37, Q.S. al-Maidah [5]:64, Q.S. al-Shura [42]:11, serta al-Q.S al-Ma'idah [5]:35. Selain itu, juga dikaji pemaknaan tawassul pada Q.S al-Ma'idah[5]:35 dan Q.S. al-Ahzab [33]:56. Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode analisis-deskriptif dengan model pendekatan *library research*, Hasil penelitian bahwa pengikut wahabi

---

<sup>46</sup> Qudsia, Miatul. "Pengaruh Wahabisme Dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih} Dan Tawassul Pada Karya Al-'Uthaimin." *QOF* 4.2 (2020): 201-216.

berpegang teguh pada apa yang ditentukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Salah satunya yaitu diarangnya berbuat *tamthil*, yakni penyerupaan allah terhadap mahkuknya. Pelarangan ini sangat berdasar sebab jika terjerumus pada pentamthilan maka akan mudah melakukan pentajsiman dan pentashbihan. Dalam kenyataannya penulis menemukan bahwa al-'Uthaimin justru melakukan pentajsiman dan pentashbihan dalam ayat surat al-Rahman ayat 27, Hud ayat 37, Maidahayat 64, al-Shura ayat 11, serta al-Ma'idah. Dalam surat al-Rahman ayat 27 penafsiran Syeikh al-'Uthaimin yang berkaitan dengan ayat-ayat tajsim dan tashbih, baik itu di karya tafsir atau pun non tafsirnya. Menurutnya, Allah mempunyai wajah, tangan, serta kedua mata. Sedangkan dalam hal *tawassul* menurut al-'Uthaimin, orang-orang yang berpendapat maksud dari wasilah adalah wali atau nabi atau yang berkedudukan seperti nabi dan wali, merupakan pendapat yang menyimpang dan batil

5. Azhar, Muhammad Shaleh and Muhammad Ramadhan, (2020). Berjudul "Hukum Tawassul Menurut Mazhab Syafi'i (Studi Kasus Tariqat An-Naqsabandiyah Babussalam Besilam)"<sup>47</sup> Penelitian ini membahas mengenai masalah pokok, yaitu tentang bagaimana pemikiran Imam Syafi'i mengenai hukum menikahi wanita hamil karena zina, dan bagaimana akibat hukum yang timbul akibat pemikiran beliau tersebut. Metode yang digunakan

---

<sup>47</sup> Azhar, Muhammad Shaleh, and Muhammad Ramadhan. "Hukum Tawassul Menurut Mazhab Syafi'i." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2.2 (2020): 234-252.

dalam mengumpul data adalah penelitian pustaka, sedangkan data penelitian ini bersifat doktrinal. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ushul fiqh*, yaitu untuk menjelaskan pendapat dan argument Imam Syafi'i tentang hukum menikahi wanita hamil karena zina. Dengan metode diatas maka dapat diketahui alasan-alasan Imam Syafi'i dalam pemikirannya mengenai hukum menikahi wanita hamil karena zina. Imam Syafi'i berpendapat bahwa perempuan yang hamil akibat hubungan diluar nikah itu boleh dinikahi oleh siapapun. Baik itu oleh laki-laki yang mengalaminya atau oleh laki-laki yang bukan menghamilinya. Imam Syafi'i berpendapat bahwa anak hasil hubungan zina tidaklah memiliki musaharah dengan ayah biologisnya. Mengenai masalah *'iddah*, Imam Syafi'i berpendapat bahwa yang hamil akibat hubungan di luar nikah tidaklah memiliki masa *'iddah*. Halini dikarenakan tujuan *'iddah* adalah untuk menghormati sperma atau janin yang terdapat pada wanita (yang di salurkan melalui hubungan yang sah). Sedangkan hubungan zina adalah hubungan yang haram dan tidak sah, oleh sebab itu maka sperma atau janin dari hasil zina tidaklah wajib untuk dihormati. Karena alasan itu pula Imam Syafi'i berpendapat bahwa apabila wanita yang hamil di luar nikah telah melakukan akad nikah yang sah, maka bagi mereka diperbolehkan untuk melakukan hubungan biologis tanpa harus menunggu kelahiran dari bayi yang dikandungnya

6. Wachid, Mohamad Ibnu, and Rizqa Ahmadi. (2021). berjudul “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Dalam Praktek *Tawassul* (Studi Living Qur’an Pada Jama’ah Tarekat *Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Al-‘Aliyah* di Malang)”<sup>48</sup>. Penelitian ini dirasa penting untuk menggali lebih dalam motif jemaah, lebih tepatnya bagaimana pemahaman jemaah mengenai Dzikrul Ghafilin di Baron Nganjuk, beserta bagaimana hasil temuannya secara fenomenologis. Penelitian ini berdesain kualitatif, menggunakan metode fenomenologi dan mengacu analisis konstruksi makna Alfred Schultz. Adapun teknik pengumpulan data, penulis secara langsung melakukan observasi sekaligus menjadi partisipan, melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian: pertama, ayat ini dijadikan sumber rujukan tentang ilmu astronomi untuk menjelajahi alam semesta, karena di dalamnya mengungkapkan dipersilahkan menembus langit dan bumi. Kedua, kata sulthan dalam surah Ar-Rahman ayat 33 mendeskripsikan tentang kekuatan dan kekuasaan Allah terhadap pengawasannya kepada manusia dan jin. Ketiga, ayat ini menerangkan tantangan kepada manusia untuk melintasi langit dan bumi, tetapi manusia tidak akan mampu tanpa kekuatan/kekuasaan Allah. Manusia pun tidak akan mampu melepas pengawasan Allah SWT.

---

<sup>48</sup> Wachid, Mohamad Ibnu, and Rizqa Ahmadi. "Makna pembacaan surah Al-Fatihah pada fenomena ritual jemaah Dzikrul Ghafilin di desa Baron Nganjuk: analisis fenomenologi Alfred Schutz." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15.2 (2021): 291-316.

7. Muhammad Taufiq, (2022) berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Kontroversi *Tawassul*: Studi Fikih Komparatif”.<sup>49</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk dapat mengetahui tentang sikap moderasi beragama dalam menyikapi kontroversi tawassul dengan menggunakan pendekatan studi fikih komparatif yang dilakukan menggunakan metode kualitatif normatif melalui pendekatan *statute kualitatif* dan normatif. Hasil penelitian bahwa *Tawassul* hanyalah merupakan metode untuk memohon kepada Allah SWT dengan *wasilah* atau perantara. Seseorang yang bertawassul berkeyakinan hanyalah Allah yang dapat dimintai pertolongan. Mereka bertawassul hanyalah sebagai cara agar dikabulkan do’anya oleh Allah SWT. Karena subyek *tawassul* memiliki kemuliaan disisi Allah SWT. Tawassul yang *muttafaq alaih* mendapatkan legalitas dari syari’at islam terdapat 3 macam sebagai berikut, 1) *tawassul* kepada Allah dengan perantara nama-nama Allah dan sifat-sifatnya. 2). *Tawassul* kepada Allah dengan amal sholih, 3). *Tawasssul* kepada Allah dengan doa orang-orang sholeh. Sedangkan *tawassul* yang masih terjadi kontradiksi antar ulama yakni tawassul dengan *dzat*, namun, perbedaan dalam *tawassul* dengan *dzat* hanyalah masalah partikuler yang tidak perlu dibesar-besarkan. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, kita harus bertoleransi terhadap sekte lain yang berbeda pendapat dengan kita, sikap ini mampu menjaga nilai-nilai maqashid syari’at islam. Karena dengan

---

<sup>49</sup> Taufiq, Muhammad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kontroversi Tawassul: Studi Fikih Komparatif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6. No. 1. 2022.

bertoleransi tersebut kita dapat menjaga persatuan di antara umat islam, sedangkan persatuan merupakan bentuk dari *hifdzul al-Dien*.

8. Eko Zulfikar and Beko Hendro, (2023) berjudul “Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul Dengan Dzat Seseorang”.<sup>50</sup> Tulisan ini mengkaji pro-kontra hadis tentang tawassul dengan dzat seseorang. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tawassul adalah menyertakan seseorang sebagai wasilah dalam memohon kepada Allah SWT. Penyertaan itu adakalanya dengan memintakan doa kepadanya, atau dengan menyebutkan orang tersebut dalam doa. Kriteria yang disebutkan terakhir inilah yang selama ini menjadi kontroversi di kalangan umat Muslim. Orang yang disertakan dalam doa biasanya adalah orang yang saleh, sehingga diharapkan doa yang dipanjatkan bisa terkabul. Adapun pendapat yang melarang tawassul kepada dzat orang saleh maupun kepada para kekasih Allah ini, dianggap sama dengan sikap orang kafir ketika menyembah berhala yang dianggapnya sebuah perantara kepada Allah. Jika dicermati, terdapat perbedaan antara tawassul dan ritual orang kafir tersebut: tawassul semata dalam berdoa dan tidak ada unsur menyembah kepada yang dijadikan tawassul, sedangkan orang kafir telah menyembah perantara; tawassul juga dengan sesuatu yang dicintai Allah sedangkan orang kafir ber-tawassul dengan berhala yang

---

<sup>50</sup> Zulfikar, Eko, and Beko Hendro. "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5.1 (2023): 65-80.

sangat dibenci Allah. Sementara kalangan yang memperbolehkan tawassul juga mempunyai banyak dalil. Kalangan ini umumnya mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang-orang saleh. Maka titik tengah dari pendapat ProKontra ini, yaitu kecintaan kepada orang saleh adalah tepat, karena melalui mereka umat Islam dapat mengenal agama.

9. Khairunnisak, (2023) berjudul "Ruling of Tawassul in islam"<sup>51</sup>. tulisan ini ingin mengkaji masalah utama, yaitu: Apa saja dalil dan argumentasi tentang tawassul? Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini hanya berupa kata-kata, dalam hal ini penulis tidak menggunakan data yang berupa angka secara langsung. Kemudian dilanjutkan dengan metode pengumpulan data yaitu penulis menggunakan metode *library research*, yang artinya penulis mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku, jurnal, atau bentuk karya ilmiah lainnya. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa tawassul dengan asma Allah SWT, dengan Nabi SAW, dengan Wali Allah dan dengan amal shaleh dan perbuatan baik kita diperbolehkan berdasarkan dalil-dalil yang telah penulis paparkan di atas. Sejauh ini, para ulama yang membolehkan tawassul dan melakukannya tidak memiliki keyakinan sedikitpun bahwa mereka (yang dijadikan perantara) adalah orang yang mengabdikan permintaan atau yang memberi

---

<sup>51</sup> Khairunnisak, Khairunnisak. "Ruling of Tawassul in Islam." *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi* 12.2 (2023): 167-180.

mudharat. Mereka meyakini bahwa Allah-lah yang berhak mengabulkan dan menolak doa hamba-Nya.

10. Gasim Yamani, and Nurdin, (2023) berjudul “*A Living Quran Exploration of Tawassul Practices in Palu City: A Shortcut or a winding road to God's Grace?*”<sup>52</sup>. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan bagi para akademisi dan praktisi mengenai perbedaan dan alasan yang mendasari pertentangan tawassul di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci yang menerima dan menolak tawassul. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim yang menerima dan menolak tawassul memiliki argumen yang sama yang diambil dari al-Quran dan hadis, tetapi mereka memiliki interpretasi yang berbeda terhadap sumber-sumber tersebut. Persepsi lain tentang tawassul tidak menyebabkan konflik di antara masyarakat Muslim di Palu. Namun, kami juga menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim yang menolak tawassul berasal dari kalangan akademisi yang mengandalkan rasionalitas dalam menafsirkan sumber legalitas tawassul. Sementara itu, masyarakat Muslim yang mempraktikkan tawassul berasal dari kalangan ulama atau cendekiawan Islam yang terutama keturunan Arab atau Timur Tengah. Kesimpulannya,

---

<sup>52</sup> Yamani, Gasim, and Nurdin Nurdin. "A Living Quran Exploration of Tawassul Practices in Palu City: A Shortcut or a winding road to God's Grace?." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7.2 (2023): 385-396.

kami berpendapat bahwa tidak ada pelanggaran terhadap ketentuan aqidah dan syari'ah, serta tidak berdosa, baik bagi kelompok yang membolehkan tawassul maupun yang tidak yang tidak mempraktikkan tawassul. Persoalan esensialnya terletak pada perbedaan cara pandang dan pemahaman kedua kelompok tersebut terhadap teks-teks al-Qur'an dan Hadis yang ada. Penelitian kami memberikan kontribusi pada tubuh pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan kepada masyarakat Muslim yang mempraktikkan atau menolak tawassul.

## **B. Kajian Teori**

Pada penelitian diperlukan kerangka teori sebagai analisis dalam melihat objek yang diteliti. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan harapan akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang jelas.

### **1. *Tawassul***

#### **a. Pengertian *Tawassul* secara etimologi**

Pengertian *tawassul* secara etimologi berawal dari fi'il madhiwassala, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti al-qurbah atau al-taqarrub (التقرب), artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasilah*). *Wasilah* bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu,*

*wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekati diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila al- ghairi*” artinya, sesuatu yang bisa mendekati diri pada hal yang lain<sup>53</sup>.

Maka dari kata wasilah itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawassul. Jadi tawassul adalah mendekati diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan.<sup>54</sup> Sedangkan untuk orang yang melakukan tawassul disebut dengan mutawassil bentuk plural dari kata wasil. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang wasilah biasa pula dikenal dengan istilah tawassul. Jadi, jika kata tawassul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata wasilah, karena ia merupakan bentuk isim masdar dari kata *tawassala*.

Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur’an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam sya’ir ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang

---

<sup>53</sup> Muhammad Hanif Muslih, Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk AlQur’an dan Al-Hadits. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2011 51

<sup>54</sup> Muslih, Kesahihan Dalil Tawassul,,,,. 52

sangat keras.<sup>3</sup> Ibn Atsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh al-Albani, dalam kitabnya yang berjudul al-Nihayah mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal<sup>55</sup>.

Al-Fairuzabadi lebih spesifik lagi dalam mengartikan kata tawassul. Ia melihat bahwa tawassul adalah merupakan sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan amalan tersebut menurut Al-Fairuzabadi dikatakan sebuah perantaraan.<sup>56</sup> Ibnu Manzhur berkata, al-Wasilah bermakna al-qurbah yaitu pendekatan. *”وسل فلان إلى الله وسيلة.”* Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu wasilah”, yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. *”وتوسل إليه وسيلة.”* Bertawassul kepada-Nya dengan suatu wasilah”. Yaitu mendekatkan kepada-Nya dengan suatu amal<sup>57</sup>.

---

<sup>55</sup> Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, Tawassul dan Tabarruk, pen. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998),. 19

<sup>56</sup> al-'Ulyani, Tawassul dan Tabarruk,,,,. 20

<sup>57</sup> al-'Ulyani, Tawassul dan Tabarruk,,,,. 21

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata, hakikat dari wasilah kepada Allah swt. adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan Ibadah, serta menapaki kemuliaan syariat seperti taqarrub.<sup>58</sup> Jadi tawassul adalah mendekati diri dengan suatu perantara (wasilah) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara (wasilah) agar doa dapat dikabulkan

#### **b. Pengertian Tawassul secara Terminologi**

Secara terminologi, Tawassul adalah mewujudkan perantara bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya. Dalam hal tawassul kepada Allah swt. bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keredhaan dan pahala daripada Allah swt. Ia merupakan antara perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah swt. dengan menggunakan cara-cara dan sebab-sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>58</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *At-Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012),. 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung:.. (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 35)<sup>59</sup>.

Wasilah yang disebutkan di dalam ayat di atas membawa maksud jalan yang boleh mendekati diri kepada Allah swt.dengan melakukan perkara yang dicintai dan diredhai-Nya, sama ada berbentuk perkataan, perbuatan, amalan maupun niat<sup>60</sup>. Selanjutnya dalil diatas juga diperkuat dengan dali dari Allah SWT sebagai berikut,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi

<sup>59</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 226

<sup>60</sup> Basri bin Ibrahim Al-Hasani Al-Azhari, Jamaludin bin Hashim Al-Madani, Razali bin Musa Al- Azhari, *Beberapa Kepercayaan dan Amalan Kontroversi Dalam Masyarakat Islam (Selangor Darul Ehsan: Al-Hidayah House Of Publishers Sdn Bhd, 2013),. 181.*

(perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah: 186).<sup>61</sup>

Pada ayat di atas Allah SWT menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Allah SWT berjanji akan memperkenankannya, tetapi pada akhir ayat di atas Allah SWT menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar selalu mendapat petunjuk.

Menurut terminologi syariat wasilah adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba mukmin saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. wasilah adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya<sup>62</sup>

Beberapa hadis banyak menerangkan hal-hal yang bertalian dengan doa antara lain:

a. Sabda Rasulullah SAW:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَدَعْوَةُ

الْمَظْلُومِ (رواه مسلم)

<sup>61</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 38

<sup>62</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 'Aqidatul Mukmin, pen. Umar Mujtahid (Solo: Daar An-Naba, 2014),. 132

Artinya: “Tiga macam orang tidak ditolak doanya, yaitu Imam yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka dan doa seorang yang teraniaya”. (Riwayat Muslim).<sup>63</sup>

b. Sabda Rasulullah SAW:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ  
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ. قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ  
يُسْتَجَابُ لِي فَيَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ (رواه أحمد والترمذي  
والنسائي وابن ماجه)

Artinya: “Senantiasa diterima permohonan setiap hamba, selama ia tidak mendoakan hal-hal yang menimbulkan dosa atau memutuskan hubungan silaturahmi (dan) selama tidak meminta agar segera dikabulkan. Rasulullah ditanya, Apakah maksud segera dikabulkan ya Rasulullah? Beliau menjawab: Maksudnya ialah seorang hamba yang berkata, Saya sesungguhnya telah berdoa, tetapi saya lihat belum diperkenankan, karena itu ia merasa kecewa lalu tidak berdoa lagi”. (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah).<sup>64</sup>

Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah

SWT Maha Kuasa, Maha Mengetahui serta mengatur segalanya.

Diminta ataupun tidak diminta Allah SWT berbuat sekehendak-

Nya, sehingga manusia tidak perlu berdoa, tetapi pendapat tersebut

bertentangan dengan ayat dan hadits-hadits di atas. Apabila diantara

<sup>63</sup> Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, Shahih Muslim, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), 321

<sup>64</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, 79

doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT ada yang belum dikabulkan, maka ada beberapa sebab,

Pertama tidak memenuhi syarat-syarat yang semestinya. Kedua Tidak mutlak Allah SWT memberikan sesuai dengan yang dimohonkan oleh hamba-Nya, tetapi diganti atau disesuaikan dengan yang lebih baik bagi pemohon, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat di atas Allah SWT menghubungkan antara doa yang dijanjikan akan dikabulkan-Nya dengan ketentuan bahwa hamba-hamba-Nya harus mematuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.

Selain itu doa hendaklah dilakukan dengan khusuk, sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati bukan doa untuk menganiaya orang, memutuskan hubungan silaturrahim dan perbuatan maksiat lainnya. Memang segala sesuatu harus menurut

syarat-syarat atau tata cara yang baik serta dapat menyampaikan kepada yang dimaksud. Kalau seorang berkata, “Ya Tuhanku berikanlah kepadaku seribu rupiah,” tanpa melakukan usaha, maka hal tersebut bukanlah berdoa tetapi termasuk seorang jahil. Artinya permohonan serupa tidak ada artinya, karena tidak disertai usaha yang wajar.

Serta firman Allah SWT yang lain,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya”. (QS. Al-Isra’: 110).<sup>65</sup>

*Asbabun nuzul* ayat diatas menurut riwayat Ibnu Jarir at-Tabari dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari shalat di Mekah lalu beliau berdoa. Dalam doanya beliau mengucapkan kata-kata, “*Ya Allah Ya Rahman*” Orang-orang musyrik yang mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut berkata, “Perhatikanlah orang yang telah keluar dari agamanya ini, dilarangnya kita berdoa kepada dua Tuhan sedangkan dia sendiri berdoa kepada dua Tuhan”. Maka turunlah ayat di atas. Menurut riwayat lain sebab turun ayat adalah bahwa orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa kata *ar-Rahman* sedikit beliau sebutkan, padahal di dalam Taurat, Allah SWT banyak menyebutnya.” Maka turunlah ayat di atas.

<sup>65</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 409

Bilamana latar belakang turun ayat di atas menurut riwayat yang pertama, maka Allah SWT menjelaskan kepada kaum musyrikin bahwa kedua lafal tersebut (Allah dan *ar-Rahman*) walaupun berbeda namun sama-sama mengungkapkan Dzat Yang Maha Esa, Tuhan satu-satunya yang disembah. Pemahaman yang demikian sesuai dengan ayat di atas.

Namun apabila riwayat yang kedua, maka Allah SWT menjelaskan kepada orang Yahudi bahwa tersebut sama-sama baik untuk mengutarakan apa yang dimaksud. Orang Yahudi memandang kata *ar-Rahman* lebih baik, karena sifat itu yang paling disukai Allah SWT, sehingga banyak disebut dalam Taurat. *Ar-Rahman* banyak sekali disebut dalam Taurat karena Nabi Musa as berwatak keras dan pemaarah. Oleh karena itu, Allah SWT banyak menyebutkan kata-kata *ar-Rahman* agar beliau bergaul dengan umatnya dengan kasih sayang dan beliau sebagai seorang nabi tentulah mencontoh sifat-sifat Allah SWT.

Pada ayat tersebut juga, Allah SWT menjelaskan tentang keesaan Dzat-Nya dengan nama-nama yang baik. Nama-nama yang baik itu hanyalah menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, bukan wujud Allah SWT yang berdiri sendiri sebagai-mana anggapan kaum musyrikin. Sesudah menyatakan kesamaan kedua kata itu, Allah SWT menegaskan dalam ayat diatas bahwa kedua

lafal tersebut baik digunakan untuk berdoa, karena Tuhan mempunyai *Asmaul Husna* (nama-nama yang paling baik). Tuhan memberikan keterangan dengan *al-Husna* (paling baik) untuk nama-nama-Nya, karena mengandung pengertian yang mencakup segala sifat-sifat kesempurnaan, kemuliaan serta keindahan yang tidak satu makhluk pun yang menyerupai.

Orang-orang Yahudi sesungguhnya tidaklah memungkiri nama-nama Allah SWT yang baik. Hanya saja memandang *ar-Rahman* nama yang terbaik diantara nama-nama Tuhan lainnya. Inilah yang tidak dibenarkan dalam ayat diatas karena kedua nama tersebut termasuk *Asmaul Husna*. Pendapat tersebut juga dianut oleh kaum Muslimin, berpandangan pula ada nama yang lebih tinggi diantara *Asmaul Husna*. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ  
الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (رواه الترمذي عن عبد  
الله بن بريده الاسلمي عن أبيه)

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, supaya aku benar-benar bersaksi bahwasanya Engkau Allah yang tiada tuhan melainkan Engkau, Yang Esa lagi tempat bergantung segala makhluk. Yang tiada beranak dan tiada dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang

setara dengan Dia”. (Riwayat at-Tirmidzi dari Abdullah bin Buraidah al-Aslam dari ayahnya).<sup>66</sup>

Setelah mendengar doa itu Nabi SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ  
أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ (رواه ابن جرير الطبري عن سعد)

Artinya: “Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, benar-benar laki-laki itu berdoa dengan nama Tuhan Yang Agung (Asmaul Husna), yang bila Allah diseru dengan (menyebut) nama itu niscaya Dia menyempurnakannya, dan bila Allah diminta dengan (menyebut) nama itu niscaya Dia memberi”. (Riwayat Ibnu Jarir at-Tabari dari Sa’ad).<sup>67</sup>

Diriwayatkan pula oleh Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Abi Hatim dari Asma’ binti Yazid bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اسْمُ اللَّهِ  
الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ. وَفَاتِحَةِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ الْم. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ  
الْقَيُّومُ. (رواه الترمذي. وأبو داود. وابن ماجه)

Artinya: “Hadis yang datangnnya dari asma’a binti yazid, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda; Nama Allah

<sup>66</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi. 238

<sup>67</sup> Abu Ja’far Muhammad Jarir Ath Thabari. 2009. Tafsir AL Qur’an At Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam. 67

Ta'ala Yang Maha Agung terletak pada dua ayat ini. Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (QS. al-Baqarah: 163). Serta pembukaan surat ali imron. “Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus-mengurus (makhluk-Nya)”. (Ali Imron: 1-2). (Riwayat Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)<sup>68</sup>

Kemudian pada akhir ayat diatas Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar di waktu shalat jangan membaca ayat dengan suara keras dan jangan pula dengan suara yang rendah tetapi diantara keduanya. Yang dimaksud dengan membaca ayat di atas mencakup membaca basmalah dan ayat lainnya. Jika Rasul membaca dengan suara yang keras, tentu didengar oleh orang-orang musyrik lalu mengejek, mengecam serta mencaci-maki al-Qur'an, Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Namun jangan pula membaca dengan suara yang terlalu rendah sehingga para sahabat tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Larangan ini turun ketika Rasulullah SAW masih berada di Mekah berdasarkan riwayat Ibnu Abbas.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, ketika Rasulullah SAW berada di Mekah disuruh membaca ayat dengan suara yang tidak terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu rendah, dilarang membaca dengan suara yang pelan serta rendah sehingga tidak terdengar.

---

<sup>68</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi. 351

Tetapi sesudah hijrah ke Medinah, persoalan itu tidak dibahas lagi kecuali membaca ayat dalam shalat dengan suara yang keras di luar batas tetap tidak dibenarkan.

## 2. Teori Historikalitas Gadamer

Pemahaman Gadamer terhadap pendekatan historikalitas adalah proses interpretasi terhadap objek dengan memahami sejarah munculnya objek itu. Menurut Gadamer Interpretasi tanpa menggunakan pendekatan historis akan sangat sulit untuk memahami teks sebagai objek interpretatif. Selain untuk ketetapan memahami (objektivitas). Menurut Gadamer pendekatan historis juga dapat mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dalam teks untuk masa depan. Gadamer juga menjelaskan pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara objektif.<sup>69</sup>

Bagi Gadamer, hakikat hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman yakni, apa hakikat pemahaman dan bagaimana mengungkapkannya sebagaimana adanya. Sejalan dengan tesis Heidegger yang mengatakan bahwa ada secara radikal historikal sifatnya, begitu pula Gadamer mengatakan bahwa pemahaman bersifat historikal. Hal ini berarti bahwa pemahaman, bahkan manusia itu sendiri dikuasai oleh sejarah. Sejarah dan masa lalu adalah suatu struktur dengan pemahaman juga pengetahuan dalam pikiran. Gerak historikal merupakan inti pemahaman.

---

<sup>69</sup> Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks*, (Malang: UMM, 2011), 14-15.

Umumnya tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa kini.<sup>70</sup>

Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan pada saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik dan bahasa. Oleh karena itu pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah. Sebab pemahaman bukanlah mengetahui secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu. Misalnya dalam sejarah semua pengalaman yang hidup itu menyejarah, bahasa dan pemahaman juga menyejarah. Interpretasi bukanlah sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipaksakan masuk ke dalam pemahaman. Memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahama.<sup>71</sup> Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban, memahami sebuah teks berarti memahami pertanyaan. Pada waktu yang sama sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94-95.

<sup>71</sup> Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995),. 76.

<sup>72</sup> Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), 166.

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teori tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada beberapa hal yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Membicarakan pemikiran tawasul Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki ini maka kajian historis merupakan langkah awal yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada satu pemahaman bahwa pada dasarnya sebuah pemikiran tidak pernah lahir dari ruang yang kosong namun merupakan dialektika dengan kondisi masyarakat yang ada pada masa Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki hidup.
2. Membuat sebuah paradigma yang akan menentukan ulama dalam melihat realitas dan membawanya pada sebuah produksi nilai tertentu. Dengan demikian bahwa suatu produk pemikiran sudah dapat dipastikan mempunyai asumsi-asumsi tertentu. Oleh karena itu penelitian ini akan membongkar asumsi-asumsi yang berada di balik pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki sehingga dapat ditemukan sebuah gambaran yang jelas mengenai bangunan pemikirannya. Penjelasan mengenai bangunan pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki secara langsung juga akan menjelaskan perbedaan pemikirannya dengan pemikiran-pemikiran ulama lainnya.

Maka penulis menggunakan sebuah teori dari Gadamer yaitu Hermeneutika Historikalitas mengatakan bahwa adalah sebuah konsep

interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam ilmu hermeneutika terdapat subjek dan objek. Subjek adalah Interpretator sedangkan Objek adalah sasaran interpretatif. Peran subjek terhadap objek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh objek. Dalam proses pendefinisian itu dibutuhkan metodologis yang tepat sehingga kesimpulan atau hasil interpretatif tidak biasa. Oleh karena itu, Hermeneutika bukan membicarakan kebenaran dari objek interpretatif tapi metodologis yang digunakan untuk memahami apa yang dimaksud oleh objek interpretatif.



## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Paparan data dalam poin ini akan menyajikan berbagai data yang telah diperoleh selama masa penelitian melalui metode pengumpulan data sebagaimana tersebut;

#### A. Konsep Tawassul Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki

Pada pengertian *tawassul* sendiri banyak kalangan keliru dalam memahami substansinya. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki membagi konsep tawassul terhadap hal berikut,

##### 1. Bertawassul dengan Amal Shaleh (*Mutawassil*).

Sebagaimana firman Allah SWT yang berkaitan dengan tawassul yang menjadi bagian dari amal ibadah atau do'a sebagai berikut,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah: 186).<sup>73</sup>

Pada ayat di atas Allah SWT menyuruh hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya, serta Allah SWT berjanji akan memperkenankannya, tetapi

---

<sup>73</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 38

pada akhir ayat di atas Allah SWT menekankan agar hamba-Nya memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar selalu mendapat petunjuk.

Beberapa hadis banyak menerangkan hal-hal yang bertalian dengan doa antara lain:

a. Sabda Rasulullah SAW:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ  
الْمَظْلُومِ (رواه مسلم)

Artinya: “Tiga macam orang tidak ditolak doanya, yaitu Imam yang adil, orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka dan doa seorang yang teraniaya”. (Riwayat Muslim).<sup>74</sup>

b. Sabda Rasulullah SAW:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ  
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ. قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ  
يُسْتَجَابُ لِي فَيَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ (رواه أحمد والترمذي  
والنسائي وابن ماجه)

Artinya: “Senantiasa diterima permohonan setiap hamba, selama ia tidak mendoakan hal-hal yang menimbulkan dosa atau memutuskan hubungan silaturrahim (dan) selama tidak meminta agar segera dikabulkan. Rasulullah ditanya, Apakah maksud segera dikabulkan ya Rasulullah? Beliau menjawab: Maksudnya ialah seorang hamba yang berkata, Saya sesungguhnya telah berdoa, tetapi saya lihat belum diperkenankan, karena itu ia merasa kecewa lalu tidak

<sup>74</sup> al-Nasaburi, Shahih Muslim, 429

berdoa lagi”. (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah).<sup>75</sup>

Walaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa Allah SWT Maha Kuasa, Maha Mengetahui serta mengatur segalanya. Diminta ataupun tidak diminta Allah SWT berbuat sekehendak-Nya, sehingga manusia tidak perlu berdoa, tetapi pendapat tersebut bertentangan dengan ayat dan hadits-hadits di atas. Apabila diantara doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT ada yang belum dikabulkan, maka ada beberapa sebab,

Pertama tidak memenuhi syarat-syarat yang semestinya. Kedua Tidak mutlak Allah SWT memberikan sesuai dengan yang dimohonkan oleh hamba-Nya, tetapi diganti atau disesuaikan dengan yang lebih baik bagi pemohon, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ayat di atas Allah SWT menghubungkan antara doa yang dijanjikan akan dikabulkan-Nya dengan ketentuan bahwa hamba-hamba-Nya harus mematuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya.

Selain itu doa hendaklah dilakukan dengan khusuk, sungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati bukan doa untuk menganiaya orang, memutuskan hubungan silaturrahim dan perbuatan maksiat lainnya. Memang segala sesuatu harus menurut syarat-syarat atau tata cara yang baik serta dapat menyampaikan kepada yang dimaksud. Kalau seorang berkata, “Ya Tuhanku berikanlah kepadaku seribu rupiah,” tanpa melakukan usaha, maka

---

<sup>75</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, 321

hal tersebut bukanlah berdoa tetapi termasuk seorang jahil. Artinya permohonan serupa tidak ada artinya, karena tidak disertai usaha yang wajar.

Serta firman Allah SWT yang lain,

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya”. (QS. Al-Isra’: 110).<sup>76</sup>

*Asbabun nuzul* ayat diatas menurut riwayat Ibnu Jarir at-Tabari dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari shalat di Mekah lalu beliau berdoa. Dalam doanya beliau mengucapkan kata-kata, “*Ya Allah Ya Rahman*” Orang-orang musyrik yang mendengar ucapan Rasulullah SAW tersebut berkata, “Perhatikanlah orang yang telah keluar dari agamanya ini, dilarangnya kita berdoa kepada dua Tuhan sedangkan dia sendiri berdoa kepada dua Tuhan”. Maka turunlah ayat di atas. Menurut riwayat lain sebab turun ayat adalah bahwa orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa kata *ar-Rahman* sedikit beliau sebutkan, padahal di dalam Taurat, Allah SWT banyak menyebutnya.” Maka turunlah ayat di atas.

<sup>76</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 409

Bilamana latar belakang turun ayat di atas menurut riwayat yang pertama, maka Allah SWT menjelaskan kepada kaum musyrikin bahwa kedua lafal tersebut (Allah dan *ar-Rahman*) walaupun berbeda namun sama-sama mengungkapkan Dzat Yang Maha Esa, Tuhan satu-satunya yang disembah. Pemahaman yang demikian sesuai dengan ayat di atas.

Bilamana latar belakang turunnya ayat ini adalah riwayat yang kedua, maka Allah SWT menjelaskan kepada orang Yahudi bahwa tersebut sama-sama baik untuk mengutarakan apa yang dimaksud. Orang Yahudi memandang kata *ar-Rahman* lebih baik, karena sifat itu yang paling disukai Allah SWT, sehingga banyak disebut dalam Taurat. *Ar-Rahman* banyak sekali disebut dalam Taurat karena Nabi Musa as berwatak keras dan pemaarah. Oleh karena itu, Allah SWT banyak menyebutkan kata-kata *ar-Rahman* agar beliau bergaul dengan umatnya dengan kasih sayang dan beliau sebagai seorang nabi tentulah mencontoh sifat-sifat Allah SWT.

## **2. Bertawassul dengan hal yang berupa Zat atau Manusia (*Dzawat/Asykhos*).**

Allah SWT menjelaskan tentang keesaan Dzat-Nya dengan nama-nama yang baik. Nama-nama yang baik itu hanyalah menggambarkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, bukan wujud Allah SWT yang berdiri sendiri sebagai-mana anggapan kaum musyrikin. Sesudah menyatakan kesamaan kedua kata itu, Allah SWT menegaskan dalam ayat diatas bahwa kedua lafal

tersebut baik digunakan untuk berdoa, karena Tuhan mempunyai *Asmaul Husna* (nama-nama yang paling baik). Tuhan memberikan keterangan dengan *al-Husna* (paling baik) untuk nama-nama-Nya, karena mengandung pengertian yang mencakup segala sifat-sifat kesempurnaan, kemuliaan serta keindahan yang tidak satu makhluk pun yang menyerupai.

Orang-orang Yahudi sesungguhnya tidaklah memungkirkan nama-nama Allah SWT yang baik. Hanya saja memandang *ar-Rahman* nama yang terbaik diantara nama-nama Tuhan lainnya. Inilah yang tidak dibenarkan dalam ayat diatas karena kedua nama tersebut termasuk *Asmaul Husna*. Pendapat tersebut juga dianut oleh kaum Muslimin, berpandangan pula ada nama yang lebih tinggi diantara *Asmaul Husna*. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ

يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (رواه الترمذي عن عبد الله بن بريده

الاسلمي عن أبيه)

Artinya: “Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, supaya aku benar-benar bersaksi bahwasanya Engkau Allah yang tiada tuhan melainkan Engkau, Yang Esa lagi tempat bergantung segala makhluk. Yang tiada beranak dan tiada dilahirkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia”. (Riwayat at-Tirmidzi dari Abdullah bin Buraidah al-Aslam dari ayahnya).<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, 401

Setelah mendengar doa itu Nabi SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ  
وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ (رواه ابن جرير الطبري عن سعد)

Artinya: “Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, benar-benar laki-laki itu berdoa dengan nama Tuhan Yang Agung (Asmaul Husna), yang bila Allah diseru dengan (menyebut) nama itu niscaya Dia menyempurnakannya, dan bila Allah diminta dengan (menyebut) nama itu niscaya Dia memberi”. (Riwayat Ibnu Jarir at-Tabari dari Sa’ad).<sup>78</sup>

Diriwayatkan pula oleh Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Abi

Hatim dari Asma’ binti Yazid bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي  
هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. وَفَاتِحَةِ سُورَةِ  
آلِ عِمْرَانَ الْم. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. (رواه الترمذي. وأبو داود  
وابن ماجه).

Artinya: “Hadis yang datang dari asma’a binti yazid, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda; Nama Allah Ta’ala Yang Maha Agung terletak pada dua ayat ini. Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”. (QS. al-Baqarah: 163). Serta pembukaan surat ali imron. “Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang

<sup>78</sup> Ath Thabari. Tafsir AL Qur’an At Thabari. 67

Mahahidup, Yang terus menerus-mengurus (makhluk-Nya)". (Ali Imron: 1-2). (Riwayat Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)<sup>79</sup>

Kemudian pada akhir ayat diatas Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW agar di waktu shalat jangan membaca ayat dengan suara keras dan jangan pula dengan suara yang rendah tetapi diantara keduanya. Yang dimaksud dengan membaca ayat di atas mencakup membaca basmalah dan ayat lainnya. Jika Rasul membaca dengan suara yang keras, tentu didengar oleh orang-orang musyrik lalu mengejek, mengecam serta mencaci-maki al-Qur'an, Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Namun jangan pula membaca dengan suara yang terlalu rendah sehingga para sahabat tidak dapat mendengarnya dengan jelas. Larangan ini turun ketika Rasulullah SAW masih berada di Mekah berdasarkan riwayat Ibnu Abbas.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, ketika Rasulullah SAW berada di Mekah disuruh membaca ayat dengan suara yang tidak terlalu keras, tetapi juga tidak terlalu rendah, dilarang membaca dengan suara yang pelan serta rendah sehingga tidak terdengar. Tetapi sesudah hijrah ke Medinah, persoalan itu tidak dibahas lagi kecuali membaca ayat dalam shalat dengan suara yang keras di luar batas tetap tidak dibenarkan.

---

<sup>79</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi. 351

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Tentang Tawassul**

### **1. Biografi Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki**

As-Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Sayyid Maliki atau Abuya adalah seorang ulama besar asal Arab Saudi. Beliau lahir pada tahun 1365 H/1946 M, di kota suci Makkah, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kaya akan ilmu dan ibadah. Ayahnya, Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki, adalah seorang ulama terkenal di Hijaz yang juga menjadi guru agama di Makkah. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki belajar ilmu agama dari ayahnya dan ulama terkemuka lainnya di Makkah.

Kecerdasan Abuya terlihat sejak kecil, beliau telah hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan hafal kitab Al-Muwattha' (kitab hadits karya Imam Malik sebagai kitab tertua) pada usia 15 tahun. Oleh karena itu, Abuya kerap dijuluki "Al-Muwattha' berjalan". Beliau kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di Kairo, di mana beliau meraih gelar tertinggi dalam studi hadis.

Beliau juga menguasai ilmu fiqih dari empat mazhab dan tinggal di wilayah yang mayoritas mengikuti mazhab Hambali. Meskipun beliau bermazhab Maliki, beliau dengan mudah menyesuaikan diri dengan santri yang mayoritas bermazhab Syafi'i. Dikenal sebagai "anak dari 4 mazhab", beliau menguasai keempat mazhab Ahlussunnah Wal Jamaah dengan baik.

Pendidikan pertamanya adalah madrasah Al-Fatah Makkah, dimana ayah beliau sebagai guru agama di sekolah tersebut. Setelah ayah beliau wafat, Abuya tampil sebagai penerus ayahnya dengan kemampuan yang memadai, ia mengajar di Masjidil Haram secara halaqah. Di usia 25 tahun, Abuya meraih gelar doktor ilmu hadits di Universitas Al-Azhar kairo dengan predikat excellent dibawah bimbingan ulama besar Mesir Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah.

Pada usia 26 tahun, Abuya dikukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits dan ushuluddin pada Universitas Ummul Qura Makkah, dan Universitas King Abdul Aziz Jeddah. Cukup lama beliau menjadi dosen di dua Universitas tersebut, sampai akhirnya beliau memutuskan mengundurkan diri dan memilih mengajar di Masjidil Haram sambil membuka majlis ta'lim di rumah.

Perjalanan belajar beliau membawanya ke berbagai negara di dunia Islam, di mana beliau mendapatkan banyak wawasan dan ijazah dari lebih dari 200 ulama terkemuka. Pada tahun 1431 Hijriah, beliau dianugerahi gelar Profesor oleh Universitas Al-Azhar sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam penyebaran ilmu syariat.

Beliau juga produktif dalam menulis kitab-kitab dari berbagai cabang ilmu dan berhasil mencetak banyak murid dari berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2004, beliau wafat pada usia 60 tahun dan dimakamkan di

dekat pusara istri Nabi Muhammad, Sayyidah Siti Khadijah, di Pemakaman Ma'la Mekah Al Mukarramah

## 2. Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah mengemukakan pendapatnya sekitar tema ziarah kuburan Nabi Saw, “Mereka (para ulama) sepakat mengenai menghadap kiblat dan berselisih pendapat mengenai membelakanginya saat berdo’a.” pandangannya ini mengindikasikan dengan jelas bahwa orang yang berdiri di hadapan kuburan Nabi Saw seraya berdo’a kepada Allah dan memohon sesuatu kepada-Nya dari karunia-Nya sebagaimana telah disyari’atkan, itu berpijak di atas fondasi kokoh yang diakui dan dikuatkan oleh statemen para imam dari generasi *assalaf asshalih*.

Jika orang yang obyektif yang menggunakan akalnyanya mau merenungkan pendapat Ibnu Taimiyyah – para ulama berselisih pendapat mengenai membelakangi kubur beliau Saw saat berdo’a – niscaya ia akan memiliki pemahaman yang menenteramkan hatinya, memuaskan dirinya dan membahagiakannya bahwasanya mereka yang berdiri setelah memberi salam kepada Rasulullah untuk berdoa di sisi kuburan beliau tidak terlepas dari tauhid (mengesakan Allah) dan tetap termasuk golongan yang beriman. Dan karena persoalan ini adalah persoalan yang diperselisihkan generasi salaf dan perselisihan ini menyangkut apakah statusnya sunnah atau bukan maka apakah kondisi ini sampai harus melontarkan tuduhan syirik dan sesat? Subhanaka Hadza Buhtaanun ‘Adhim.

Yang dipahami dari statemen Ibnu Taimiyyah berpandangan bahwa obyek yang dilarang sesungguhnya adalah sengaja memilih berdoa di dekat kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tujuan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap doa dikabulkan jika berdoa di tempat tersebut, atau memiliki perasaan bahwa berdoa di dekat kuburan lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Adapun jika seseorang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan kemudian berdoa di dekatnya atau ia ziarah ke kuburan lalu memberi salam kepada penghuninya kemudian berdoa di tempatnya berada maka ia tidak harus berpindah arah menghadap kiblat dan ia tidak bisa dianggap musyrik atau orang yang sesat.

Silahkan dibaca tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah dalam persoalan ini. Ia berkata dalam *Iqtidloou Al Shirath Al Mustaqiim* halaman 336 : “Salah satu yang masuk kategori bid’ah adalah sengaja ke kuburan dengan tujuan berdoa di dekatnya atau datang ke kuburan semata-mata karena kuburan tersebut. Karena berdoa di dekat kuburan dan tempat lain itu terbagi menjadi

dua :

Pertama, do’a terjadi di sebuah lokasi secara kebetulan, tidak ada rencana berdoa di tempat tersebut, seperti orang yang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan atau seperti orang yang ziarah kubur lalu ia memberi salam kepadanya dan memohon kepada Allah keselamatan untuknya dan para mayit sebagaimana telah

dijelaskan dalam Al Sunnah, maka hal ini dan yang semisalnya tidak perlu dipersoalkan.

Kedua, sengaja membuat rencana berdoa di lokasi tersebut sekiranya ia merasa bahwa berdoa di lokasi tersebut lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Yang semacam inilah yang dilarang, entah larangan ini bersifat tahrir atau tanzih. Namun larangan ini lebih dekat ke larangan yang bersifat tahrir (diharamkan). Sedang perbedaan antara kedua istilah ini adalah hal yang telah jelas diketahui.

Seandainya seseorang sengaja merencanakan berdoa di dekat arca, salib atau gereja dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk salah satu dosa besar. Bahkan jika ia sengaja menuju rumah, toko di pasar atau sebagian tiang di jalanan untuk berdoa di tempat itu dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk kemunkaran yang diharamkan karena berdoa di tempat-tempat tersebut tidak memiliki keutamaan.

Kesengajaan datang ke kuburan untuk berdoa di tempat itu termasuk kategori ini malah ia lebih berat dari sebagian yang masuk kategori ini karena Nabi Saw melarang memfungsikan kuburan sebagai masjid dan juga melarang mengadakan perayaan di kuburan dan sholat di sekitarnya. Berbeda dengan banyak lokasi-lokasi lain di atas.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa sengaja datang ke kuburan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap terkabulnya doa di tempat

itu melebihi harapan terkabulnya doa di tempat-tempat lain adalah ajaran yang tidak disyari'atkan Allah dan rasul-Nya dan juga tidak dipraktekkan salah seorang sahabat, tabi'in, para imam kaum muslimin, dan tidak disebutkan pula oleh salah seorang ulama yang shalih dari masa lalu.

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa barangsiapa mengkaji literatur-literatur atsar dan mengetahui sikap generasi salaf maka ia akan meyakini dengan tegas bahwa orang-orang tidak memohon pertolongan di dekat kuburan dan tidak sengaja merencanakan berdoa di dekatnya sama sekali. Malah mereka melarang orang-orang bodoh melakukan tindakan tersebut sebagaimana telah saya sebutkan sebagian dari keterangan ini. Dari *Iqtidloo' u al Shirath al Mustaqim*.

### **3. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab**

Al Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab ditanya mengenai pendapat para ulama dalam sholat istisqa' : "Tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang sholih", pendapat Ahmad : "Hanya Nabi Saw yang bisa dijadikan obyek tawassul", bersamaan dengan ucapan mereka : "Sesungguhnya makhluk tidak bisa dimintai pertolongan".

Ia menjawab : "Perbedaan di antara tiga ungkapan ini telah jelas dan tidak masuk kategori topik yang kami bicarakan. Sebagian ulama memperbolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dan sebagian lain membolehkan khusus dengan Nabi Saw. Mayoritas ulama melarang dan tidak berkenan dengan tawassul ini. Persoalan ini adalah persoalan fiqh

meskipun yang benar di mata kami adalah pendapat jumhur bahwasanya tawassul itu makruh.

Kami tidak ingkar kepada orang yang mempraktikkan tawassul sebab tidak boleh ada pengingkaran dalam hal-hal yang masuk wilayah ijtihad. Namun keingkaran kami adalah kepada orang yang berdoa kepada makhluk melebihi ketika ia berdoa kepada Allah. Juga kepada orang yang sengaja mendatangi kuburan untuk mengiba di sisi kuburan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani atau tokoh lain seraya memohon dihilangkannya kesusahan diberi pertolongan menghadapi kesulitan dan dikarunia hal-hal yang diinginkan kepada penghuni kuburan itu. Dimanakah posisi orang ini berada di kalangan orang – orang yang berdoa murni kepada Allah dan hanya berdoa kepada-Nya saja tidak melibatkan pihak lain, tetapi ia berkata dalam doanya:

“Saya memohon kepada-Mu lewat nabi-Mu, atau lewat parta rasul atau para hamba-Mu yang shalih.” Atau sengaja datang ke kuburan Syaikh Ma’ruf Al Karkhi atau syaikh lain untuk berdoa di dekatnya tetapi ia tidak berdoa kecuali murni kepada Allah. Maka di manakah posisi orang ini dalam topik yang sedang kami bicarakan?”

Ketahuilah bahwa selayaknya peziarah tidak boleh mencium kuburan mulia, menyentuh dengan kedua tangannya, dan tidak boleh menempelkan perut dan punggungnya ke dindingnya, pagar yang ditutupi dengan kiswah atau jendela. Karena semua tindakan ini hukumnya makruh sebab mengandung unsur melakukan hal yang berlawanan dengan etika di hadapan

Nabi Saw. Tujuan mencari keberkahan tidak bisa meniadakan status makruh karena tujuan seperti ini adalah sebuah kebodohan akan etika yang sepatutnya. Dan jangan tertipu oleh apa yang dilakukan orang-orang awam karena yang benar adalah apa yang dikatakan para ulama dan mereka sepakat berlawanan dengan sikap orang awam sebagaimana dijelaskan oleh Al Nawawi dalam Al Idlahnya.

Dalam Al Minah dan Al Jawhar, Ibnu Hajar secara panjang lebar menguatkan pandangan ulama di atas. Dalam Al Ihyaa', Al Ghazali mengatakan, "Menyentuh dan mencium kuburan adalah tradisi golongan Yahudi dan Nashrani."

Al Fudlail ibnu 'Iyadl mengatakan sesuatu yang artinya sbb : "Ikutilah jalan-jalan menuju hidayah dan jangan pedulikan sedikitnya mereka yang menempuh jalan tersebut. Jauhilah jalan-jalan menuju kesesatan dan jangan terpengaruh oleh banyaknya mereka yang menuju kehancuran. Barangsiapa yang terbersit dalam hatinya bahwa mengusap dengan tangan dan semisalnya lebih besar dalam memberikan keberkahan maka anggapan ini adalah karena kebodohan dan kelalaiannya. Karena keberkahan hanya ada pada hal-hal yang sesuai dengan syari'at. Maka bagaimana mungkin layak adanya keutamaan dalam hal yang berlawanan dengan kebenaran."

#### **4. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani**

### C. Implikasi dari Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Berpengaruh Diperboleakannya *Tawassul*

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki kepada Allah SWT dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah *tawassul* dengan amal perbuatan yang baik dan keistimewaan-keistimewaannya. Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, “Ya Allah, saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan si Fulan yang ‘alim” atau yang “soleh”, maka ini memandang pada ilmu yang melekat padanya.

Adapun implikasi dari *tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki sebagai upaya untuk terhindar dari kesalah pahaman dan terjadinya kemusyrikan. Pandangan ini yang menjadi dasar pijakan dan keyakinan paham Ahlusunah wal Jamaah sebagai berikut;

#### 1. *Tawassul* Adalah Bagian Dari Metode Berdo'a

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki merupakan bagian daripada do'a sebagaimana yang telah tertuang dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An-Tushohah* sebagai berikut;

أولاً: أن التوسل هو أحد طرق الدعاء وباب من أبواب التوجه إلى الله سبحانه وتعالى فالمقصود الأصلي الحقيقي هو الله سبحانه وتعالى

والمتوسَّل به إنما هي واسطة ووسيلة للتقرب إلى الله سبحانه وتعالى ومن  
اعتقد غير ذلك فقد أشرك

Artinya : “Pertama, tawasul adalah salah satu cara doa dan salah satu pintu tawajuh kepada Allah SWT. Tujuan hakikinya itu adalah Allah. Sedangkan sesuatu yang dijadikan tawasul hanya bermakna jembatan dan wasilah untuk taqarrub kepada-Nya. Siapa saja yang meyakini di luar pengertian ini tentu jatuh dalam kemusyrikan

Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki menyebutkan secara jelas pada poin pertama bahwa tawasul adalah salah satu bentuk doa. Hal ini memberikan pengertian bahwa tawasul masih berada dalam lingkaran ibadah kepada Allah yang disebut doa.

## 2. Tawassul Merupakan Bukti Dari Rasa Cinta

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki merupakan bagian bukti dari cinta kasih terhadap *wasilah* yang disebutkan dalam *tawassul*, sebagaimana yang telah tertuang dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An-Tushohah* sebagai berikut;

ثانيا: أن المتوسَّل ما توسل بهذه الوسطة إلا لمحبتة لها واعتقاده أن الله سبحانه وتعالى يحبه ولو ظهر خلاف ذلك لكان أبعد الناس عنها وأشد الناس كراهة لها

Artinya : “Kedua, orang yang bertawasul takkan menyertakan wasilahnya dalam doa kecuali karena rasa cintanya kepada wasilah tersebut dan karena keyakinannya bahwa Allah juga mencintainya. Kalau yang muncul berlainan dengan pengertian ini, niscaya ia

adalah orang yang paling jauh dan paling benci dengan wasilahnya.”

Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki menyebutkan secara jelas pada poin kedua tersebut bahwa tawassul merupakan suatu bukti dari ungkapan rasa cinta terhadap wasilah yang berdasarkan keyakinan bahwa Allah SWT juga mencintai dzat yang dijadikan wasilah dalam tawassul tersebut sebagaimana terhadap Nabi Muhammad SAW beserta orang-orang yang alim dan sholeh, namun apabila menyimpang jauh dari maksud tersebut maka orang yang bertawassul tersebut merupakan orang yang paling dibenci dan paling jauh dari wasilahnya.

### 3. Meyakini Bahwa *Wasilah* Dapat Medatangkan *Maslahan* dan *Mafsadah*

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki merupakan suatu perantara atau *Wasilah* yang dapat medatangkan *Maslahan* dan *Mafsadah* sebagaimana yang telah tertuang dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An-Tushohah* sebagai berikut;

ثالثاً: أن المتوسِّل لو اعتقد أن من توسَّل به إلى الله يَنفَع ويَضُر بنفسه مثل  
الله أو دونه فقد أشرك

Artinya : “Ketiga, ketika meyakini bahwa orang yang dijadikan wasilah kepada Allah dapat mendatangkan masalah dan mafsadat dengan sendirinya setara atau lebih rendah sedikit dari Allah, maka orang yang bertawassul jatuh dalam kemusyrikan.

Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki menyebutkan secara jelas pada poin ketiga bahwa tawassul merupakan suatu wasilah yang dilakukan dalam perilaku do'a terhadap Allah SWT yang dapat mendatangkan suatu kemaslahatan ataupun kemafsadatan dengan sendirinya yang setara ataupun lebih rendah sedikit dari Allah, apabila hal tersebut terjadi maka tawassul cenderung terhadap kemusyrikan. Secara gamblang, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki mengingatkan bahwa wasilah atau *al-mutawassal bih* tidak memiliki daya apapun. Kuasa dan daya hanyalah milik Allah Yang Maha Esa. Orang yang meyakini bahwa wasilah atau *al-mutawassal bih* dapat memberi pengaruh pada realitas telah jatuh dalam kemusyrikan yang dilarang Allah SWT.

#### 4. *Tawassul* Bukanlah Hal Yang Mengikat Dan Memaksa

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki bukanlah perihal yang mengikat dan memaksa terkabulnya suatu do'a secara mutlak sebagaimana yang telah tertuang dalam kitab *Mafāhīm Yajibu An-Tushohah* sebagai berikut;

رابعاً: أن التوسل ليس أمراً لازماً أو ضرورياً وليست الإجابة متوقفة عليه بل الأصل دعاء الله تعالى مطلقاً كما قال تعالى وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ و كما قال تعالى قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya : “Keempat, praktek tawassul bukan sesuatu yang mengikat dan bersifat memaksa. Ijabah doa tidak bergantung pada tawassul, tetapi pada prinsipnya mutlak sekadar permohonan kepada Allah sebagai firman-Nya, ‘Jika hamba-Ku bertanya tentang-Ku kepadamu (hai Muhammad), sungguh Aku sangat dekat,’ atau ayat lainnya, ‘Katakanlah hai Muhammad, ‘Serulah Allah atau serulah Yang Maha Penyayang. Panggilan mana saja yang kalian gunakan itu, sungguh Allah memiliki nama-nama yang bagus,”.

Adapun pada poin keempat ini, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki mengingatkan bahwa tawassul sebagaimana poin pertama adalah doa semata. Artinya, ijabah sebuah doa tidak tergantung sama sekali pada tawassul atau tidaknya. Ijabah doa merupakan hak mutlak Allah SWT

Dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim saja telah nyata bahwa Rasulullah SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan amal perbuatan yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya *tawassul* dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti syekh Izzuddin bin Abdussalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa tidak akan terkabul dan Rasulullah SAW pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakannya setelah menceritakan kisah ini.

Karena kaum musyrikin berdoa kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonannya dan tidak berdoa kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonannya. Sedang orang yang ber-*tawassul* dengan orang alim dan orang saleh misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah SWT serta

tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah SWT saat berdoa. Jika telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak *tawassul* yang berada di luar konteks dari yang telah dijelaskan di atas.

Dalam berbagai hadits tidak ada keterangan bahwa Rasulullah SAW tidak dijadikan obyek sebagai *tawassul* kepada Allah SWT. Karena *tawassul* adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam *tawassul* orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor terkabulnya doa.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan yang terdapat pada bab ini akan menguraikan berbagai hasil temuan yang terdapat dalam masa penelitian berdasarkan fokus yang selanjutnya dianalisa dan di sesuaikan terhadap berbagai teori yang relevan sehingga dapat menjadi lebih kuat.

#### **A. Konsep Tawassul Menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki**

##### **1. Bertawassul dengan Amal Shaleh (*Mutawassil*).**

Tawassul menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki kepada Allah SWT dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah tawassul dengan amal perbuatan yang baik dan keistimewaan-keistimewaannya. Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, “Ya Allah, saya ber-tawassul kepada-Mu dengan si Fulan yang ‘alim” atau yang “soleh”, maka ini memandang pada ilmu yang melekat padanya.

Dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim saja telah nyata bahwa Rasulullah SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing ber-tawassul kepada Allah SWT dengan amal perbuatan yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya tawassul dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti

syekh Izzuddin bin Abdussalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa tidak akan terkabul dan Rasulullah SAW pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakannya setelah menceritakan kisah ini.

Berangkat dari kenyataan ini akan mengetahui bahwa ayat-ayat yang dikemukakan dari golongan yang mengharamkan tawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh seperti,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar”. (QS. az-Zumar: 3).

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah”. (QS. al-Jinn: 18).

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: “Hanya bagi Allah-lah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali

seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan). (QS. ar-Ra'd: 14).

Hal ini berada di luar konteks. Penggunaan ayat-ayat tersebut adalah termasuk beragumentasi atas aspek yang diperselisihkan dengan menggunakan alasan yang berada di luar persoalan. Karena ucapan golongan yang mengharamkan menjelaskan *مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى* bahwa orang-orang yang menyembah berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedang orang yang ber-tawassul dengan orang alim dan orang saleh misalnya sama sekali tidak menyembahnya, tetapi mengetahui bahwa orang alim dan orang saleh itu memiliki keistimewaan di sisi Allah SWT dengan memiliki ilmu dan akhlak yang bagus, lalu ber-tawassul dengannya karena keistimewaannya tersebut. Demikian pula firman Allah *فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا*, ayat ini melarang selain Allah SWT dimintaakan doa bersamaan dengan Allah SWT seperti mengatakan dengan Allah SWT dan dengan Fulan. Sedang orang yang ber-tawassul dengan orang alim atau orang saleh misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah SWT.

Sedangkan yang terjadi pada dirinya hanyalah tawassul kepada Allah SWT dengan amal soleh yang dilakukan sebagian hamba Allah SWT sebagaimana tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu ber-tawassul dengan amal soleh. Hal yang sama juga berlaku pada ayat,

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: “Hanya bagi Allahlah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan”. (QS. ar-Ra’d: 14).

Karena kaum musyrikin berdoa kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonannya dan tidak berdoa kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonannya. Sedang orang yang ber-tawassul dengan orang alim dan orang saleh misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah SWT serta tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah SWT saat berdoa. Jika telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak tawassul yang berada di luar konteks dari yang telah dijelaskan di atas sebagaimana argumentasi mereka dengan firman Allah SWT,

وَمَا آذْرُكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ لَا تُمْ مَا آذْرُكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Artinya: “Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?, Kemudian, tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?, (Itulah) hari (ketika) seseorang tidak berdaya (menolong) orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milik Allah”. (QS. al-Infithar: 17-19).

Karena ayat ini hanya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal di hari kiamat. Selain Allah SWT tidak memiliki apa-apa. Orang yang ber-tawassul dengan salah seorang nabi atau ulama tidak meyakini bahwa orang yang dijadikan ber-tawassul memiliki peran bersama Allah SWT dalam urusan hari kiamat. Barangsiapa punya keyakinan bahwa salah seorang hamba, baik nabi atau bukan, memiliki peran demikian, maka berada dalam kesesatan yang nyata. Demikian pula berargumentasi atas diharamkannya tawassul dengan firman Allah SWT,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad), apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim”. (QS. Ali Imran: 128).

Menurut riwayat al-Bukhari, ayat di atas turun karena Rasulullah SAW. berdo'a kepada Allah SWT agar menyelamatkan sebagian pemuka kaum musyrik dan membinasakan sebagian lainnya.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan”. (QS. Yunus: 49).<sup>80</sup>

Karena kedua ayat ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki peran apapun dalam urusan Allah SWT dan bahwa beliau tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada dirinya, lalu bagaimana beliau memberi manfaat dan bahaya kepada orang lain. Kedua ayat ini tidak mengandung larangan tawassul dengan Rasulullah SAW atau para Nabi yang lain, wali atau ulama. Allah SWT telah menjadikan buat Rasulullah SAW al-Maqam al-Mahmud yakni maqam syafaah paling besar dan menunjukkan makhluk agar memohon kepada beliau syafaah tersebut sekaligus berkata kepada beliau,

سَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ

Artinya: “Mintalah kamu akan diberi dan berilah syafaat maka syafaat-mu akan diterima”. Perintah Allah SWT ini terdapat dalam kitab-Nya yang mulia bahwasanya syafaat tidak akan ada tanpa seizin Allah SWT dan hanya untuk mendapat ridha-Nya. Demikian pula argumentasi untuk menolak tawassul dengan sabda Rasulullah SAW saat turun firman Allah SWT,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat”. (QS. asy-Syu'ara: 214).

Dalam hal ini beliau bersabda, “Wahai Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu. Wahai Fulan binti Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu”. Ungkapan ini tidak lain kecuali mengandung penjelasan secara

transparan bahwa Rasulullah SAW tidak mampu memberi manfaat orang yang dikehendaki mendapat bahaya dari-Nya dan juga tidak mampu memberi bahaya orang yang dikehendaki Allah SWT mendapat manfaat, juga bahwa beliau tidak memiliki apa-apa dari Allah SWT untuk salah satu kerabatnya, apalagi orang lain. Semua orang muslim mengerti akan hal ini. Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Rasulullah SAW tidak dijadikan obyek sebagai tawassul kepada Allah SWT. Karena tawassul adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam tawassul orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor terkabulnya doa.

## 2. Bertawassul dengan hal yang berupa Zat atau Manusia (Dzawat/Asykhos).

### a. *Tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW Sebelum Wujud di Dunia

Nabi Adam ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. Pada salah satu hadis terdapat keterangan bahwa Nabi Adam AS ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam *al-Mustadrok*, Imam al-Hakim berkata, Abu Sa'id Amr bin Muhammad al- 'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad bin Ishak Ibnu Ibrahim al- Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits Abdullah bin Muslim al-Fihri menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Zaid Ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar bin Khathab berkata, Rasulullah SAW bersabda,

عن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال لما اقترَفَ آدَمُ الخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي. فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا

وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ: يَا رَبِّ لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَحْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى الْقَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَيَّ اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ اللَّهُ: صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَا حَبَّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أَدْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ. وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

(رواه الحاكم من طريق عبد الله بن مسلم الفهري)

Artinya: “Ketika Adam melakukan kesalahan, dia berkata Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu dengan haqqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku”.<sup>81</sup> Allah SWT berfirman, “Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya”.<sup>82</sup> Adam bersabda, “Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu aku melihat di kaki-kaki ‘Arsy terdapat tulisan, “Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah”, maka aku yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai”.<sup>83</sup> jawab Adam. Allah berfirman, “Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdoalah kepada Ku dengan haknya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu” (Riwayat Hakim dari Abdu Allah bin Muslim al-Fahri).

Terdapat hadis dari jalur lain dari Ibnu ‘Abbas dengan redaksi :

وحى الله إلى عيسى عليه السلام: يا عيسى آمن بمحمد وأمر من أدركه من أمتك أن يؤمنوا به فلولا محمد ما خلقت آدم ولولا محمد ما خلقت الجنة

<sup>81</sup> Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain*, vol. II, hlm. 615

<sup>82</sup> Ahmad al-Qusthulani dan Muhammad az-Zurqani, *al-Mawahib al-Laduniyyah*, vol. I, hlm. 62.

<sup>83</sup> Ali bin Abu Bakar al-Haythaimi al-Hafidz, *Majma’ az-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid*, vol. VIII, hlm. 253.

والنار ولقد خلقت العرش على الماء فاضطرب فكتبت عليه : لا إله إلا الله  
محمد رسول الله فسكن . (رواه الحاكم)

Artinya: “Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, surga dan nereka” (Riwayat Hakim).<sup>84</sup>

Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan isnad yang menurutnya sahih. Syaikhul Islam al-Bulqini dalam *Fataawaa*-nya juga menilai hadis diatas sahih. Hadis tersebut juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *al-Wafaa* pada bagian awal kitab. Sebagian ulama tidak sepakat atas kesahihan hadis tersebut, lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadis palsu (*maudlu'*) seperti halnya adz-Dzahabi dan pakar hadis lain.

Sebagian menilainya sebagai hadis (*dlo'if*) dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadis (*munkar*). Dari penjelasan di atas tampak bahwa para pakar hadis tidak satu suara dalam menilainya. Karena dalam persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan persepektif menyangkut status hadis. Kajian dari aspek sanad dan eksistensi hadis, adapun dari aspek makna dan juga aspek sejarah sebuah kejadian hadis tersebut terucap dari sabda Rasulullah SAW.

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Maisarah. Maisarah berkata,

<sup>84</sup> Imaddudina Abu al-Fida Ismail bin Amar bin Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, vol. I, hlm. 180. Imam Hakim an-Naisaburi dalam *al-Mustadarak* dengan isnad yang menurutnya sahih. Syaikhul Islam al-Bulqini dalam *Fatawinya* juga menilai hadits ini sahih. Hadits ini juga jiga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *al-Wafa* pada bagian awal kitab.

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى  
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَخَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى الْعَرْشِ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ خَتَمَ الْأَنْبِيَاءِ. وَخَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ الَّتِي أَسْكَنَهَا آدَمَ وَحَوَّاءَ فَكَتَبَ إِسْمِي عَلَى  
الْأَبْوَابِ وَالْأُورَاقِ وَالْقُبَابِ وَالْحِيَامِ وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ. فَلَمَّا أَحْيَاهُ اللَّهُ  
تَعَالَى نَظَرَ إِلَى الْعَرْشِ فَرَأَى إِسْمِي فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدٌ وَلَدِكَ. فَلَمَّا غَرَّهُمَا  
الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِإِسْمِي إِلَيْهِ.

Artinya: “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?”. Beliau menjawab, “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa”, dan Allah menciptakan surga yang ditempati oleh Adam dan Hawa. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, Adam memandang ‘arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada ‘arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa’at dengan namaku kepada-Nya”.

Abu Nu’aim al-Hafidz meriwayatkan dalam kitab *Dalaailu al-Nubuwwah* dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad bin Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad bin Sa’id al-Fihri, menceritakan kepadaku

Abdullah bin Ismail al-Madani dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam dari ayahnya dari ‘Umar bin al-Khaththab berkata, Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا أَصَابَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي.  
فَأَوْحَى إِلَيْهِ: وَمَا مُحَمَّدٌ وَمَنْ مُحَمَّدٌ فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا أَتَمَمْتَ خَلْقِي  
رَفَعْتَ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا عَلَيْهِ مَكْتُبٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ  
فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيَّ إِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ. فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ  
غَفَرْتُ لَكَ وَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ دُرِّيَّتِكَ. وَلَوْلَاهُ مَا خَلَقْتُكَ.

Artinya: “Ketika Adam melakukan kesalahan, adam mendongakkan kepalanya. “Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku,” ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, “Apa dan siapakah Muhammad?” “Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah ‘arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan “Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah”. Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan namaMu,” jawab Adam. “Betul” jawab Allah, “Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu”.<sup>85</sup>

Fakta tersebut menunjukkan bahwa hadis di atas layak dijadikan penguat dan legitimasi. Karena hadis maudlu’ atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadis, juga bisa dilihat bahwa Syaikh Ibnu

<sup>85</sup> Taqiyuddin Abu al-Abbas at-Taimiyyah al-Harrani al-Hambali, *Majmu’al-Fatawa*, vol. II, hlm. 150. Hadis ini menguatkan hadis sebelumnya dan keduanya seperti tafsir atas beberapa hadis sahih.

Taimiyyah menjadikannya sebagai penguat sebuah penafsiran. Ibnu Taimiyyah mengetengahkan pandangan positif yang mengindikasikan kecerdasan, kepandaian dan kebijaksanaan yang besar.

Meskipun Ibnu Taimiyyah sebelumnya menolak keberadaan hadis Rasulullah SAW sesuai dengan informasi yang dimiliki pada saat itu, tetapi Ibnu Taimiyyah mencabut pandangannya dan menguatkan makna hadis, menginterpretasikannya dengan tafsir yang rasional serta menetapkan kebenaran maknanya. Fakta tersebut, Ibnu Taimiyyah menolak dengan keras orang-orang yang beranggapan kandungan hadis mengandung kemusyrikan atau kekufuran serta mengira bahwa kandungan makna hadis tersebut keliru dan sesat, serta orang-orang yang menilai bahwa kandungan hadis mencederai status tauhid dan penciucian.

Anggapan-anggapan keliru itu tidak lain sekedar hawa nafsu, kebutaan, salah faham dan kedangkalan fikiran. Semoga Allah SWT senantiasa menerangi mata hati dan membimbing menuju kebenaran. Allah SWT adalah Dzat yang menunjukkan jalan yang lurus. Justru hal itu menyimpulkan bahwa jika dalam ungkapan tersebut yang dimaksud adalah anak cucu Adam as yang soleh yang paling utama, yakni nabi Muhammad SAW, dimana penciptaan beliau adalah tujuan yang dicari dan hikmah yang

besar yang lebih besar dari yang lain, maka kesempurnaan makhluk dan puncak kesempurnaan tercapai dengan Muhammad SAW.<sup>86</sup>

Beberapa contoh karunia kekhususan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwa surga haram dimasuki para Nabi sebelum dimasuki Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis dari Umar bin Khathab dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

الْجَنَّةُ حُرِّمَتْ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ حَتَّى أُدْخِلَهَا وَحُرِّمَتْ عَلَى الْأُمَّمِ حَتَّى تَدْخُلَهَا أُمَّتِي.

Artinya: “Surga diharamkan untuk para Nabi sampai aku masuk ke dalamnya dan diharamkan untuk semua umat sampai ummatku masuk ke dalamnya”.<sup>87</sup>

Ada contoh juga karunia khusus yang diberikan Allah adalah menyebarnya nama Muhammad di al Mala' al a'laa (alam Malaikat muqarrabun) sebagaimana terdapat dalam banyak atsar. Ka'ad bin al Ahbaar berkata,

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan tongkat kepada Adam sebanyak jumlah para nabi dan rasul. Lalu Adam mendatangi putranya, Syits dan berkata, “Anakku, engkau adalah penggantikku sepeninggalku. Ambillah tongkat-tongkat ini dengan membangun ketaqwaan dan ikatan yang kokoh. Setiap kali engkau menyebut Allah, sebutkanlah selalu nama Muhammad. Karena aku melihat namanya tertulis pada kaki 'arsy pada saat aku dalam kondisi antara roh dan tanah liat. Kemudian aku menjelajahi langit. Pada setiap tempat di langit aku melihat nama Muhammad tertulis

<sup>86</sup> Taqiyuddin Abu al-Abbas at-Taimiyyah al-Harrani al-Hambali, *Majmu' al-Fataawaa*, vol. XI, hlm. 96.

<sup>87</sup> Ali bin Abu Bakar al-Haythaimi, *Majmu' az-Zawaid wa Manba al-Fawaid*, vol. X, hlm. 69. Menurut al Haitsami isnad hadits ini hasan. HR. Thabarani dalam *al-Ausath*.

padanya. Dan Tuhanku telah menempatkanku di sorga dan di sorga aku tidak melihat istana dan kamarnya kecuali tertera nama Muhammad di situ. Dan saya juga melihat namanya tertulis pada dada-dada bidadari, daun bambu belukar sorga, daun pohon thuba, daun sidratul muntaha, di tepi-tepi hijab dan di antara mata para malaikat. Perbanyaklah menyebut nama Muhammad karena para malaikat selalu menyebut namanya setiap waktu”.<sup>88</sup>

Dalam *syarh*-nya az-Zurqani mengatakan, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Katsir”. Ibnu Taimiyyah telah menyebut hadits di atas. “Terdapat riwayat bahwa Allah SWT telah menulis nama Muhammad di atas ‘Arsy, pintu, kubah, dan dedaunan surga”. Tertulisnya nama Nabi Muhammad ini telah diriwayatkan dalam beberapa atsar yang sesuai dengan hadits-hadits di atas yang menjelaskan keagungan nama Muhammad dan ketinggian nama beliau.

Dalam salah satu riwayat dari Ibnu al-Jauzi dari Maysarah berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتَ نَبِيًّا قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَخَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى الْعَرْشِ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ خَتَمَ الْأَنْبِيَاءِ. وَخَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ الَّتِي أَسْكَنَهَا آدَمَ وَحَوَّاءَ فَكَتَبَ إِسْمِي الْأَبْوَابِ وَالْأُورَاقِ وَالْقُبَابِ وَالْحِيَامِ وَآدَمَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ. فَلَمَّا أَحْيَاهُ اللَّهُ تَعَلَّى نَظَرَ إِلَى الْعَرْشِ فَرَأَى إِسْمِي فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدٌ وَلَدِكَ. فَلَمَّا غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِاسْمِي إِلَيْكَ.

Artinya: “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?”, “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan

<sup>88</sup> *Al-Mawaahib al-Laduniyyah*, vol. I, hlm. 187.

menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa’.” Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawa’. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, dia memandang ‘Arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada ‘arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, kedua bertaubat dan memohon syafaat dengan namaku kepad-Nya”.<sup>89</sup>

Pandangan Ibnu Taimiyyah, jauhnya visi dan dalamnya pemahaman beliau dalam memberikan interpretasi terhadap keistimewaan yang telah tersebar dan populer, dalam masalah ini terdapat hadis yang menggambarkan *tawassul* nabi Adam as, yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan dinilai sahih oleh yang mengkategorikannya sebagai sahih, dinilai hasan oleh yang mengklasifikasikannya sebagai hasan dan diterima oleh para pakar hadis yang menerimanya.

Cobalah dengarkan Ibnu Taimiyyah sendiri mengatakan, “Sesungguhnya pendapat ini memiliki sudut pandang yang benar”. Dimanakah posisi pendapat Ibnu Taimiyyah dari pendapat orang yang mendudukkan dan memberdirikan dunia dan mengeluarkan sebuah pendapat seperti Ibnu Taimiyyah dari lingkaran Islam, menuduh, sesat dan musyrik atau bid’ah dan khurafat kemudian dengan bohong mengklaim sebagai pengikut madzhab salafi dan Ibnu Taimiyyah, padahal sungguh jauh dari Ibnu Taimiyyah dan salafiyyah.

---

<sup>89</sup> *Majmu’ Al-Fataawaa*, vol. II, hlm 150.

Tindakan negatif orang seperti itu tidak hanya pada persoalan di atas saja. Justru yang jadi fokus adalah senantiasa bersama Ibnu Taimiyyah dalam semua persoalan kecuali dalam hal-hal yang menyangkut pengagungan terhadap Rasulullah SAW atau menguatkan kemuliaan, keagungan dan kedudukan beliau. Karena dalam hal-hal ini akan ragu, berfikir dan merenung. Dari sini, akan tampak padanya sikap protektif terhadap status tauhid atau fanatisme terhadap tauhid.

Ada salah satu yang mendukung tentang *tawassul* Adam as adalah hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Mundzir dalam tafsirnya, dari Muhammad bin 'Ali bin Husain berkata,

لَمَّا أَصَابَ آدَمَ الْخَطِيئَةَ عَظَمَ كُرْبُهُ وَاشْتَدَّ نَدْمُهُ فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى بَابِ تَوْبَتِكَ الَّذِي يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْكَ مِنْهُ قَالَ: بَلَى يَا جِبْرِيلُ. قُمْ فِي مَقَامِكَ الَّذِي تُنَاجِي فِيهِ رَبَّكَ فَمَجِدُهُ وَامْدَحْ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيَّ اللَّهُ مِنْ الْمَدْحِ. قَالَ: فَأَقُولُ: مَاذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ: فَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ثُمَّ تَبَوَّأُ بِخَطِيئَتِكَ. فَتَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ السُّوْءَ فَاعْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَكَرَامَتِهِ عَلَيْكَ أَنْ تَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي قَالَ: فَفَعَلَ آدَمُ فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ مَنْ عَلَّمَكَ هَذَا فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا تَفَخَّتْ فِي الرُّوحِ فَقُمْتُ بَشَرًا سَوِيًّا أَسْمَعُ وَأَبْصِرُ وَأَعْقِلُ وَأَنْظُرُ رَأَيْتُ عَلَى سَاقِ عَرْشِكَ

مَكْتُوبًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ. فَلَمَّا لَمْ أَرَ أَثَرَ اسْمِكَ اسْمَ مَلَكٍ مُّقْرَّبٍ وَلَا نَبِيٍّ مُّرْسَلٍ غَيَّرَ اسْمَهُ عَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْكَ قَالَ: صَدَقْتَ وَقَدْ تَبَّتْ عَلَيْكَ وَغَفَرْتُ لَكَ خَطِيئَتَكَ.

Artinya: “Wahai Adam, Apakah engkau mau aku tunjukkan pintu taubat yang Allah menerima taubatmu darinya?”, “Mau, wahai Jibril”, “Berdirilah di tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Lalu agungkalah Dia dan berikanlah Dia pujian. Karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi pujian.”, “Apa yang harus saya ucapkan, wahai Jibril?”, “Ucapkanlah: Tiada Tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. BagiNya kekuasaan dan pujian. Dia Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak akan mati. Di tangannya segala kebaikan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya akuilah kesalahanmu dan bacalah :Maha Suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan berbuat buruk, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan perantara kedudukan Nabi-Mu Muhammad dan kemuliaan beliau di sisi-Mu, agar Engkau mengampuni kesalahanku. Nabi bercerita, “Lalu Adam melakukan perintah Jibril. “Wahai Adam, siapakah yang mengajarimu demikian?” tanya Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau meniupkan nyawa pada tubuhku lalu saya berdiri sebagai manusia sempurna yang bisa mendengar, melihat, berfikir dan merenung, maka saya melihat pada kaki ‘arsy-Mu terdapat tulisan: Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Muhammad utusan Allah. Karena saya tidak melihat nama malaikat muqarrab (yang didekatkan) dan Nabi rasul lain selain Muhammad, sesudah nama-Mu, maka saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk paling mulia di sisi-Mu. “Engkau benar, dan Aku telah menerima taubatmu dan telah mengampuni kesalahanmu”.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Jalaluddin as-Suyuthi *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-manstur*, vol. I, hlm. 60, dan Muhammad bin Ali bin Husain yaitu Abu Ja'far al-Baqir, salah satu tabi'in terpercaya dan tokoh-tokoh lain. Enam Imam hadits (*as-Sittah*) meriwayatkan hadits darinya, juga meriwayatkan hadits dari Jabir, Abu Sa'id Ibnu Umar dan lainnya.

Muhammad bin Ali bin Husein adalah Abu Bakar al-Baqir, salah satu tabi'in terpercaya dan tokoh. Enam Imam hadits (*as-Sittah*) meriwayatkan hadis darinya yang meriwayatkan hadis dari Jabir, Abi Sa'id, Ibnu Umar dan lain-lain. Hadis pendukung yang lain *tawassul* Adam as adalah hadis riwayat Abu Bakar al-Baqir dalam *Kitabu as-Syariah* berkata, “Harun bin Yusuf at-Tajir bercerita kepadaku”, Harun berkata, “Abu Marwan al-Utsmani bercerita kepadaku”, Abu Marwan berkata, “Abu ‘Utsman bin Khalid menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi az-Zinaad dari ayahnya, bahwa sang ayah berkata,

مِنَ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَابَ اللَّهُ بِهَا آدَمَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ عَلَيْكَ. قَالَ  
 اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ مَا يُدْرِيكَ بِمُحَمَّدٍ قَالَ: يَا رَبِّ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ مَكْتُوبًا  
 عَلَى عَرْشِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيَّ.

Artinya: “Salah satu kalimat yang dengannya Allah menerima taubat Adam adalah: Ya Allah, Sesungguhnya saya memohon dengan kemuliaan Muhammad padaMu. “Apa yang memberitahukanmu siapa Muhammad?” “Ya Tuhanku, saya menengadahkan kepalaku lalu saya melihat ada tulisan pada ‘arsy-Mu: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah. Maka saya tahu, ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia”, Jawab Adam.

Sebagaimana diketahui penggabungan atsar ini pada haditsnya Abdurrahman bin Zaid membuat hadits ini kuat. Dalam hadis di atas menegaskan *tawassul* dengan Rasulullah SAW sebelum alam semesta mendapat kehormatan dengan keberadaan beliau dan bahwa tolok ukur

keabsahan *tawassul* adalah bahwa orang yang dijadikan obyek *tawassul* harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, serta tidak disyaratkan masih hidup di dunia. Dari hadis tersebut diketahui bahwa opini yang menyatakan *tawassul* dengan siapapun tidak sah kecuali saat masih hidup di dunia adalah pendapat orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat hidayah Allah SWT.

Jika diamati bahwa hadis tersebut dikategorikan hadis sahih sebab eksistensi hadis-hadis pendukung dan dikutip oleh elite-elite ulama dan para pakar (*aimmah*) hadis dan penghapalnya yang memiliki posisi luhur dan kedudukan tinggi. Orang-orang yang kredibel menyangkut *as-Sunnah an-Nabawiyyah* seperti al-Hakim, al-Suyuthi, al-Subki dan al-Bulqini. Hadis tersebut juga dikutip oleh al-Bulqini dalam kitabnya yang mensyaratkan tidak akan mengeluarkan hadis maudlu' dan dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataan, "Berpeganglah dengannya, karena kitab itu sepenuhnya petunjuk dan cahaya".<sup>91</sup>

Hadis tersebut juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah dan dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fataawaa*. Adapun pro kontra dari para ulama menyangkut hadis tersebut bukanlah hal yang aneh. Karena banyak hadis yang menimbulkan polemik lebih besar dan mendapat kritikan lebih tajam. Berangkat dari pro kontra ini, munculah karangan-karangan besar yang berisi argumentasi, penelitian, peninjauan,

---

<sup>91</sup> Syarh *al-Mawahib*, vol. I, hlm. 62.

dan kecaman. Namun tidak sampai melontarkan tuduhan syirik, kufur, sesat dan keluar dari lingkaran iman karena perbedaan menyangkut status salah satu dari beberapa hadis. Dan hadis *tawassul* nabi Adam as ini, termasuk hadis-hadis yang memicu perbedaan itu.

b. *Tawassul* dengan Rasulullah SAW di Hari Kiamat

Adapun *tawassul* dengan Rasulullah SAW di hari kiamat, maka tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar. Karena hadis-hadis tentang syafa'at telah mencapai derajat *mutawatir*. Semua hadis ini berisi teks-teks yang jelas menerangkan bahwa manusia yang berada di padang mahsyar ketika merasa sudah terlalu lama berada di tempat itu dan merasa sangat menderita, akan memohon pertolongan untuk mengatasi penderitaan itu dengan para Nabi. Seluruh manusia memohon bantuan kepada Adam as, Nuh as, Ibrahim as, Musa as kemudian Isa as yang mengarahkan seluruh manusia agar datang kepada Rasulullah SAW. Sehingga ketika umat manusia memohon pertolongan kepada Rasulullah SAW, beliau segera mengabulkan permohonan ini.

أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا ثُمَّ يَخِرُّ سَاجِدًا وَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُنَادِيَ أَنْ ارْفَعْ رَأْسَكَ

وَأَشْفَعُ تُشَفِّعَ

Artinya: “Syafaat ini adalah untukku, syafaat ini adalah untukmu,” ucap beliau Rasulullah SAW. Selanjutnya beliau Rasulullah SAW bersujud

sampai mendapat panggilan, “Tegakkan kepalamu dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima”<sup>92</sup>.

Hadis syafaat ini telah mendapat konsensus dari para Nabi, Rasul dan semua orang mukmin dan merupakan ketetapan dari Allah SWT Tuhan semesta alam. Di mana semuanya sepakat bahwa memohon pertolongan di saat mengalami puncak krisis dengan orang-orang besar yang dekat dengan Allah SWT adalah salah satu kunci terbesar bagi munculnya kemudahan dan salah satu hal yang dapat mengantarkan ridho Allah SWT.

c. *Tawassul* dengan Jejak Peninggalan Rasulullah SAW dan Para Nabi

Ada sebuah kenyataan bahwa para sahabat memohon berkah dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah SAW. Memohon berkah ini tidak ada lain kecuali memberikan satu pengertian. Yakni ber-*tawassul* dengan jejak-jejak peninggalan beliau kepada Allah SWT, sebab *tawassul* bisa dilakukan dengan beragam cara bukan cuma satu.

*Nash-nash* menyangkut *tawassul* sangat banyak jumlahnya. Namun akan menyebut *nash* yang paling populer. Amirul Mu'minin Umar bin Khathab sangat berambisi untuk dimakamkan di samping makam Rasulullah SAW. Saat ajalnya menjelang tiba, Umar bin Khathab mengutus anaknya Abdullah untuk meminta izin kepada sayyidah Aisyah agar bisa dikubur di samping makam Rasulullah SAW. Kebetulan 'Aisyah menyatakan keinginan yang sama. “Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku dan saya akan

<sup>92</sup> Murjani, Murjani. "TAWAASUL DAN WASILAH." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2.3 (2022): 245-254.

memprioritaskan Umar untuk menempatnya,” kata ‘Aisyah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. “Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu”, ucap Umar. Kisah ini secara detail bisa dilihat di sahih al-Bukhari.

Hal ini tidak bisa dipahami kecuali semata-mata *tawassul* dengan Rasulullah SAW sesudah wafat seraya mengharap keberkahan dekat dengan beliau. Ummu Sulaim memotong mulut geriba yang beliau minum dari wadah itu. Anas berkata, “Potongan mulut geriba itu ada pada kami”. Para sahabat berebut untuk memungut sehelai rambut kepala beliau, saat beliau mencukurnya. Asma’ binti Abi Bakr menyimpan jubah beliau dan berkata, “Kami membasuhnya untuk orang-orang sakit dengan harapan memohon kesembuhan dengannya”. Cincin Rasulullah SAW, sepeninggal beliau, disimpan oleh Abu Bakar, Umar dan Utsman. Dan jatuh ke sumur dari tangan Utsman. Semua hadis-hadis di atas nyata ada dan sahih sebagaimana akan dijelaskan dalam bahasan memohon keberkahan (*tabarruk*). Allah berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلَ مُوسَىٰ وَآلَ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin”. (QS. al-Baqarah: 248).<sup>93</sup>

Dalam *at-Tarikh*, Ibnu Katsir mengatakan, “Ibnu Jarir mengatakan menyangkut tabut dalam ayat di atas, “Dahulu Bani Israil jika berperang dengan salah seorang musuh maka mereka senantiasa membawa *tabutul mitsaq* (peti perjanjian) yang berada dalam *qubbatuz zaman* sebagaimana telah dijelaskan di muka. Mereka mendapat kemenangan sebab keberkahan dari *tabutul mitsaq* itu dan sebab kedamaian dan sisa-sisa peninggalan nabi Musa dan Harun yang berada di dalamnya.

Ketika dalam salah satu peperangan mereka melawan penduduk Ghaza dan as-Qalan, musuh berhasil mengalahkan mereka dan merebu *tabutul mitsaq* dari tangan mereka”.<sup>94</sup> Ibnu Katsir berkata, “Dahulu Bani Israil mengalahkan musuh-musuhnya berkat *tabutul mitsaq*, yang di dalamnya ada bokor dari emas yang digunakan untuk membasuh dada para nabi.”<sup>95</sup> Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan, “Di dalam tabut itu ada tongkat nabi Musa, tongkat nabi Harun, dua papan dari Taurat dan beberapa

<sup>93</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 54

<sup>94</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, vol. II., 5.

<sup>95</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*,,,, 8.

baju nabi Harun, sebagian ulama berpendapat di dalamnya ada tongkat dan sepasang sandal”.<sup>96</sup>

Dalam versi al-Qurthubi, “Salah satu profil mengenai Tabut adalah bahwa diturunkan Allah kepada Adam. Tabut tersebut tetap berada di tangan Adam sampai akhirnya berada di tangan Ya’qub. Selanjutnya berada di tangan Bani Israil, yang dengannya mereka mampu mengalahkan orang yang menyerang mereka. Ketika mereka durhaka kepada Allah, mereka dikalahkan oleh kaum raksasa yang juga merebut tabut tersebut.”<sup>97</sup>

Fakta tentang Tabut ini sejatinya tidak lain adalah ber-*tawassul* dengan jejak-jejak peninggalan para nabi dan rasul. Karena tidak ada artinya meletakkan Tabut pada kaum bani Israel kecuali dipahami sebagai bentuk *tawassul*. Allah SWT sendiri meridhoi *tawassul* seperti ini dengan bukti Allah SWT mengembalikannya kepada kaum bani Israel dan dijadikan sebagai indikasi atas keabsahan Thalut menjadi raja. Allah SWT tidak pernah mengingkari perlakuan kaum bani Israel terhadap Tabut.

d. *Tawassul* dengan Kuburan Rasulullah SAW

Al-Imam al-Hafidz ad-Darimi dalam kitabnya *as-Sunan* bab *Maa Akramahullah Ta’ala Nabiyyahu SAW ba’da Mautihi* berkata, “Abu Nu’man bercerita kepada kami, Sa’id bin Zaid bercerita kepada kami, ‘Amr bin

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’anul ‘Adzim*, Vol. I, 313.

<sup>97</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, vol. III, 247.

Malik an-Nukri bercerita kepada kami, Abu Al Jauza' Aus bin Abdillah bercerita kepada kami,

قُحِطَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ قَحْطًا شَدِيدًا فَشَكَّوْا إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ: أَنْظِرُوا قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْعَلُوا مِنْهُ كِوَا إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ سَقْفٌ. قَالَ: فَفَعَلُوا فَمُطِرْنَا مَطْرًا حَتَّى نَبَتَ الْعُشْبُ وَسَمِنَتِ الْإِبِلُ حَتَّى تَفْتَقَتْ مِنَ الشَّحْمِ فَسُمِّيَ عَامُ الْفَتْقِ.

Artinya: “Penduduk Madinah mengalami paceklik hebat. Kemudian mereka mengadu kepada ‘Aisyah. “Lihatlah kuburan Rasulullah SAW dan buatlah lubang dari tempat itu menghadap ke atas hingga tidak ada penghalang antara kuburan dan langit,” perintah ‘Aisyah. Abu Al Jauza’ berkata, “Lalu mereka melaksanakan perintah ‘Aisyah. Kemudian hujan turun kepada kami hingga rumput tumbuh dan unta gemuk (unta menjadi gemuk karena pengaruh lemak, lalu disebut tahun gemuk)”<sup>98</sup>.

Pembuatan lubang di lokasi kuburan Rasulullah SAW, tidak melihat dari aspek sebuah kuburan tapi dari aspek bahwa kuburan itu memuat jasad makhluk paling mulia dan kekasih Allah SWT. Jadi kuburan itu menjadi mulia sebab kedekatan agung ini dan karenanya berhak mendapat keistimewaan yang mulia.

Takhrij al-hadis Abu Nu'man adalah Muhammad bin Fadhl yang dijuluki al- Arim, guru Imam Bukhari. Dalam *at-Taqrib*, al-Hafidz

<sup>98</sup> Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, vol. I, 43.

mengomentarinya sebagai orang yang dipercaya yang berubah (kacau pikiran) di usia tua. Karena kondisi tersebut tidak mempengaruhi periwayatannya. Sebab Imam Bukhari dalam sahihnya meriwayatkan lebih dari 100 hadis darinya. Setelah fikirannya kacau, riwayat darinya tidak bisa diterima. Pandangan ini dikemukakan oleh ad-Daruquthni. Tidak ada yang memberimu informasi melebihi orang yang berpengalaman. Mengenai komentar Ibnu Hibban yang menyatakan, “Bahwasanya banyak hadis munkar ada padanya”. Adz-Dzahabi membantah dengan menyatakan, “Ibnu Hibban gagal menyebutkan satu hadis munkarnya. Lalu di manakah dugaannya”.<sup>99</sup>

Adapun Sa'id bin Zaid adalah figur yang sangat jujur yang terkadang salah mengutip kalimat hadis. Demikian pula profil 'Amr bin Malik an-Nukri. Sebagaimana penilaian Ibnu Hajar mengenai keduanya dalam *at-Taqrīb*. Ulama menetapkan bahwa ungkapan *Shaduuq Yahimu* adalah termasuk ungkapan-ungkapan untuk memberikan kepercayaan bukan ungkapan untuk menilai lemah (*Tadribu ar-Rawi*). Adapun Abul Jauza', maka Aus bin Abdillah ar-Rib'i termasuk figur yang dapat dipercaya dari para perawi sahih al-Bukhari dan sahih Muslim. Berarti sanad hadis di atas adalah tidak mengandung masalah, malah dalam pandangan dapat dikategorikan baik. Para ulama mau menerima dan menjadikan penguat

---

<sup>99</sup> Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Mizaanul I'tidal*, vol. IV, 8.

banyak sanad semisalnya dan dengan para perawi yang kualitasnya lebih rendah dari sanad hadis ini.

Adapun pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa atsar di atas berstatus *mauquf* pada ‘Aisyah yang nota bene sahabat perempuan dan praktek sahabat itu bukan hujjah, maka jawabannya adalah bahwa atsar tersebut meskipun opini ‘Aisyah namun dikenal sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang luas dan tindakannya dilakukan di kota Madinah di tengah para ulama sahabat.

Dari kisah yang terkandung dalam atsar ini cukup untuk menjadikannya sebagai dalil bahwa ‘Aisyah Ummul mu’minin mengetahui bahwa sesudah wafat, Rasulullah SAW senantiasa menyayangi dan menyafaati ummatnya, bahwa orang yang berziarah ke kuburannya dan memohon syafaatnya akan diberi syafaat oleh Rasulullah SAW, sebagaimana praktek yang telah dilakukan Ummul mu’minin ‘Aisyah. Tindakan ‘Aisyah membuat lubang pada tempat makam Rasulullah SAW tidak dikategorikan kemusyrikan atau perantara kemusyrikan sebagaimana tuduhan yang disuarakan orang-orang yang suka mengkafirkan dan menuduh sesat. Karena ‘Aisyah dan orang yang menyaksikannya bukan termasuk yang buta terhadap kemusyrikan dan hal-hal yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Kisah di atas juga membantah pandangan kalangan Wahabi dan menegaskan bahwa Rasulullah SAW di dalam kuburnya, sangat

memperhatikan ummatnya sampai sesudah wafat. Adalah fakta bahwa Ummul mu'minin 'Aisyah berkata,

كُنْتُ أُدْخِلُ بَيْتِي الَّذِي فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي فَأَصْعُ ثَوْبِي  
فَأَقُولُ: إِنَّمَا هُوَ زَوْجِي وَأَبِي. فَلَمَّا دُفِنَ عُمَرُ مَعَهُمَا فَوَ اللَّهُ مَا دَخَلْتُهُ إِلَّا وَأَنَا  
مَشْدُودَةٌ عَلَى ثَوْبٍ حَيَاءٍ مِنْ عُمَرَ.

Artinya: “Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah SAW dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada Umar”.<sup>100</sup>

Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru mengetahui bahwa Rasulullah SAW dan kedua sahabatnya mengetahui yang orang yang berada didekat kuburannya. Ada juga pendapat dan cerita lain yang mendukung dibolekannya ziarah di kuburan Rasulullah SAW serta bertawassul kepada Rasulullah SAW. Kejadian tersebut terjadi di masa era kekhalifahan sahabat Umar bin Khathab. Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz saat diutus ke Yaman,

لَعَلَّكَ أَنْ تَمَرَ بِقَبْرِي وَمَسْجِدِي

<sup>100</sup> HR Ahmad. Al-Hafidz al-Haitsami menyatakan, “Para perawi atsar di atas itu sesuai dengan kriteria perawi hadits sahih (*Majma'uz Zawaid*, vol. VIII, 26). Al-Hakim meriwayatkannya dalam *al-Mustadrok* dan mengatakan atsar ini sahih sesuai kriteria yang ditetapkan al-Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya (*Majma'uz Zawaid*, vol. IV. 7).

Artinya: “Barang kali engkau akan melewati kuburan dan masjidku ini”.<sup>101</sup>

Kemudian Rasulullah SAW meninggal dunia dan Mu’adz mendatangi kuburannya sambil menangis. Tindakan Mu’adz ini diketahui oleh Umar bin Khathab. Lalu keduanya terlibat dalam pembicaraan sebagaimana diriwayatkan oleh Zaid ibnu Aslam dari ayahnya yang berkata, “Umar pergi ke masjid dan melihat Mu’adz sedang menangis di dekat kuburan Nabi”. “Apa yang membuatmu menangi” tanya Umar. Saya mendengar hadis Rasulullah SAW bersabda, “Sedikit dari riya adalah syirik”.

Hakim berkata, “Hadis ini sahih dan tidak diketahui tidak memiliki ‘illah. Adz Dzahabi sepakat dengan Hakim bahwa hadits ini sahih dan tidak memiliki ‘illah”.<sup>102</sup> Al-Mundziri berkata, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim. Hakim berkata, “Hadis ini sahih dan tidak memiliki ‘illah,<sup>103</sup> dan Al Mundziri sepakat dengan pandangan al-Hakim.

Al-Hafidz Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan, “ Memberi kabar kepadaku Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar al-Farisi, keduanya berkata, “Bercerita kepadaku Abu Umar bin Mathar, bercerita kepadaku Ibrahim bin Ali az-Dzuhali, bercerita kepadaku Yahya bin Yahya, bercerita kepadaku Abu Mu’awiyah dari A’masy dari Abi Shalih dari Malik berkata,

---

<sup>101</sup> HR. Ahmad dan Thabarani. Para perawi dari keduanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya kecuali Yazid yang tidak pernah mendengar dari Mu’adz. (*Majma’uz Zaawaid*, vol. 10, 55).

<sup>102</sup> Tersebut dalam *al-Mustadrak*, vol.I, 4.

<sup>103</sup> *at-Tarhib wat Tarhib*, vol. I, 32.

“Pada masa khalifah Umar bin Khathab penduduk mengalami paceklik, lalu seorang lelaki datang ke kuburan Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, Mohonkanlah hujan kepada Allah karena ummatmu banyak yang meninggal dunia.” Rasulullah pun datang kepadanya dalam mimpi. “Datangilah Umar, sampaikanlah salam untuknya dariku dan kabarkan penduduk bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan pada Umar, “Kamu harus tetap dengan orang yang pintar, orang yang pintar!”. Lelaki itu pun mendatangi Umar menceritakan apa yang dialaminya. “Ya Tuhanku, saya tidak bermalas-malasan kecuali terhadap sesuatu yang saya tidak mampu mengerjakannya” kata Umar.<sup>104</sup>

Seif meriwayatkan bahwa lelaki yang bermimpi bertemu Rasulullah SAW adalah Bilal bin al-Harits al-Muzani, salah seorang sahabat. Isnad hadits ini sahih dalam pandangan Ibnu Hajar.<sup>105</sup> Tidak seorang imam pun dari para perawi hadis di atas dan para imam berikutnya yang telah disebutkan dengan beberapa karyanya, bahwa *tawassul* dengan Rasulullah SAW adalah tindakan kufur dan sesat dan tidak ada seorang pun yang menilai matan (teks) hadis mengandung cacat. Ibnu Hajar al-‘Asqilani telah mengemukakan hadis ini dan menilainya sebagai hadis sahih dan beliau adalah sosok yang kapasitas keilmuan, kelebihan dan bobotnya di antara para pakar hadis tidak perlu dijelaskan lagi.

---

<sup>104</sup> Demikian perkataan al-Hafidz bin Katsir dalam al-Bidayah, vol. I, 91. Pada *Hawaditsi ‘Ammi Tsamaniyata ‘Asyara*.

<sup>105</sup> Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari*, vol. II, 415.

e. *Tawassul* dengan Figur Selain Rasulullah SAW

Utbah bin Ghazwan dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

إِذَا ضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا أَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أُنَيْسٌ فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللَّهِ  
أَعِينُونِي فَإِنَّ اللَّهَ عِبَادًا لَا نَرَاهُمْ

Artinya: “Jika salah satu dari kalian kehilangan sesuatu atau mengharapkan pertolongan pada saat ia berada di tempat tak berpenghuni, maka bacalah, “Wahai para hamba Allah, berilah aku pertolongan”. Karena Allah memiliki para hamba yang kalian tidak mampu melihatnya”. Bacaan ini telah dibuktikan mujarab.<sup>106</sup>

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ وَمَلَائِكَتَهُ فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفْظَةِ يَفْتُونُ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ  
فَإِذَا أَصَابَ أَحَدُكُمْ عُرْجَةٌ فِي رِجْلِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: أَعِينُونِي عِبَادَ اللَّهِ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang bertugas mencatat daun yang jatuh dari pohon. Jika salah seorang dari kalian mengalami kepincangan di padang pasir maka berserulah, Bantulah aku, wahai para hamba Allah”.<sup>107</sup>

Dari Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا انْقَلَبْتَ دَابَّةً أَحَدُكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ احْبِسُوا يَا عِبَادَ اللَّهِ  
احْبِسُوا فَإِنَّ لِلَّهِ حَاضِرًا فِي الْأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ.

<sup>106</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Thabarani. Para perawinya dikategorikan dapat dipercaya hanya saja ada sebagian dianggap lemah. Namun Yazid bin Ali tidak pernah berjumpa dengan Utbah.

<sup>107</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh at-Thabarani dan para perawinya dapat dipercaya.

Artinya: “Jika binatang tunggangan kamu lepas di padang sahara, maka berteriaklah, Wahai para hamba Allah tangkaplah, wahai para hamba Allah tangkaplah, karena ada malaikat Allah di bumi yang akan menangkapnya”.<sup>108</sup> Ini juga termasuk *tawassul* dengan cara memanggil.

Terdapat keterangan bahwa Rasulullah SAW setelah dua rakaat fajar membaca,

اللَّهُمَّ رَبِّ جِبْرِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَمُحَمَّدٍ النَّبِيِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad, saya berlindung kepada-Mu dari api neraka.”

An-Nawawi dalam *al-Adzkar* mengatakan, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni”. Setelah melakukan takhrij al-Hafidz mengatakan, “Hadis ini adalah hadis hasan”.<sup>109</sup> Penyebutan secara khusus Jibril, Israfil, Mikail dan Muhammad mengandung arti *tawassul* dengan para malaikat. Seolah-olah Rasulullah SAW berkata, “Ya Allah, aku ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Jibril, Israfil, Mikail dan seterusnya”. Ibnu ‘Ilan telah mengisyaratkan hal ini dalam *Syarh al Adzkaar* mengatakan, “*Tawassul* kepada Allah dengan sifat ketuhanan-Nya, terhadap ruh-ruh yang agung yang mengemban tugas dalam kehidupan ini memiliki efek yang besar terhadap tercapainya tujuan dalam sampainya beragam keperluan”.

<sup>108</sup> HR. Abu Ya’la dan at-Thabarani yang memberikan tambahan, “Malaikat itu akan menangkapnya untuk kalian.” Dalam hadis ini ada Ma’ruf bin Hassan yang statusnya lemah. *Majma’uz Zawaaid wa Manba’ul Fawaaid* karya al-Hafidz bin Ali bin Abu Bakar al-Haitsami, vol. X, hlm. 132.

<sup>109</sup> *Syarh al-Adzkar* karya Ibnu ‘Ilan, vol. II hlm 139.

Ibnu ‘Ilan menegaskan disyariatkannya *tawassul*, serta menyatakan seraya menta’liq hadis **اللَّهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِينَ**, hadis ini mengandung *tawassul* dengan kemuliaan orang-orang baik secara umum dari para pemohon. Disamakan dengan para nabi dan rasul dalam kadar yang lebih.

Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik bahwa Umar bin Khathab saat penduduk Madinah mengalami paceklik- memohon hujan dengan ber-*tawassul* dengan Abbas bin Abdul Muthalib dengan mengatakan,

**اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا**

Artinya: “Ya Allah, dulu kami ber-*tawassul* kepada-Mu dengan nabi-Mu lalu Engkau turunkan hujan untuk kami. Dan sekarang saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan paman nabi-Mu. Maka mohon berilah kami hujan”.

Zubair bin Bakar meriwayatkan kisah ini, lewat jalur selain Anas, lebih luas daripada riwayat pada sahih al-Bukhari dalam *al-Ansab* yang ringkasannya sebagai berikut. Dari Abdullah bin Umar berkata, “Pada tahun *Ramadah/kelabu* (dengan dibaca fathah Ra’, disebut demikian karena banyaknya debu beterbangan akibat kemarau panjang), Umar bin Khathab memohon hujan dengan ber-*tawassul* pada Abbas bin Abdul Muthalib. Umar berbicara di depan kaum muslimin, “Saudara sekalian sesungguhnya Rasulullah SAW memandang Abbas bin Muthalib sebagaimana anak

memandang orang tua. Maka, wahai saudara sekalian, teladanilah Rasulullah SAW menyangkut paman beliau Abbas bin Muthalib dan jadikan beliau sebagai mediator kepada Allah. Berdoalah wahai Abbas !”Di antara doa Abbas adalah,

“Ya Allah, sesungguhnya bencana tidak menimpa kecuali akibat doa dan tidak hilang kecuali dengan bertaubat. Dan masyarakat telah bertawassul denganku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami yang telah berbuat dosa kepada-Mu dan inilah ubun-ubun kami yang ingin bertaubat kepada-Mu. Siramilah kami dengan air hujan dan jagalah, ya Allah, Nabi-Mu menyangkut pamannya.

Akhirnya mendung laksana gunung turun hingga bumi menjadi subur dan masyarakat bisa hidup. “Mereka datang dan mengusap-usap Abbas sambil berkata, “Selamat untukmu, wahai pemberi siraman hujan tanah Haramain. “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi Allah”. Dalam konteks ini Abbas bin Utbah putra saudara lelaki Abbas menciptakan bait-bait syair, diantaranya adalah,

بِعَمِّي سَقَى اللَّهُ الْحِجَازَ وَأَهْلَهُ & عَشِيَّةً يَسْتَسْقِي بِشَيْبَتِهِ عُمَرُ

Artinya: “Berkat pamanku, Allah menyirami Hijaz dan penduduknya. Di sore hari ‘Umar dengan ubannya memohon hujan”.

Ibnu Abdul Barr mengatakan, “Dalam sebagian riwayat redaksinya sebagai berikut, “Langit melepaskan tali mulut geriba lalu datang dengan

mendung bak gunung-gunung hingga lubang-lubang rata dengan anak bukit, bumi subur dan manusia bisa hidup. Umar bin Khathab, “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi-Nya”. Hassan bin Tsabit menyatakan,

سَأَلَ الْإِمَامُ وَقَدْ تَتَابَعَ جَدُّنَا & فَسَقَى الْغَمَامُ بَغْرَةَ الْعَبَّاسِ  
عَمَّ النَّبِيِّ وَصَنُو وَالِدِهِ الَّذِينَ & وَرِثَ النَّبِيِّ بِذَلِكَ دُونَ النَّاسِ  
أَحْيَا إِلَهُ بِهِ الْبِلَادَ فَأَصْبَحَتْ & مُحَضَّرَةَ الْأَجْنَابِ بَعْدَ الْيَاسِ

Artinya: “Sang Imam memohon pada saat paceklik datang bertubi-tubi. Akhirnya mendung menyiramkan airnya berkat cahaya wajah Abbas”. “Paman Nabi dan saudara ayah Nabi. Yang mewarisi beliau, bukan orang lain”. “Berkat Abbas, Allah menghidupkan negara. Hingga sudut-sudut negara menjadi hijau sesudah merana”.

Fadhil bin Abbas bin Utbah berkata,

بِعَمِّي سَقَى اللَّهُ الْحِجَازَ وَأَهْلَهُ & عَشِيَّةً يَسْتَسْقِي بِشَيْبَتِهِ عُمُرُ  
تَوَجَّهُ بِالْعَبَّاسِ فِي الْجَدْبِ & رَاغِبًا فَمَا كَرَّ حَتَّى جَاءَ بِالذِّيمَةِ الْمَطْرَ

Artinya: “Berkat pamanku Allah menurunkan hujan untuk Hijaz dan penduduknya. Di saat sore hari, ‘Umar memohon hujan dengan ubannya”. “Umar ber-*tawassul* dengan Abbas pada musim paceklik seraya memohon. Umar belum beranjak pergi hingga hujan turun terus-menerus”.

Dalam salah satu riwayat, “Orang-orang mendatangi Abbas sambil mengusap-usap kaki dan tangannya seraya berkata, “Selamat untukmu, wahai orang yang menyirami tanah Haramain”. Demikianlah keterangan dari *al-Isti’ab* karya Abdul Barr tentang biografi Ibnu Abbas.

Sebenarnya Umar berhak memimpin kaum muslimin dalam *istisqa’*. Namun Umar melepas haknya dan mendorong Abbas untuk *istisqa’* sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah SAW dan keluarga beliau dan memprioritaskan paman beliau atas dirinya sebagai upaya maksimal dalam ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW. Umar juga menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Abbas sebagai mediator kepada Allah SWT. Demikian pula Umar menjadikan Abbas sebagai mediator dengan memprioritaskannya untuk berdoa dalam rangka memosisikanya dalam posisi Rasulullah SAW saat beliau masih hidup. Kemudian Abbas memohonkan hujan untuk kaum muslimin di tempat shalat ied agar lebih maksimal dalam memuliakan Rasulullah SAW dan menyanjung keutamaan keluarga Rasulullah SAW.

Umar mengkonfirmasi dalam doanya sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

Artinya: “Ya Allah dulu kami ber-*tawassul* kepada-Mu dengan nabi-Mu, lalu Engkau memberi kami hujan. Dan kini kami ber-*tawassul* kepada Mu dengan paman nabi-Mu, maka turunkanlah kami hujan”. “Yakni dulu kami ber-*tawassul* kepada-Mu dengan keluarnya beliau bersama kaum muslimin ke tempat shalat, doa Rasulullah SAW buat mereka dan shalat beliau bersama mereka. Dan ketika hal ini tidak bisa kami realisasikan akibat wafatnya Rasulullah SAW maka saya mengajukan figur dari keluarga Rasulullah SAW agar doa diharapkan lebih diterima dan dikabulkan”. Ketika Abbas berdoa ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW berdoa, “ Kaum muslimin ber-*taqarrub* denganku karena kedudukanku dari nabi yakni hubungan familiku dengannya. Maka, jagalah nabi-Mu Ya Allah, menyangkut paman nabinya yakni terimalah doaku karena nabi Muhammad SAW”.

Persoalan di atas menyangkut *istisqa'* dan tidak ada relasinya dengan *tawassul* yang menjadi tema diskusi dan terjadi pro kontra di dalamnya. Fakta ini, adalah persoalan yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki dua mata. Karena peristiwa di atas mengindikasikan dengan jelas fakta ini. Karena penduduk Madinah tertimpa paceklik dan membutuhkan pertolongan dengan shalat *istisqa'*. Shalat *istisqa'* membutuhkan seorang imam yang memimpin shalat dan mendoakan serta menegakkan syiar Islam yang dahulu telah ditegakkan Rasulullah SAW semasa hidup di dunia, sebagaimana syiar-syiar Islam yang lain seperti imamah, shalat jum'at dan khutbah, yang ketiganya merupakan tugas-tugas *taklifiyah* yang tidak bisa dikerjakan oleh

yang berada di alam barzah, akibat terputusnya *taklif* dan kesibukan dengan sesuatu yang lebih besar.

Orang yang memahami dari ucapan *amirul mu'minin* bahwasanya beliau ber-*tawassul* dengan Abbas tidak dengan Rasulullah SAW, karena Abbas masih hidup sedang Rasulullah SAW telah wafat berarti pemahamannya telah mati, dikuasai oleh prasangka dan memanggil kepada dirinya dengan kondisi lahiriah atau fanatisme yang mendominasi pemikirannya. Karena Umar tidak ber-*tawassul* dengan Abbas kecuali karena hubungan familinya dengan Rasulullah SAW. Hal ini bisa diketahui dalam ucapan Umar, “Sesungguhnya saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan paman nabi-Mu maka mohon turunkan hujan kepada kami”. Dengan demikian, Umar telah ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW dengan cara paling maksimal.

Sungguh sangat jauh dari kebenaran golongan yang memvonis musyrik seseorang yang ber-*tawassul* dengan orang mati padahal golongan itu sendiri memperbolehkan *tawassul* dengan orang hidup. Sebab jika *tawassul* dikategorikan kemusyrikan maka tidak akan diperbolehkan baik dengan orang hidup atau mati. Bayangkan saja, bukankah meyakini ketuhanan dan penyembahan kepada selain Allah SWT dari Rasulullah SAW, raja atay wali adalah tindakan syirik dan kufur yang tidak diperkenankan baik dalam keadaan hidup atau sudah mati.

Jika telah mengetahui bahwa menjadikan orang yang diagungkan sebagai mediator kepada Allah SWT bukan berarti penyembahan terhadap mediator itu kecuali jika orang yang ber-*tawassul* meyakini bahwa mediator itu adalah Tuhan, sebagaimana keyakinan para penyembahan berhala kepada berhalanya. Jika tidak memiliki keyakinan demikian dan karena ia diperintahkan Allah SWT untuk menjadikan mediator maka tindakan ini berarti penyembahan terhadap yang memberi perintah..

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Tentang Tawassul**

### **1. Pimikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki**

#### **a. Pemikiran Tawassul Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki**

Tidak ada seorangpun kaum muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan amal soleh. Barangsiapa yang berpuasa, sholat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti telah ber-*tawassul* dengan puasa, sholat, bacaan serta sedekahnya. Malah *tawassul* model seperti itu lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapan. Tidak ada yang mengingkari hal tersebut. Dalil diperbolehkannya *tawassul* dengan amal shalih adalah sebuah hadits yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa.

Salah seorang ber-*tawassul* dengan pengabdianya kepada kedua orangtua yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan tersebut terbuka lebar dan yang ketiga dengan sikap amanah

serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut. Setelah itu, Allah SWT menyingkirkan persoalan yang mendera tiga orang yang terjebak dalam goa. *Tawassul* model tersebut telah dikaji, dijelaskan dalil-dalinya serta dibahas secara mendalam oleh Syekh Ibnu Taimiyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul “*Qaa'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah*”.

Sumber perbedaan dalam masalah *tawassul* adalah *tawassul* dengan selain amal orang yang ber-*tawassul*, seperti *tawassul* dengan dzat atau orang dengan mengatakan, “Ya Allah, aku ber-*tawassul* dengan Nabi-Mu Muhammad SAW atau dengan Abu Bakar, Umar bin Khaththab, ‘Utsman, atau Ali”. *Tawassul* model inilah yang dilarang oleh sebagian ulama. Karena dalam pandangan hal tersebut yang menjadi sebuah pro kontra menyangkut *tawassul* sekedar formalitas bukan substansial. Karena *tawassul* dengan dzat pada dasarnya adalah *tawassul*-nya seseorang dengan amal perbuatannya yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang yang menolak *tawassul* yang keras kepala melihat persoalan dengan mata hati niscaya persoalan menjadi jelas, keruwetan terurai serta fitnah yang menjerumuskan yang kemudian memvonis kaum muslimin telah musyrik dan sesat pun akan hilang.

Karena hal tersebut dapat dijelaskan bagaimana orang yang bertawassul dengan orang lain pada dasarnya adalah ber-*tawassul*

dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya dan yang termasuk hasil usahanya. Karena itu juga dapat dipahami bahwa orang yang ber-*tawassul* dengan siapapun itu karena ada unsur mencintai orang yang dijadikan *tawassul* tersebut serta meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaannya, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya, ataupun meyakini bahwa orang yang dijadikan *tawassul* tersebut mencintai Allah SWT yang berjihad di jalan Allah SWT, ataupun juga meyakini bahwa Allah SWT mencintai orang yang dijadikan *tawassul*, sebagaimana firman Allah : *يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَهُ* atau sifat-sifat diatas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan obyek *tawassul*.

Jika dicermati persoalan tersebut, maka akan menemukan bahwa rasa cinta dan keyakinan termasuk amal perbuatan orang yang ber-*tawassul*. Karena hal tersebut adalah keyakinan yang diyakini oleh hati yang dinisbatkan kepada dirinya, dipertanggungjawabkan olehnya dan akan mendapat pahala karenanya. Orang yang bertawassul seolah-olah berkata, “Ya Tuhanku, saya mencintai fulan dan saya meyakini bahwa ia mencintai-Mu, dia orang yang ikhlas kepada-Mu serta berjihad di jalan-Mu, saya meyakini Engkau mencintainya dan Engkau ridlo terhadapnya. Maka saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan rasa cintaku kepadanya serta dengan keyakinanku padanya”. Namun mayoritas kaum

muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan tersebut dan merasa cukup dengan kemahatahuan Dzat Allah SWT yang tidak samar baginya hal yang samar, baik di bumi maupun langit. Dzat Allah SWT yang mengetahui mata yang berkhianat dan isi hati yang tersimpan.

Orang yang berkata, “Ya Allah, saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi-Mu” sama saja dengan orang yang mengatakan, “Ya Allah, saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan rasa cintaku kepada Nabi-Mu”. Karena orang yang pertama tidak akan berkata demikian kecuali karena rasa cinta dan kepercayaannya kepada Rasulullah SAW. Seandainya rasa cinta dan kepercayaan kepada Rasulullah SAW tersebut tidak ada, maka tidak akan ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW. Demikian pula yang terjadi pada selain Nabi dari para wali.

Berangkat dari paparan diatas nyatalah bahwa pro kontra masalah *tawassul* sesungguhnya hanya formalitas yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan vonis kufur terhadap orang-orang yang ber-*tawassul* dan mengeluarkannya dari lingkaran agama Islam.

**b. Dalil-Dalil *Tawassul* yang Menjadi Dasar Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki**

Pada ayat al-Qur’an Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasilah* (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”. (QS. al-Maidah: 35).<sup>110</sup>

Menurut sebagian mufasir, menjauhi larangan Allah SWT lebih berat dibandingkan dengan mematuhi perintah-Nya. Tidak heran kalau di dalam Al-Qur’an, kata “*ittaqu*” yang maksudnya supaya menjaga diri jangan sampai melakukan larangan agama, disebut berulang sampai 69 kali, sedang kata “*al-Amiru*” yang berarti supaya patuh kepada perintah agama hanya disebutkan 19 kali. Di samping menjaga diri memperketat terhadap hal-hal yang mungkin menyebabkan berbuat pelanggaran atau ketentuan-ketentuan agama, harus pula selalu mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT yaitu dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diridhoi.

Ibnu Abbas, Mujtahid, Abu Wali, al-Hasan, Zaid dan lain-lain, mengartikan *al-wasilah* di dalam ayat di atas dengan mendekati diri.

Mengenai pengertian ini, Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata,

<sup>110</sup> Kementerian Agama, Al-Qur’an dan Terjemahan, 152

وَهَذَا الَّذِي قَالَهُ هُوَ لِأَنَّ الْأُمَّةَ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُفَسِّرِينَ فِيهِ. وَأَنْشَدُ عَلَيْهِ ابْنُ

جرير قول الشاعر. إِذَا غَفَلَ الْوَاشُونَ عُدْنَا لِرِوَصَلِنَا وَعَادَ التَّصَافِي بَيْنَنَا

وَالْوَسَائِلُ

Artinya: “Pengertian yang telah diberikan oleh para imam ini, tidak terdapat perbedaan antara para mufasir terhadapnya. Dan selanjutnya Ibnu Jarir mengutip perkataan para penyair yang berkaitan dengan dirinya. Apabila mengabaikan wasilah, maka akan kembali ke hubungan semula, dan penyelesaian di antara kami akan dilanjutkan dan sarana akan kembali sebagaimana semula”.<sup>111</sup>

Kata *wasilah* ada kalanya berarti tempat tertinggi di surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَسَلُّوا الْوَسِيلَةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا الْوَسِيلَةُ قَالَ:

أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لَا يَنْأَلُهَا إِلَّا وَاحِدٌ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ (رواه

أحمد عن أبي هريرة)

Artinya: “Apabila engkau bersalawat kepadaku, maka mintakanlah untukku “*wasilah*”. Lalu beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, apakah *wasilah* itu?”. Rasulullah menjawab, “*Wasilah* itu adalah derajat yang paling tinggi di Surga tidak ada yang akan mencapainya kecuali seorang saja dan saya berharap, sayalah orang itu”. (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah).<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, vol. II., 9

<sup>112</sup> Ahmad, Imam bin Muhammad bin Hanbal., *Musnad Imam Ahmad*, Juz 8, terj. Fathurrahman Abdul, dkk, cet I, Jakarta:Pustaka Azzam, 2006,

Menjauhi dan meninggalkan larangan Allah SWT serta melaksanakan perintah-Nya adalah hal-hal yang tidak mudah, karena nafsu yang ada pada tiap manusia selalu mengajak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan yang baik yaitu melanggar dan meninggalkan perintah Allah SWT sebagaimana firman-Nya.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Artinya: “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”.  
(QS. Yusuf: 53).<sup>113</sup>

Oleh karena itu dalam berjuang untuk mengekang hawa nafsu, mengatasi segala kesulitan dan mengelakkan semua rintangan yang akan menyebabkan bergesernya dari jalan Allah SWT agar berada diatas garis yang telah ditetapkan. Dengan demikian akan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. *Wasilah* adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah SWT sebagai faktor untuk mendekati kepada Allah SWT dan sebagai media untuk mencapai kebutuhan. Parameter dalam ber-*tawassul* adalah bahwa yang dijadikan *wasilah* itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di mata yang di-*tawassul*-kan.

Lafadz *al-wasilah* dalam ayat diatas bersifat umum sebagaimana anda lihat. Lafadz ini mencakup *tawassul* dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para Nabi dan sholihin baik di dunia maupun sesudah mati

<sup>113</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 334

dan *tawassul* dengan melakukan amal shalih sesuai dengan ketentuannya. *Tawassul* dengan amal soleh ini dilakukan setelah amal ini dikerjakan.

Sedangkan ada juga pembahasan masalah *tawassul* di ayat yang lain dalam al-Qur'an,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan (masing-masing berharap) siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti”. (QS. al-Isra’: 57).<sup>114</sup>

Pada ayat diatas telah disebutkan bahwa kaum musyrik menyembah para malaikat, jin, nabi Isa dan nabi Uzair, karena menganggapnya sebagai Tuhan yang dapat menghilangkan bahaya dan kemudharatannya. Nabi Isa, para malaikat serta nabi Uzair yang disembah selama ini sebenarnya menyeru dan mencari jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Lalu Allah SWT menyebutkan bahwa yang disembah itu sendiri sebenarnya mencari *wasilah* (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya. Jalan itu tidak lain ialah taat kepada perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

<sup>114</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 401

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ . وَمَا  
الْوَسِيلَةَ قَالَ : الْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ .

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “Mohonkanlah wasilah utukku kepada Allah.” Mereka bertanya, “Apakah wasilah itu? Rasulullah pun berkata, “Mendekatkan diri kepada Allah.” Kemudian Rasulullah membaca ayat ini (ayat 57)”.<sup>115</sup>

Lebih lanjut Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang paling dekat sekalipun diantara para malaikat, jin, nabi Isa dan nabi Uzair kepada Allah SWT tetap mencari *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara menaati dan menghambakan diri kepada-Nya. Pada bagian akhir ayat ini, Allah SWT menyebutkan bahwa sesungguhnya azab Tuhan adalah hal yang harus ditakuti oleh siapa pun, baik para malaikat, para rasul dan nabi-Nya, maupun manusia seluruhnya.

## 2. Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah

Dalam kitabnya *Qa'idah Jalilah fi Tawassul wa Wasilah*, Ibnu Taimiyyah, ketika berbicara tentang firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

<sup>115</sup> Al-Albani, Shahih Sunan Tirmidzi, 431

Ibnu Taimiyah berkata, “Mencari *wasilah* (mediator) kepada Allah SWT hanya bisa dilakukan oleh orang yang ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan beriman kepada Rasulullah SAW dan pengikut beliau. *Tawassul* model ini dengan keimanan kepada Rasulullah SAW dan kepatuhan kepada beliau hukumnya fardlu bagi setiap orang dalam kondisi apapun baik lahir maupun batin, semasa hidup beliau atau sesudah wafat dan pada saat berada bersama Rasulullah SAW atau jauh dengan Rasulullah SAW. *Tawassul* dengan iman kepada Rasulullah SAW dan kepatuhan kepada beliau mengikat setiap orang dalam situasi dan kondisi apapun setelah tegaknya *hujjah* atasnya dan juga tidak gugur dengan alasan apapun. Tidak ada jalan menuju kemuliaan dan rahmat Allah SWT, serta selamat dari kehinaan dan adab-Nya kecuali dengan *tawassul* dengan Rasulullah SAW dan kepatuhan kepadanya. Rasulullah SAW adalah pemberi syafaat semua makhluk dan pemilik *al maqam al mahmud* (kedudukan terpuji) yang membuat iri manusia periode awal dan akhir. Beliau adalah pemberi syafaat yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT.

Allah SWT berfirman mengenai Musa as : *وكان عند الله وجيها* dan

mengenai Isa as : *وجيها في الدنيا والآخرة* dan Rasulullah SAW lebih tinggi kedudukannya dibanding para nabi dan rasul lain. Tetapi syafaat dan doa Rasulullah SAW hanya berguna bagi orang yang diberi syafaat dan doa oleh

beliau. Orang yang didoakan dan diberi syafaat oleh beliau itu ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan syafaat dan doa Rasulullah SAW. Sebagaimana ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan doa dan syafaat Rasulullah SAW dan sebagaimana manusia ber-*tawassul* kepada Allah SWT di hari kiamat dengan doa dan syafaat Rasulullah SAW.

Dalam *al-Fataawaa al-Kubra* Syekh Ibnu Taimiyah mendapatkan pertanyaan, “Apakah boleh *tawassul* dengan Rasulullah SAW atau tidak?” beliau menjawab, “Alhamdulillah, adapun *tawassul* dengan iman kepada Rasulullah SAW, kecintaan, ketaatan, shalawat dan salam kepadanya dan dengan doa serta syafaatnya dan sebagainya, menyangkut hal-hal yang merupakan tindakan Rasulullah SAW dan tindakan orang-orang yang perbuatannya diperintahkan agama berkaitan dengan beliau, maka *tawassul* seperti ini disyariatkan menurut kesepakatan ulama muslimin.” Pendapat Ibnu Taimiyah bisa ditarik dua point berikut,

*Pertama*, seorang muslim yang taat, cinta kepada Rasulullah SAW, meneladani beliau, dan membenarkan syafaat Rasulullah SAW yang disyariatkan untuk ber-*tawassul* dengan kepatuhan, kecintaan dan pbenarannya kepada beliau. Jika ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW, maka Allah SWT bersaksi bahwa sebenarnya ber-*tawassul* dengan iman dan cinta kepada Rasulullah SAW dan keutamaan serta kemuliaan beliau. Inilah tujuan sesungguhnya dari *tawassul*. Tidak bisa *tawassul* seseorang kepada beliau digambarkan selain dalam pengertian ini, dan tidak mungkin

dimaksudkan selain pengertian ini dari semua kaum muslimin yang mempraktekkan *tawassul*. Hanya saja orang yang ber-*tawassul* kadang mengucapkan dengan jelas maksud *tawassul* ini dan kadang tidak, karena berpijak pada maksud sesungguhnya dari *tawassul* yang merupakan iman dan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, bukan maksud yang lain.

*Kedua*, pandangan Ibnu Taimiyah adalah bahwa orang yang didoakan Rasulullah SAW, sah baginya untuk ber-*tawassul* kepada Allah SWT lewat doa beliau kepadanya, dan terdapat keterangan bahwa beliau mendoakan ummatnya sebagaimana terdapat dalam banyak hadits, di antaranya :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا رَأَيْتُ مِنَ النَّبِيِّ طَيْبَ نَفْسِي قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ لِي. قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ وَمَا أَسْرَتْ وَمَا أَعْلَنْتَ. فَضَحِكَتْ عَائِشَةُ وَسَقَطَ رَأْسُهَا فِي حُجْرِهَا مِنْ الضَّحِكِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْسُرُكَ دُعَائِي فَقَالَتْ: وَمَا لِي لَا يَسُرُّنِي دُعَاؤُكَ فَقَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللَّهِ إِنَّهَا لَدُعَائِي لِأُمَّتِي فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

Artinya: “Dari ‘Aisyah ra, ia berkata, “Saat aku melihat Nabi SAW sedang bersuka hati, saya berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku!” Rasulullah pun berdoa, “Ya Allah, ampunilah dosa ‘Aisyah, baik dosa yang telah lewat, dosa belakangan, yang disembunyikan dan yang dilakukan dengan ternag-terangan.”

‘Aisyah tertawa sampai kepalanya jatuh ke dalam pangkuan Nabi. “Apakah doaku membuatmu bahagia?” tanya beliau. “Ada apa gerangan denganku, tidak merasa bahagia dengan doamu?” jawab ‘Aisyah. “Do’a itu adalah do’aku untuk ummatku yang kupanjatkan setiap sholat.” Lanjut Nabi”.<sup>116</sup>

Karena itu, sah saja bagi setiap muslim untuk ber-*tawassul* kepada Allah SW dengan doa Rasulullah SAW untuk ummatnya dengan mengucapkan, “Ya Allah, sesungguhnya Nabi-Mu Muhammad telah mendoakan ummatnya dan saya adalah salah satu dari mereka. Saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan doa ini, agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku ...” dan seterusnya.

Apabila mengucapkan doa *tawassul* seperti ini maka tidak keluar dari ajaran yang telah disepakati para ulama. Jika mengucapkan, “Ya Allah, saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad,” berarti tidak mengucapkan dengan jelas apa yang diniatkan dan tidak menjelaskan apa yang telah menjadi ketetapan hatinya yang merupakan maksud dan yang dikehendaki setiap muslim yang tidak melebihi batas ini.

Karena orang yang ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW tidak memiliki tujuan kecuali hal-hal yang bersangkutan dengan Rasulullah SAW menyangkut rasa cinta, kedekatan dengan Allah SWT, kedudukan, keutamaan, doa dan syafaat. Apalagi di alam barzakh Rasulullah SAW mendengar shalawat dan salam dan menjawab shalawat dan salam yang

---

<sup>116</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazaar. Para perawinya adalah para perawi dengan kriteria yang ditetapkan hadits shahih, selain Ahmad bin al-Manshur ar-Ramadi, yang notabene dapat dipercaya. Dikutip dari *Majma'ul Zawaaid*, vol. IX, 243.

disampaikan dengan jawaban yang layak dan relevan yakni membalas salam dan memohonkan ampunan. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam sebuah hadis dari beliau,

حَيَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ وَمَمَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ تُحَدِّثُونُ وَيُحَدِّثُكُمْ وَوَفَاتِي خَيْرٌ لَّكُمْ تُعْرَضُ عَلَيَّ أَعْمَالُكُمْ فَمَا رَأَيْتُ مِنْ خَيْرٍ حَمَدْتُ اللَّهَ عَلَيْهِ رَأَيْتُ مِنْ شَرٍّ اسْتَغْفَرْتُ لَكُمْ.

Artinya: “Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian”.<sup>117</sup>

Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa di alam barzakh, Rasulullah SAW memohonkan ampunan (istighfar) untuk ummatnya. Istighfar adalah doa dan ummat beliau memperoleh manfaat dengannya. Terdapat keterangan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

<sup>117</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafidz Isma'il al-Qadhi pada *Juz'ush Shalaati 'ala al-Nabiyil saw*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma'uz Zawaaid* dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya: hadis diriwayatkan oleh al-Bazaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadis shahih, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Artinya: “Tidak ada satu pun orang muslim yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya”.<sup>118</sup>

Hadis ini jelas menerangkan bahwa Rasulullah SAW menjawab terhadap orang yang memberinya salam. Salam adalah kedamaian yang berarti mendoakan mendapat kedamaian dan orang yang memberi salam mendapat manfaat dari doa beliau ini.

Terdapat riwayat dari Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitabnya berkata, “Abu Hasyim bercerita kepadaku, “Saya mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa’ah berkata, “Seorang lelaki datang kepada Abdul Malik bin Sa’id bin Abjar. Lalu lelaki itu menyentuh perut Abdul Malik berkata, “Dalam tubuhmu ada penyakit yang belum sembuh. “Penyakit apa?” tanya Abdul Malik. “Bisul besar yang muncul di dalam perut yang umumnya mampu membunuh penderita.” Jawab sang lelaki itu. “Lelaki itu lalu berpaling” kata Katsir. “Allah, Allah, Allah Tuhanku, “ucap Abdul Malik, “Aku tidak akan menyekutukan-Nya dengan siapapun. Ya Allah aku ber-*tawassul* kepadamu dengan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, aku ber-*tawassul* denganmu Tuhanmu dan Tuhanku. Semoga Allah merahmatiku dari apa yang menimpa diriku. “Lelaki itu pun menyentuh perut Abdul Malik lalu berkata, “Sungguh kamu telah sembuh. Tidak ada penyakit dalam tubuhmu”.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah ra. Imam Al Nawaawi berkata : Isnad hadits ini sahih

<sup>119</sup> Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi Dunya, *Muja'abi ad-Dunya*.

Ibnu Taimiyyah berkata, “Saya berpendapat bahwa doa ini dan doa semisal telah diriwayatkan sebagai doa yang dibaca oleh generasi salaf”.<sup>120</sup> Sudah dimaklumi bahwa Ibnu Taimiyyah menampilkan hadis dengan tujuan untuk menjelaskan maksudnya dan mengarahkannya sesuai keinginannya sendiri. Namun yang penting adalah bahwa beliau menegaskan penggunaan generasi salaf terhadap doa itu dan tercapainya kesembuhan berkat doa itu. Penegasannya dalam masalah inilah yang penting. Adapun komentarnya tentang hadis, itu adalah opininya pribadi. Terpenting adalah penetapan adanya nash.

Sebagian golongan Wahabi ramai memberi komentar seputar hadis *tawassul* Adam as, Utsman bin Hunaif dan yang lain. Dengan sekuat tenaga berusaha menolak hadis itu, serta berupaya keras, berdiskusi, berdebat, duduk, berdiri dan berteriak-teriak dalam menyikapi masalah ini. Semua perilaku ini tidaklah berguna, karena betapapun menolak hadis-hadis tentang *tawassul*, para tokoh yang notabene ulama besar yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual jauh di atas telah menyuarakan opininya.

Seperti halnya al-Imam Ahmad bin Hanbal yang berpendapat dibolehkannya *tawassul* seperti dikutip oleh syekh Ibnu Taimiyah dan syekh Izzuddin bin Abdissalam. Sedangkan syekh Ibnu Taimiyyah sendiri dalam salah satu pendapatnya secara khusus tentang *tawassul* dengan Rasulullah SAW. Kemudian Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang menolak

---

<sup>120</sup> Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi Tawassul wal Wasilah*, 94

tuduhan orang yang menuduhnya serta memvonis kufur kaum muslimin. Justru dalam *Fataawaa*-nya, syekh Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa *tawassul* adalah persoalan furu' bukan prinsip.

Syekh al-Allamah al-Muhaddis Abdullah al-Ghimari telah menyusun sebuah risalah khusus berisi kajian tentang hadis-hadis *tawassul* yang diberi nama *Mishbaahu al-Zuajaah fi Shalaati al-Hajah*. Beliau menulis dengan baik dan memberi informasi-informasi yang memuaskan dan mencukupi. Di samping dalam sebagian tempat dari kitab-kitabnya, Ibnu Taimiyyah menegaskan diperbolehkannya *tawassul* dengan Rasulullah SAW tanpa membedakan antara semasa hidup dan sesudah wafat dan antara saat berada di tengah-tengah para sahabat atau tidak. Diperkenalkannya *tawassul* dengan Rasulullah SAW ini juga dikutip dari Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Fataawaa al-Kubraa*.

Di samping fakta di atas, Ibnu Taimiyyah juga berkata, “Demikian pula, salah satu hal yang disyariatkan adalah *tawassul* dengan Rasulullah SAW dalam berdoa sebagaimana terdapat dalam hadis yang diriwayatkan dan dinilai sahih oleh at-Turmudzi, “Sesungguhnya Rasulullah SAW mengajarkan seseorang untuk berdoa dengan membaca, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi Rahmat. Wahai Muhammad aku ber-*tawassul* denganmu kepada Tuhan-Mu, agar Dia (Allah) menyingkapkan

kebutuhanku untuk dipenuhi. Terimalah, Ya Allah, syafaat Muhammad padaku.” *tawassul* dengan Rasulullah SAW ini adalah baik.<sup>121</sup>

Syekh Ibnu Taimiyah berkata, “*Tawassul* kepada Allah dengan selain beliau Rasulullah SAW, baik disebut *istighatsah* atau bukan, saya tidak pernah mengetahui salah seorang generasi salaf melakukannya dan meriwayatkan atsarnya. Saya hanya tahu bahwa dalam fatwanya Syekh mengharamkan *tawassul* dengan selain Rasulullah sw. Adapun *tawassul* dengan Rasulullah SAW, maka terdapat hadis hasan dalam *as-Sunan* yang diriwayatkan oleh an-Nasai, at-Turmuzi dan yang lain. Hadis tersebut adalah,

أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ فِي بَصَرِي فَادْعُ اللَّهَ لِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَضَّأْ وَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قُلْ: اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَشَفَّعُ بِكَ فِي رَدِّ بَصَرِي. اللَّهُمَّ شَفِّعْ نَبِيَّكَ فِي. وَقَالَ: إِنَّ كَانَتْ لَكَ حَاجَةٌ فَمِثْلُ ذَلِكَ. فَرَدَّ اللَّهُ بَصَرَهُ.

Artinya: “Seorang penduduk desa datang kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, mataku terserang musibah, doakanlah kepada Allah untukku,” dia memohon. “Berwudlulah dan laksanakan shalat dua

<sup>121</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Fataawaa al-Kubraa*, vol. III, 276.

roka'at lalu bacalah, “Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dan ber-*tawassul* kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad. Wahai Muhammad, saya memohon syafaat kepadamu dalam mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaat Nabi-Mu untukku.” Jawab Nabi. “Jika kamu mempunyai keperluan maka bacalah doa tadi”. Lanjut beliau. Lalu Allah pun mengembalikan penglihatannya”.

Berangkat dari hadits ini Ibnu Taimiyyah mengecualikan *tawassul* dengan Nabi SAW.<sup>122</sup> Dalam bagian lain Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Berangkat dari hadis tersebut, Imam Ahmad berkata dalam *Masnad*-nya yang ditulis untuk muridnya, al-Marwazi, “Bahwasanya Rasulullah SAW bisa dijadikan sebagai obyek *tawassul* dalam doanya.” Namun selain Imam Ahmad berpendapat bahwa *tawassul* dengan beliau adalah bersumpah kepada Allah SWT dengan beliau, sedangkan tidak diperbolehkan bersumpah kepada Allah SWT dengan makhluk. Hanya saja Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya telah memperbolehkan bersumpah dengan Rasulullah SAW, karena itu diperbolehkan juga *tawassul* dengan beliau”.<sup>123</sup>

### 3. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab

Terdapat keterangan dari Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dalam risalah yang disampaikan kepada warga Qashim, keingkaran yang sangat dari beliau atas orang yang menilainya telah mengkafirkan orang yang ber-*tawassul* dengan orang-orang salih. Beliau berkata, “Bahwa Sulaiman bin Suhaim telah melontarkan fitnah bahwa saya mengatakan hal-hal yang

<sup>122</sup> Ibnu Taimiyyah, *Al-Fataawaa al-Kubraa*, vol. I.,105.

<sup>123</sup> Ibnu Taimiyyah, *Al-Fataawaa al-Kubraa*,,.,140.

sebenarnya tidak pernah saya ucapkan dan kebanyakan hal-hal itu tidak pernah terlintas dalam benakku. Diantaranya saya mengkafirkan orang yang ber-*tawassul* dengan orang-orang salih saya mengkafirkan Imam Bushairi gara-gara ucapan beliau, wahai makhluk paling mulia bahwa saya membakar kitab *Dalailul Khairat*". Jawaban saya atas segala tuduhan di atas adalah *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim*.

Dalam risalah lain yang beliau persembahkan untuk warga *Majma'ah* terdapat dukungan terhadap pandangan beliau di atas. Beliau berkata, "Jika persoalan ini sudah jelas. Maka masalah-masalah yang mendapat stigma negatif dari Sulaiman bin Suhaim, diantaranya ada yang merupakan kebohongan besar, yakni perkataanku bahwa saya telah mengkafirkan orang yang ber-*tawassul* dengan orang-orang salih dan bahwa saya telah mengkafirkan Imam Bushairi dan sebagainya. Selanjutnya beliau berkata, "Jawaban saya atas tuduhan-tuduhan di muka adalah *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim*.<sup>124</sup>

#### 4. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani

Al-Muhaddits as-Salafi Syekh Muhammad bin Ali as-Syaukani dalam risalahnya yang berjudul *ad-Durr an-Nadhid fi Ikhlashi Kalimatit Tauhid* mengatakan, "Adapun *tawassul* kepada Allah SWT dengan salah satu makhluk-Nya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan seorang hamba,

---

<sup>124</sup> Lihat risalah yang pertama dan ke sebelas dari risalah-risalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, vol. V, 12 dan 64.

maka Syekh Izzuddin bin Abdussalam mengatakan, “bahwasanya tidak boleh *tawassul* kepada Allah SWT kecuali dengan Rasulullah SAW, jika hadis yang menjelaskan *tawassul* dengan beliau ini dinilai sahih”. Barangkali Syekh Izzuddin menunjuk kepada hadis yang dikeluarkan oleh an-Nasaa’i dalam *sunan*-nya dan at-Tirmidzi dan dikategorikan sahih oleh Ibnu Majah dan yang lain bahwa seorang tuna netra datang kepada Rasulullah SAW dan seterusnya”. Para ulama memiliki dua pandangan berbeda menyangkut hadits ini,

- a. *Tawassul* adalah apa yang diucapkan oleh Umar bin Khathab ketika mengatakan, “Saat kami dulu mengalami paceklik, maka kami ber-*tawassul* kepada Allah dengan nabi-Nya, hingga akhirnya menurunkan hujan buat kami dan juga kami ber-*tawassul* dengan paman nabi kami”.

Hadis ini tercantum dalam sahih al-Bukhari dan kitab lain.

Umar telah mengatakan bahwa para sahabat dahulu ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW semasa hidup beliau untuk memohon hujan kemudian ber-*tawassul* dengan paman beliau, Abbas bin Abdul Muthalib sepeninggal beliau. *Tawassul* para sahabat adalah permintaan akan hujan sekiranya beliau berdoa disertai nama beliau. Berarti beliau adalah mediator kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam konteks memohon hujan ini adalah orang yang memberi syafaat dan berdoa untuk perantara permohon para sahabat.

- b. *Tawassul* dengan Rasulullah SAW bisa pada saat beliau masih hidup ataupun beliau telah tiada, ketika beliau ada di tempat atau tidak berada di tempat.

Tidak samar lagi bahwa telah nyata *tawassul* dengan beliau semasa masih hidup dan juga *tawassul* dengan selain beliau sepeninggal beliau berdasarkan *ijma' sukuti* para sahabat. Karena tidak ada satu sahabat pun yang menentang pendapat Umar bin Khathab dalam *tawassul*-nya dengan Abbas bin Abdul Muthalib. Dalam pandangan ini sama sekali tidak ada alasan untuk mengkhususkan *tawassul* hanya dengan Rasulullah SAW, sebagaimana pendapat Syekh Izzuddin bin Abdussalam berdasarkan beberapa faktor yaitu, Fakta yang telah disampaikan menyangkut adanya konsensus para sahabat itu sudah jelas tanpa adanya *iskal* (penyangkalan).

Sebagaimana pendapat Syaikh 'Izzuddin ibn 'Abdissalam, berdasarkan dua faktor :

1. Fakta yang telah saya sampaikan kepadamu menyangkut adanya konsensus para sahabat.
2. Bahwa *tawassul* kepada Allah dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah *tawassul* dengan amal perbuatan mereka yang baik dan keistimewaan-keistimewaan mereka yang utama. Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, “Ya Allah, saya

bertawassul kepada-Mu dengan si Fulan yang ‘alim”, maka ini memandang pada ilmu yang melekat padanya.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim saja telah nyata bahwa Nabi SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing bertawassul kepada Allah dengan amal perbuatan mereka yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya tawassul dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti Ibnu ‘Abdissalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa mereka tidak akan terkabul dan Nabi pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakan mereka setelah menceritakan kisah mereka. Berangkat dari kenyataan ini engkau akan mengetahui bahwa ayat-ayat yang dikemukakan mereka yang mengharamkan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang shalih seperti :

ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى فلاتدعوا مع الله أحدا  
له دعوة الحق والذين يدعون من دونه لا يستجيبون لهم بشيء

Berada di luar konteks. Penggunaan ayat-ayat tersebut adalah termasuk beragumentasi atas aspek yang diperselisihkan dengan menggunakan alasan yang berada di luar persoalan. Karena ucapan mereka ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى menjelaskan bahwa mereka menyembah

berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalnya sama sekali tidak menyembahnya. Tetapi ia mengetahui bahwa orang alim itu memiliki keistimewaan di sisi Allah dengan memiliki ilmu. Lalu ia bertawassul dengannya karena keistimewaannya tersebut. Demikian pula firman Allah *فلاتدعوا مع الله أحدا*, ayat ini melarang selain Allah dimintaakan doa bersamaan dengan Allah seperti mengatakan *dengan Allah* dan *dengan Fulan*. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah. Yang terjadi pada dirinya hanyalah tawassul kepada Allah dengan amal shalih yang dilakukan sebagian hamba Allah sebagaimana tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu bertawassul dengan amal shalih mereka. Hal yang sama juga berlaku pada ayat :

له دعوة الحق والذين يدعون من دونه لا يستجيبون لهم بشيء

Karena kaum musyrikin berdoa kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonan mereka dan tidak berdoa kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonan mereka. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah, ia tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah saat berdoa.

Jika engkau telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar bagimu untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak tawassul, yang berada di luar konteks dari apa yang telah saya jelaskan di atas sebagaimana argumentasi mereka dengan firman Allah :

وما أدراك ما يوم الدين ثم ما أدراك ما يوم الدين يوم لا تملك نفس لنفس شيئا والأمر يومئذ لله

Karena ayat ini hanya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal di hari kiamat. Selain Allah tidak memiliki apa-apa. Orang yang bertawassul dengan salah seorang Nabi atau ulama tidak meyakini bahwa orang yang dijadikan bertawassul memiliki peran bersama Allah dalam urusan hari kiamat. Barangsiapa punya keyakinan bahwa salah seorang hamba, baik Nabi atau bukan, memiliki peran demikian, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata. Demikian pula berargumentasi atas diharamkannya tawassul dengan firman Allah :

ليس لك من الأمر شيء قل لا أملك لنفسي ضرا ولا نفعا

Karena kedua ayat ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki peran apapun dalam urusan Allah dan bahwa beliau tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada dirinya, lalu bagaimana beliau memberi manfaat dan bahaya kepada orang lain. Kedua ayat ini tidak mengandung larangan tawassul dengan Nabi atau orang lain dari para Nabi, wali atau ulama. Allah telah menjadikan buat Rasulullah SAW *al Maqam al Mahmud* yakni *maqam syafa'ah paling besar*, dan menunjukkan makhluk agar memohon kepada beliau *syafa'ah* tersebut sekaligus berkata kepada beliau, “Mintalah kamu akan diberi dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.” Perintah Allah ini terdapat dalam kitab-Nya yang mulia bahwasanya syafaat tidak akan ada tanpa seizin Allah dan hanya untuk mendapat ridla-Nya. Demikian pula argumentasi untuk menolak tawassul dengan sabda Nabi SAW saat turun firman Allah :

وأندر عشيرتك الأقربين

“Wahai Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu. Wahai Fulan binti Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu.” Ungkapan ini tiada lain kecuali mengandung penjelasan secara transparan bahwa Nabi SAW tidak mampu memberi manfaat orang yang dikehendaki mendapat bahaya dari-Nya dan juga tidak mampu memberi bahaya orang yang dikehendaki Allah mendapat manfaat, dan juga bahwa beliau tidak memiliki apa-apa dari Allah untuk salah satu kerabatnya, apalagi orang lain. Semua orang muslim mengerti akan hal ini. Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Nabi SAW tidak dijadikan obyek tawassul kepada Allah. Karena tawassul adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam tawassul orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor terkabulnya do'a dari Dzat yang memiliki kekuatan tunggal untuk memberi dan menolak, yakni Penguasa hari pembalasan.

### **C. Implikasi Dari Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Berpengaruh Diperboleakannya *Tawassul***

*Tawassul* menurut Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki kepada Allah SWT dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah *tawassul* dengan amal perbuatan yang baik dan keistimewaan-keistimewaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka beliau mengelompokkan tawassul dalam beberapa hal berikut;

#### **1. *Tawassul* adalah Bagian dari Metode Berdo'a**

Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, “Ya Allah, saya ber-*tawassul* kepada-Mu dengan si Fulan yang ‘alim” atau yang “soleh”, maka ini

memandang pada ilmu yang melekat padanya. Dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim saja telah nyata bahwa Rasulullah SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing ber-*tawassul* kepada Allah SWT dengan amal perbuatan yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya *tawassul* dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti syekh Izzuddin bin Abdussalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa tidak akan terkabul dan Rasulullah SAW pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakannya setelah menceritakan kisah ini.

Berangkat dari kenyataan ini akan mengetahui bahwa ayat-ayat yang dikemukakan dari golongan yang mengharamkan *tawassul* dengan para nabi dan orang-orang saleh seperti,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى

اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ

كَذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak

memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar”. (QS. az-Zumar: 3).

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا<sup>ط</sup>

Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah”. (QS. al-Jinn: 18).

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ

إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

Artinya: “Hanya bagi Allah-lah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan). (QS. ar-Ra’d: 14).

Hal ini berada di luar konteks. Penggunaan ayat-ayat tersebut adalah termasuk beragumentasi atas aspek yang diperselisihkan dengan menggunakan alasan yang berada di luar persoalan. Karena ucapan golongan

yang mengharamkan menjelaskan مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى bahwa

orang-orang yang menyembah berhala untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sedang orang yang ber-tawassul dengan orang alim dan orang saleh misalnya sama sekali tidak menyembahnya, tetapi mengetahui bahwa orang alim dan orang saleh itu memiliki keistimewaan di sisi Allah SWT dengan

memiliki ilmu dan akhlak yang bagus, lalu ber-*tawassul* dengannya karena keistimewaannya tersebut. Demikian pula firman Allah **فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا**, ayat ini melarang selain Allah SWT dimintaakan doa bersamaan dengan Allah SWT seperti mengatakan dengan Allah SWT dan dengan Fulan. Sedang orang yang ber-*tawassul* dengan orang alim atau orang saleh misalkan tidak berdo'a kecuali kepada Allah SWT.

Sedangkan yang terjadi pada dirinya hanyalah *tawassul* kepada Allah SWT dengan amal soleh yang dilakukan sebagian hamba Allah SWT sebagaimana tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu ber-*tawassul* dengan amal soleh. Hal yang sama juga berlaku pada ayat,

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ  
إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلٰلٍ

Artinya: “Hanya bagi Allahlah seruan yang hak. (Sesembahan) yang mereka seru selain Dia, tidak dapat mengabulkan apa pun bagi mereka, kecuali seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air agar (air) sampai ke mulutnya, padahal (air) itu tidak akan sampai ke mulutnya. Tidaklah seruan orang-orang kafir itu kecuali dalam kesia-siaan”. (QS. ar-Ra’d: 14).

Karena kaum musyrikin berdo'a kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonannya dan tidak berdo'a kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonannya. Sedang orang yang ber-*tawassul* dengan

orang alim dan orang saleh misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah SWT serta tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah SWT saat berdoa. Jika telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak *tawassul* yang berada di luar konteks dari yang telah dijelaskan di atas sebagaimana argumentasi mereka dengan firman Allah SWT,

وَمَا آذْرِكُ مَا يَوْمَ الدِّينِ لَمْ آذْرِكْ مَا يَوْمَ الدِّينِ قُلْ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ  
شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Artinya: “Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?, Kemudian, tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu?, (Itulah) hari (ketika) seseorang tidak berdaya (menolong) orang lain sedikit pun. Segala urusan pada hari itu adalah milik Allah”. (QS. al-Infithar: 17-19).

Karena ayat ini hanya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal di hari kiamat. Selain Allah SWT tidak memiliki apa-apa. Orang yang ber-*tawassul* dengan salah seorang nabi atau ulama tidak meyakini bahwa orang yang dijadikan ber-*tawassul* memiliki peran bersama Allah SWT dalam urusan hari kiamat. Barangsiapa punya keyakinan bahwa salah seorang hamba, baik nabi atau bukan, memiliki peran demikian, maka berada dalam kesesatan yang nyata. Demikian pula berargumentasi atas diharamkannya *tawassul* dengan firman Allah SWT,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad), apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim”. (QS. Ali Imran: 128).

Menurut riwayat al-Bukhari, ayat di atas turun karena Rasulullah SAW. berdoa kepada Allah SWT agar menyelamatkan sebagian pemuka kaum musyrik dan membinasakan sebagian lainnya.

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ

فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan”. (QS. Yunus: 49).<sup>125</sup>

Karena kedua ayat ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki peran apapun dalam urusan Allah SWT dan bahwa beliau tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada dirinya, lalu bagaimana beliau memberi manfaat dan bahaya kepada orang lain. Kedua ayat ini tidak mengandung larangan *tawassul* dengan Rasulullah SAW atau para Nabi yang lain, wali atau ulama. Allah SWT telah menjadikan buat Rasulullah

SAW *al-Maqam al-Mahmud* yakni *maqam syafaah* paling besar dan menunjukkan makhluk agar memohon kepada beliau *syafaah* tersebut sekaligus berkata kepada beliau,

سَلُّ تَعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفِّعَ

Artinya: “Mintalah kamu akan diberi dan berilah *syafaat* maka *syafaat*-mu akan diterima”. Perintah Allah SWT ini terdapat dalam kitab-Nya yang mulia bahwasanya *syafaat* tidak akan ada tanpa seizin Allah SWT dan hanya untuk mendapat ridha-Nya. Demikian pula argumentasi untuk menolak *tawassul* dengan sabda Rasulullah SAW saat turun firman Allah SWT,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat”. (QS. asy-Syu'ara: 214).

Dalam hal ini beliau bersabda, “Wahai Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu. Wahai Fulan binti Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu”. Ungkapan ini tidak lain kecuali mengandung penjelasan secara transparan bahwa Rasulullah SAW tidak mampu memberi manfaat orang yang dikehendaki mendapat bahaya dari-Nya dan juga tidak mampu memberi bahaya orang yang dikehendaki Allah SWT mendapat manfaat, juga bahwa beliau tidak memiliki apa-apa dari Allah SWT untuk salah satu kerabatnya, apalagi orang lain. Semua orang muslim mengerti akan hal ini.

Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Rasulullah SAW tidak dijadikan obyek sebagai *tawassul* kepada Allah SWT. Karena *tawassul* adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam *tawassul* orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor dari terkabulnya do'a.

## 2. *Tawassul* Merupakan Bukti Dari Rasa Cinta

Nabi Adam ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. Pada salah satu hadis terdapat keterangan bahwa Nabi Adam AS ber-*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam *al-Mustadrok*, Imam al-Hakim berkata, Abu Sa'id Amr bin Muhammad al- 'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad bin Ishak Ibnu Ibrahim al- Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits Abdullah bin Muslim al-Fihri menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Zaid Ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar bin Khathab berkata, Rasulullah SAW bersabda,

عن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه قال لما اقترَفَ آدَمُ الخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَغَرْتَ لِي. فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ قَالَ: يَا رَبِّ لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَحْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى الْقَوَائِمِ العَرشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهُ

فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ اللَّهُ: صَدَقْتَ يَا  
 آدَمُ إِنَّهُ لَا حَبَّ الْخَلْقِ إِلَيَّ أَدْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ. وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

(رواه الحاكم من طريق عبد الله بن مسلم الفهري)

Artinya: “Ketika Adam melakukan kesalahan, dia berkata Ya Tuhanku, aku mohon kepada-Mu dengan haqqnya Muhammad agar Engkau mengampuniku”.<sup>126</sup> Allah SWT berfirman, “Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya”.<sup>127</sup> Adam bersabda, “Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu aku melihat di kaki-kaki ‘Arsy terdapat tulisan, “Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah”, maka aku yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai”.<sup>128</sup> jawab Adam. Allah berfirman, “Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdoalah kepada Ku dengan haknya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu” (Riwayat Hakim dari Abdu Allah bin Muslim al-Fahri).

Terdapat hadis dari jalur lain dari Ibnu ‘Abbas dengan redaksi :

وحي الله إلى عيسى عليه السلام: يا عيسى آمن بمحمد وأمر من أدركه من  
 أمتك أن يؤمنوا به فلولا محمد ما خلقت آدم ولولا محمد ما خلقت الجنة

<sup>126</sup> Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihain*, vol. II, 615

<sup>127</sup> Ahmad al-Qusthulani dan Muhammad az-Zurqani, *al-Mawahib al-Laduniyyah*, vol. I, 62.

<sup>128</sup> Ali bin Abu Bakar al-Haythaimi al-Hafidz, *Majma’ az-Zawaid wa Manba’ al-Fawaid*, vol. VIII., 253.

والنار ولقد خلقت العرش على الماء فاضطرب فكتبت عليه : لا إله إلا الله

محمد رسول الله فسكن . (رواه الحاكم)

Artinya: “Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, sorga dan nereka” (Riwayat Hakim).<sup>129</sup>

Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dengan isnad yang menurutnya sahih.

Syaikhul Islam al-Bulqini dalam *Fataawaa*-nya juga menilai hadis diatas sahih. Hadis tersebut juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *al-Wafaa* pada bagian awal kitab. Sebagian ulama tidak sepekat atas kesahihan hadis tersebut, lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadis palsu (*maudlu'*) seperti halnya adz-Dzahabi dan pakar hadis lain.

Sebagian menilainya sebagai hadis (*dlo'if*) dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadis (*munkar*). Dari penjelasan di atas tampak bahwa para pakar hadis tidak satu suara dalam menilainya. Karena dalam persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan persepektif menyangkut status hadis. Kajian dari aspek sanad dan eksistensi hadis, adapun dari aspek makna dan juga aspek sejarah sebuah kejadian hadis tersebut terucap dari sabda Rasulullah SAW.

<sup>129</sup> Imaddudina Abu al-Fida Ismail bin Amar bin Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, vol. I, 180. Imam Hakim an-Naisaburi dalam *al-Mustadarak* dengan isnad yang menurutnya sahih. Syaikhul Islam al-Bulqini dalam *Fatawinya* juga menilai hadits ini sahih. Hadits ini juga juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *al-Wafa* pada bagian awal kitab.

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Maisarah. Maisarah berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَخَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى الْعَرْشِ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ خَتَمَ الْأَنْبِيَاءِ. وَخَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ الَّتِي أَسْكَنَهَا آدَمَ وَحَوَّاءَ فَكَتَبَ إِسْمِي عَلَى الْأَبْوَابِ وَالْأُورَاقِ وَالْقُبَابِ وَالْخِيَامِ وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ. فَلَمَّا أَحْيَاهُ اللَّهُ تَعَالَى نَظَرَ إِلَى الْعَرْشِ فَرَأَى إِسْمِي فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدٌ وَوَلَدِكَ. فَلَمَّا غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِإِسْمِي إِلَيْهِ.

Artinya: “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?”. Beliau menjawab, “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa”, dan Allah menciptakan surga yang ditempati oleh Adam dan Hawa. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, Adam memandang ‘arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada ‘arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa’at dengan namaku kepada-Nya”.

Abu Nu’aim al-Hafidz meriwayatkan dalam kitab *Dalaailu al-Nubuwwah* dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku

Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad bin Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad bin Sa'id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah bin Ismail al-Madani dari Abdurrahman bin Yazid bin Aslam dari ayahnya dari 'Umar bin al-Khaththab berkata, Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا أَصَابَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: يَا رَبِّ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي.  
فَأَوْحَى إِلَيْهِ: وَمَا مُحَمَّدٌ وَمَنْ مُحَمَّدٌ فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا أَتَمَمْتَ خَلْقِي  
رَفَعْتَ رَأْسِي إِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا عَلَيْهِ مَكْتُبٌ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ  
فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيَّ إِذْ قَرَنْتَ اسْمَهُ مَعَ اسْمِكَ. فَقَالَ: نَعَمْ قَدْ  
غَفَرْتُ لَكَ وَهُوَ آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ دُرِّيَّتِكَ. وَلَوْلَا مَا خَلَقْتُكَ.

Artinya: “Ketika Adam melakukan kesalahan, adam mendongakkan kepalanya. “Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku,” ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, “Apa dan siapakah Muhammad?” “Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah ‘arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan “Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah”. Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan namaMu,” jawab Adam. “Betul” jawab Allah, “Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu”.<sup>130</sup>

<sup>130</sup> Taqiyyuddin Abu al-Abbas at-Taimiyyah al-Harrani al-Hambali, *Majmu' al-Fatawa*, vol. II, 150. Hadis ini menguatkan hadis sebelumnya dan keduanya seperti tafsir atas beberapa hadis sahih.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa hadis di atas layak dijadikan penguat dan legitimasi. Karena hadis maudlu' atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadis, juga bisa dilihat bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah menjadikannya sebagai penguat sebuah penafsiran. Ibnu Taimiyyah mengetengahkan pandangan positif yang mengindikasikan kecerdasan, kepandaian dan kebijaksanaan yang besar.

Meskipun Ibnu Taimiyyah sebelumnya menolak keberadaan hadis Rasulullah SAW sesuai dengan informasi yang dimiliki pada saat itu, tetapi Ibnu Taimiyyah mencabut pandangannya dan menguatkan makna hadis, menginterpretasikannya dengan tafsir yang rasional serta menetapkan kebenaran maknanya. Fakta tersebut, Ibnu Taimiyyah menolak dengan keras orang-orang yang beranggapan kandungan hadis mengandung kemusyrikan atau kekufuran serta mengira bahwa kandungan makna hadis tersebut keliru dan sesat, serta orang-orang yang menilai bahwa kandungan hadis mencederai status tauhid dan pensuciannya.

Anggapan-anggapan keliru itu tidak lain sekedar hawa nafsu, kebutaan, salah faham dan kedangkalan pikiran. Semoga Allah SWT senantiasa menerangi mata hati dan membimbing menuju kebenaran. Allah SWT adalah Dzat yang menunjukkan jalan yang lurus. Justru hal itu menyimpulkan bahwa jika dalam ungkapan tersebut yang dimaksud adalah anak cucu Adam as yang soleh yang paling utama, yakni nabi Muhammad SAW, dimana penciptaan beliau adalah tujuan yang dicari dan hikmah yang

besar yang lebih besar dari yang lain, maka kesempurnaan makhluk dan puncak kesempurnaan tercapai dengan Muhammad SAW.<sup>131</sup>

Beberapa contoh karunia kekhususan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwa surga haram dimasuki para Nabi sebelum dimasuki Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis dari Umar bin Khathab dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

الْجَنَّةُ حُرِّمَتْ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ حَتَّى أُدْخِلَهَا وَحُرِّمَتْ عَلَى الْأُمَّمِ حَتَّى تَدْخُلَهَا أُمَّتِي.

Artinya: “Surga diharamkan untuk para Nabi sampai aku masuk ke dalamnya dan diharamkan untuk semua umat sampai ummatku masuk ke dalamnya”.<sup>132</sup>

Ada contoh juga karunia khusus yang diberikan Allah adalah menyebarnya nama Muhammad di al Mala' al a'laa (alam Malaikat muqarrabun) sebagaimana terdapat dalam banyak atsar. Ka'ad bin al Ahbaar berkata,

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menurunkan tongkat kepada Adam sebanyak jumlah para nabi dan rasul. Lalu Adam mendatangi putranya, Syits dan berkata, “Anakku, engkau adalah penggantikku sepeninggalku. Ambillah tongkat-tongkat ini dengan membangun ketaqwaan dan ikatan yang kokoh. Setiap kali engkau menyebut Allah, sebutkanlah selalu nama Muhammad. Karena aku melihat namanya tertulis pada kaki 'arsy pada saat aku dalam kondisi antara roh dan tanah liat. Kemudian aku menjelajahi langit. Pada setiap tempat di langit aku melihat nama Muhammad tertulis

<sup>131</sup> Taqiyuddin Abu al-Abbas at-Taimiyah al-Harrani al-Hambali, *Majmu' al-Fataawaa*, vol. XI, 96.

<sup>132</sup> Ali bin Abu Bakar al-Haythaimi, *Majmu' az-Zawaid wa Manba al-Fawaid*, vol. X, 69. Menurut al Haitsami isnad hadits ini hasan. HR. Thabarani dalam *al-Ausath*.

padanya. Dan Tuhanku telah menempatkanmu di sorga dan di sorga aku tidak melihat istana dan kamarnya kecuali tertera nama Muhammad di situ. Dan saya juga melihat namanya tertulis pada dada-dada bidadari, daun bambu belukar sorga, daun pohon thuba, daun sidratul muntaha, di tepi-tepi hijab dan di antara mata para malaikat. Perbanyaklah menyebut nama Muhammad karena para malaikat selalu menyebut namanya setiap waktu”.<sup>133</sup>

Dalam *syarh*-nya az-Zurqani mengatakan, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Katsir”. Ibnu Taimiyyah telah menyebut hadits di atas. “Terdapat riwayat bahwa Allah SWT telah menulis nama Muhammad di atas ‘Arsy, pintu, kubah, dan dedaunan surga”. Tertulisnya nama Nabi Muhammad ini telah diriwayatkan dalam beberapa atsar yang sesuai dengan hadits-hadits di atas yang menjelaskan keagungan nama Muhammad dan ketinggian nama beliau.

Dalam salah satu riwayat dari Ibnu al-Jauzi dari Maysarah berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتَ نَبِيًّا قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْأَرْضَ وَاسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَخَلَقَ الْعَرْشَ كَتَبَ عَلَى الْعَرْشِ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ خَتَمَ الْأَنْبِيَاءِ. وَخَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ الَّتِي أَسْكَنَهَا أَسْكَانَهَا آدَمَ وَحَوَاءَ فَكَتَبَ إِسْمِي الْأَبْوَابِ وَالْأُورَاقِ وَالْقُبَابِ وَالْخِيَامِ وَآدَمَ بَيْنَ الرُّوحِ وَالْجَسَدِ. فَلَمَّا

<sup>133</sup> *Al-Mawaahib al-Laduniyyah*, vol. I, 187.

أَحْيَاهُ اللَّهُ تَعَالَى نَظَرَ إِلَى الْعَرْشِ فَرَأَى إِسْمِي فَأَخْبَرَهُ اللَّهُ أَنَّهُ سَيِّدٌ وَلَدِكَ. فَلَمَّا  
غَرَّهُمَا الشَّيْطَانُ تَابَا وَاسْتَشْفَعَا بِاسْمِي إِلَيْكَ.

Artinya: “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?”, “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) ‘arsy “Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa’.” Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawa’. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, dia memandang ‘Arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada ‘arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, kedua bertaubat dan memohon syafaat dengan namaku kepad-Nya”.<sup>134</sup>

Pandangan Ibnu Taimiyyah, jauhnya visi dan dalamnya pemahaman beliau dalam memberikan interpretasi terhadap keistimewaan yang telah tersebar dan populer, dalam masalah ini terdapat hadis yang menggambarkan *tawassul* nabi Adam as, yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan dinilai sahih oleh yang mengkategorikannya sebagai sahih, dinilai hasan oleh yang mengklasifikasikannya sebagai hasan dan diterima oleh para pakar hadis yang menerimanya.

Cobalah dengarkan Ibnu Taimiyyah sendiri mengatakan, “Sesungguhnya pendapat ini memiliki sudut pandang yang benar”. Dimanakah posisi pendapat Ibnu Taimiyyah dari pendapat orang yang

<sup>134</sup> *Majmu' Al-Fataawaa*, vol. II, 150.

mendudukan dan memberdirikan dunia dan mengeluarkan sebuah pendapat seperti Ibnu Taimiyyah dari lingkaran Islam, menuduh, sesat dan musyrik atau bid'ah dan khurafat kemudian dengan bohong mengklaim sebagai pengikut madzhab salafi dan Ibnu Taimiyyah, padahal sungguh jauh dari Ibnu Taimiyyah dan salafiyyah.

Tindakan negatif orang seperti itu tidak hanya pada persoalan di atas saja. Justru yang jadi fokus adalah senantiasa bersama Ibnu Taimiyyah dalam semua persoalan kecuali dalam hal-hal yang menyangkut pengagungan terhadap Rasulullah SAW atau menguatkan kemuliaan, keagungan dan kedudukan beliau. Karena dalam hal-hal ini akan ragu, berfikir dan merenung. Dari sini, akan tampak padanya sikap protektif terhadap status tauhid atau fanatisme terhadap tauhid.

Ada salah satu yang mendukung tentang *tawassul* Adam as adalah hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Mundzir dalam tafsirnya, dari Muhammad bin 'Ali bin Husain berkata,

لَمَّا أَصَابَ آدَمَ الْخَطِيئَةَ عَظَّمَ كُرْبَهُ وَاشْتَدَّ نَذْمُهُ فَجَاءَهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا آدَمُ

هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى بَابِ تَوْبَتِكَ الَّذِي يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْكَ مِنْهُ قَالَ: بَلَى يَا جِبْرِيلُ. قُمْ

فِي مَقَامِكَ الَّذِي تُنَاجِي فِيهِ رَبَّكَ فَمَجِدْهُ وَامْدَحْ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ

الْمَدْحِ. قَالَ: فَأَقُولُ: مَاذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ: فَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَهُوَ عَلَى  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ثُمَّ تَبَوَّءَ بِخَطِيئَتِكَ. فَتَقُولُ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا  
أَنْتَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ السُّوءَ فَأَغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِجَاهِ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَكَرَامَتِهِ عَلَيْكَ أَنْ تَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي قَالَ:  
فَفَعَلَ آدَمُ فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ مَنْ عَلَّمَكَ هَذَا فَقَالَ: يَا رَبِّ إِنَّكَ لَمَّا نَفَخْتَ فِي  
الرُّوحِ فَقُمْتَ بَشَرًا سَوِيًّا أَسْمَعُ وَأَبْصُرُ وَأَعْقُلُ وَأَنْظُرُ رَأَيْتُ عَلَى سَاقِ عَرْشِكَ  
مَكْتُوبًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ  
اللَّهِ. فَلَمَّا لَمْ أَرَ أَثَرَ اسْمِكَ اسْمَ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلَا نَبِيٍّ مُرْسَلٍ غَيْرِ اسْمِهِ عَلِمْتُ أَنَّهُ  
أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيَّ قَالَ: صَدَقْتَ وَقَدْ تَبَّتْ عَلَيَّكَ وَغَفَرْتُ لَكَ خَطِيئَتَكَ.

Artinya: “Wahai Adam, Apakah engkau mau aku tunjukkan pintu taubat yang Allah menerima taubatmu darinya?”, “Mau, wahai Jibril”, “Berdirilah di tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Lalu agungkalah Dia dan berikanlah Dia pujian. Karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi pujian.”, “Apa yang harus saya ucapkan, wahai Jibril?”, “Ucapkanlah: Tiada Tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. BagiNya kekuasaan dan pujian. Dia Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak akan mati. Di tangannya segala kebaikan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya akuilah kesalahanmu dan bacalah :Maha Suci Engkau, Ya Allah,

dan dengan memuji-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan berbuat buruk, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan perantara kedudukan Nabi-Mu Muhammad dan kemuliaan beliau di sisi-Mu, agar Engkau mengampuni kesalahanku. Nabi bercerita, “Lalu Adam melakukan perintah Jibril. “Wahai Adam, siapakah yang mengajarmu demikian?” tanya Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau meniupkan nyawa pada tubuhku lalu saya berdiri sebagai manusia sempurna yang bisa mendengar, melihat, berfikir dan merenung, maka saya melihat pada kaki ‘arsy-Mu terdapat tulisan: Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Muhammad utusan Allah. Karena saya tidak melihat nama malaikat muqarrab (yang didekatkan) dan Nabi rasul lain selain Muhammad, sesudah nama-Mu, maka saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk paling mulia di sisi-Mu. “Engkau benar, dan Aku telah menerima taubatmu dan telah mengampuni kesalahanmu”.<sup>135</sup>

Muhammad bin Ali bin Husein adalah Abu Bakar al-Baqir, salah satu tabi'in terpercaya dan tokoh. Enam Imam hadits (*as-Sittah*) meriwayatkan hadis darinya yang meriwayatkan hadis dari Jabir, Abi Sa'id, Ibnu Umar dan lain-lain. Hadis pendukung yang lain *tawassul* Adam as adalah hadis riwayat Abu Bakar al-Baqir dalam *Kitabu as-Syariah* berkata, “Harun bin Yusuf at-Tajir bercerita kepadaku”, Harun berkata, “Abu Marwan al-Utsmani bercerita kepadaku”, Abu Marwan berkata, “Abu ‘Utsman bin Khalid menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi az-Zinaad dari ayahnya, bahwa sang ayah berkata,

---

<sup>135</sup> Jalaluddin as-Suyuthi *al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-manstur*, vol. I, 60, dan Muhammad bin Ali bin Husain yaitu Abu Ja'far al-Baqir, salah satu tabi'in terpercaya dan tokoh-tokoh lain. Enam Imam hadits (*as-Sittah*) meriwayatkan hadits darinya, juga meriwayatkan hadits dari Jabir, Abu Sa'id Ibnu Umar dan lainnya.

مِنَ الْكَلِمَاتِ الَّتِي تَابَ اللَّهُ بِهَا آدَمَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ عَلَيْكَ. قَالَ

اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ مَا يُدْرِيكَ بِمُحَمَّدٍ قَالَ: يَا رَبِّ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ مَكْتُوبًا

عَلَى عَرْشِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّهُ أَكْرَمُ خَلْقِكَ عَلَيْنَا.

Artinya: “Salah satu kalimat yang dengannya Allah menerima taubat Adam adalah: Ya Allah, Sesungguhnya saya memohon dengan kemuliaan Muhammad padaMu. “Apa yang memberitahukanmu siapa Muhammad?” “Ya Tuhanku, saya menengadahkan kepalaku lalu saya melihat ada tulisan pada ‘arsy-Mu: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah. Maka saya tahu, ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia”, Jawab Adam.

Sebagaimana diketahui penggabungan atsar ini pada hadisnya Abdurrahman bin Zaid membuat hadits ini kuat. Dalam hadis di atas menegaskan *tawassul* dengan Rasulullah SAW sebelum alam semesta mendapat kehormatan dengan keberadaan beliau dan bahwa tolok ukur keabsahan *tawassul* adalah bahwa orang yang dijadikan obyek *tawassul* harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT, serta tidak disyaratkan masih hidup di dunia. Dari hadis tersebut diketahui bahwa opini yang menyatakan *tawassul* dengan siapapun tidak sah kecuali saat masih hidup di dunia adalah pendapat orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat hidayah Allah SWT.

Jika diamati bahwa hadis tersebut dikategorikan hadis sahih sebab eksistensi hadis-hadis pendukung dan dikutip oleh elite-elite ulama dan para

pakar (*aimmah*) hadis dan penghapalnya yang memiliki posisi luhur dan kedudukan tinggi. Orang-orang yang kredibel menyangkut *as-Sunnah an-Nabawiyyah* seperti al-Hakim, al-Suyuthi, al-Subki dan al-Bulqini. Hadis tersebut juga dikutip oleh al-Bulqini dalam kitabnya yang mensyaratkan tidak akan mengeluarkan hadis maudlu' dan dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan perkataan, “Berpeganglah dengannya, karena kitab itu sepenuhnya petunjuk dan cahaya”.<sup>136</sup>

Hadis tersebut juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab al-Bidayah dan dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fataawaa*. Adapun pro kontra dari para ulama menyangkut hadis tersebut bukanlah hal yang aneh. Karena banyak hadis yang menimbulkan polemik lebih besar dan mendapat kritikan lebih tajam. Berangkat dari pro kontra ini, munculah karangan-karangan besar yang berisi argumentasi, penelitian, peninjauan, dan kecaman. Namun tidak sampai melontarkan tuduhan syirik, kufur, sesat dan keluar dari lingkaran iman karena perbedaan menyangkut status salah satu dari beberapa hadis. Dan hadis *tawassul* nabi Adam as ini, termasuk hadis-hadis yang memicu perbedaan itu.

*Tawassul* dengan Rasulullah SAW tidak saja terjadi semasa Rasulullah SAW masih hidup akan tetapi juga setelah Rasulullah SAW wafat, ada satu riwayat menjelaskan hal tersebut,

---

<sup>136</sup> Syarh *al-Mawahib*, vol. I., 62.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ قَالَ: إِنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ  
 اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِي. قَالَ: إِنَّ شِدَّتَ أَخْرْتُ لَكَ وَإِنْ شِدَّتَ دَعْوَتُ. قَالَ:  
 فَدَعُوهُ. قَالَ: فَأَمْرُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ وَيَدْعُو بِهِذَا  
 الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ  
 الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ فِي حَاجَتِي هَذَا فَتَقْضِيهَا لِي اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِي  
 وَشَفِّعْنِي فِيهِ.

Artinya: “Dari ‘Utsman bin Hunaif berkata, “Saya mendengar Rasulullah saat datang kepada beliau seorang lelaki tuna netra yang mengadukan kondisi penglihatannya. “Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan,” katanya mengadu. “Datanglah ke tempat wudlu lalu berwudlulah kemudian sholatlah dua rakaat. Sesudahnya bacalah, “Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dan dan *tawassul* kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad saya ber-*tawassul* denganmu kepada Tuhanmu agar Dia menyembuhkan pandanganku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku”. Utsman berkata, “Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah dia belum pernah mengalami kebutaan”.

Al-Hakim berkata, “Hadis ini adalah hadis yang isnadnya sahih, tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya”.<sup>137</sup> Versi adz-Dzahabi status hadis itu sahih. at-Turmudzi berkata dalam *Abwaabu al-Da’awaat*

<sup>137</sup> *Al-Mustadrak*, vol. I, 519.

pada bagian akhir dari *as-Sunan*, “Hadis ini adalah hadis hasan, sahih dan gharib, yang tidak saya kenal kecuali lewat jalur ini dari hadis Abi Ja’far yang bukan al-Khathmi. Menurut saya yang benar adalah bahwa Abu Ja’far itu al-Khathmi al-Madani, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam riwayat-riwayat at-Thabarani, al-Hakim dan al-Baihaqi”.

Dalam *al-Mu’jam*, at-Thabarani menambahkan bahwa nama Abu Ja’far adalah ‘Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Al-‘Allamah al-Muhaddis al-Ghimari dalam risalahnya “*Ithaaful Adzkiyaa*” berkata, “Tidaklah logis jika para hafidz sepakat untuk menilai shahih sebuah hadis yang dalam sanadnya terdapat rawi majhul (misterius) khususnya al-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Hafidz”.

Berkata al-Mundziri, “Hadis di atas juga diriwayatkan oleh an-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya.<sup>138</sup> *Tawassul* tidak khusus hanya pada saat Rasulullah SAW masih hidup. Justru sebagian sahabat menggunakan ungkapan *tawassul* di atas sesudah beliau wafat. Hadis ini telah diriwayatkan oleh at-Thabarani dan menyebutkan pada awalnya sebuah kisah, “seorang lelaki berulang-ulang datang kepada Utsman bin Affan untuk keperluannya. Utsman sendiri tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak mempedulikan keperluannya. Lalu lelaki itu bertemu dengan Utsman bin Hunaif. Kepada Utsman bin Hunaif mengadukan sikap Utsman bin

---

<sup>138</sup> Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Adhim bin Abdil Qowi al-Mundziri, *At-tarhib wa Tarhib*, kitab *an-Nawafil*, bab *at-Tarhib fi Shalatil Hajat*, vol. I, 438.

Affan kepadanya, “Pergilah ke tempat wudlu, “suruh ‘Utsman ibn Hunaif, “lalu masuklah ke masjid untuk sholat dua raka’at. Kemudian bacalah doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا

مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي.

Artinya: “Ya Allah sungguh saya memohon kepada-Mu ber-*tawassul* kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, saya ber-*tawassul* kepada Tuhanmu lewat dengan engkau. Maka kabulkanlah keperluanku” Dan sebutkanlah keperluanmu”.

Lelaki itu pun pergi melaksanakan saran dari Utsman bin Hunaif. Lalu pergi menuju pintu gerbang Utsman bin Affan yang langsung disambut oleh penjaga pintu. Dengan memegang tangannya, sang penjaga langsung memasukkannya menemui Utsman bin Affan. Utsman mempersilahkan keduanya duduk di atas permadani bersama dirinya. “Apa keperluanmu,” tanya Utsman. Lelaki itu pun menyebutkan keperluannya kemudian Utsman memenuhinya. “Engkau tidak pernah menyebutkan keperluanmu hingga tiba saat ini.” kata Utsman, “Jika kapan-kapan ada keperluan datanglah kepada saya,” lanjut Utsman. Setelah keluar, lelaki itu berjumpa dengan Utsman bin Hunaif dan menyapanya, “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.

Utsman bin Affan sebelumnya tidak pernah mempedulikan keperluanku dan tidak pernah menoleh kepadaku sampai engkau berbicara dengannya. “Demi Allah, saya tidak pernah berbicara dengan Utsman bin

Affan. Namun aku menyaksikan Rasulullah SAW didatangi seorang lelaki buta yang mengadukan matanya yang buta. “Adakah kamu mau bersabar?” kata beliau. “Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan,” katanya. “Datanglah ke tempat wudlu lalu berwudlulah kemudian sholatlah dua rakaat. Sesudahnya bacalah doa ini. Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah dia belum pernah mengalami kebutaan.” kata Utsman bin Hunaif. Al-Mundziri berkata, “Hadits di atas diriwayatkan oleh at-Thabarani.” Setelah menyebut hadis ini at-Thabarani berkomentar, “Status hadis ini sahih”.<sup>139</sup>

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, “at-Thabarani berkata, “Hadis ini diriwayatkan oleh Syu’bah dari Abu Ja’far yang nama aslinya Umair bin Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Utsman bin Amr sendirian meriwayatkan hadis ini dari Syu’bah. Abu Abdullah al-Maqdisi mengatakan, “Hadis ini sahih”. Ibnu Taimiyah berkata, “at-Thabarani menyebut hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Utsman bin Umair sesuai informasi yang memiliki dan tidak sampai kepadanya riwayat Rauh bin Ubadah dari Syu’bah. Riwayat Rauh dari Syu’bah ini adalah isnad yang sahih yang menjelaskan bahwa Utsman tidak sendirian meriwayatkan hadis”.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> al-Mundziri, *At-tarhib wa Tarhib*,,,, 440.

<sup>140</sup> Ibnu Taimiyah, *Qa'idah Jalilah fi al Tawassul wal Wasilah*,. 106.

Dari kisah di atas dinilai sahih oleh at-Thabarani al-Hafidz Abu Abdillah al-Maqdisi. Penilaian sahih ini juga dikutip oleh al-Hafidh al-Mundziri, al-Hafidz Nuruddin al-Haitsami dan Syekh Ibnu Taimiyyah. Kesimpulan dari kisah di atas adalah bahwa Utsman bin Hunaif, sang perawi hadis yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan doa yang berisi *tawassul* dengan Rasulullah SAW dan memanggil beliau Rasulullah SAW untuk memohon pertolongan setelah beliau Rasulullah SAW wafat, kepada orang yang mengadakan kelambanan khalifah Utsman bin Affan untuk mengabulkan keperluannya.

Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Utsman bin Hunaif kepada khalifah, Utsman segera menolak anggapan ini dan menceritakan hadis yang telah didengar dan disaksikan untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat *tawassul* dengan Rasulullah SAW, panggilan dan permohonan bantuannya kepada beliau Rasulullah SAW. Utsman juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa dia sama sekali tidak berbicara apa-apa dengan khalifah menyangkut kebutuhannya.

Dalam biografi Fathimah binti Asad, ibu dari Ali bin Abi Thalib terdapat keterangan bahwa ketika meninggal, Rasulullah SAW menggali liang lahatnya dengan tangannya sendiri dan mengeluarkan tanahnya dengan tangannya sendiri. Ketika selesai beliau masuk dan tidur dalam posisi miring di dalamnya, lalu bersabda,

اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِنَهَا  
حُبَّتَهَا وَوَسَّعَ عَلَيْهَا مَدْخَلَهَا بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ

الرَّاحِمِينَ.

Artinya: “Allah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad, ajarilah dia hujjah, lapangkanlah tempat masuknya dengan kemuliaan Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Karena Engkau adalah Dzat yang paling penyayang”.

Rasulullah SAW kemudian mentakbirkan Fathimah empat kali dan bersama Abbas dan Abu Bakar Shiddiq memasukkannya ke dalam liang lahat”.<sup>141</sup> Sebagian ahli hadis berbeda pendapat menyikapi status Rauh bin Shalah, salah seorang perawi hadis di atas. Namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi *tsiqah* (dapat dipercaya). Pendapat al-Hakim adalah, “dia dapat dipercaya.” Keduanya sama-sama mengkategorikan hadis sebagai sahih. Demikian pula al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawaa'id*. Perawi hadis ini sesuai dengan kriteria perawi hadis sahih.

Sebagaimana Thabarani, Ibnu Abdil Barr juga meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, dan juga diriwayatkan oleh

<sup>141</sup> HR. Thabarani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Rauh bin Shalah yang dikategorikan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Hadis ini mengandung kelemahan. Sedang perawi lain di luar Rouh sesuai dengan kriteria perawi hadis sahih. (*Majma'uz Zawaa'id*, vol. IX., 257).

ad-Dailami dan Abu Nu'aim. Jalur-jalur periwayatan hadis ini saling menguatkan dengan kokoh dan mantap antara sebagian dengan yang lain. Syekh Ahmad al-Ghumari menyatakan, “Rauh ini kadar kedloifannya tipis versi mereka yang menilainya lemah, sebagaimana dipahami dari ungkapan-ungkapan ahli hadis. Karena itu al-Hafidh al-Haitsami menggambarkan kedloifan Rauh dengan bahasa yang mengesankan kadar kedloifan yang ringan, sebagaimana diketahui jelas oleh orang yang biasa mengkaji kitab-kitab hadis. Hadis di atas tidak kurang dari kategori hasan, malah dalam kriteria yang ditetapkan Ibnu Hibban diklasifikasikan sebagai hadis sahih.<sup>142</sup>

Jika dijabarkan bahwa para nabi yang Rasulullah SAW ber-*tawassul* dengan kemuliaan para nabi di sisi Allah SWT dalam hadis ini dan hadis lain telah wafat. Maka dapat ditegaskan diperbolehkannya *tawassul* kepada Allah SWT dengan kemuliaan (*bil-haq*) dan dengan yang memiliki kemuliaan (*ahlul-haq*) baik masih hidup maupun sesudah wafat.

Dari Abi Said al-Khudri berkata, “Rasulullah SAW berkata, “Siapapun yang keluar dari rumahnya untuk sholat, seraya berdoa, “Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dengan kemuliaan para peminta kepada-Mu dan dengan kemuliaan langkahku ini, karena saya tidak keluar untuk berfoya-foya, melakukan kesombongan, pamer atau mencari *prestise*. Saya keluar untuk menjauhi murka-Mu dan mengharap ridho-Mu. Saya memohon kepada-Mu agar melindungiku dari neraka, dan mengampuni

---

<sup>142</sup> Ahmad bin Muhammad Shiddiq al-Ghumari al-hasani, *Ittihaful Adzkiya'*, 20.

dosaku. Karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka Allah akan menyambutnya dan 70.000 malaikat akan memohonkan ampunan untuknya”.

Al-Mundziri berkata, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang dikomentari (*fiihi maqaalun*). Syaikhuna al-Hafidz Abu al-Hasan mengklasifikasikan isnadnya sebagai sahih.<sup>143</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, “Ini adalah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dalam *kitabut tauhid* dan Abu Nu’aim dan Ibnu Sunni.<sup>144</sup> Al-Iraqi’ mengomentari hadis di atas sebagai hadis hasan.<sup>145</sup> Al-Hafidz Al-Bushairi mengatakan, “Diriwayatkann oleh Ibnu Huzaimah dalam sahihnya”.<sup>146</sup> Al-Hafidz Syarafuddin ad-Dimyathi mengatakan, “Isnad hadis di atas itu, insya Allah hasan”.<sup>147</sup>

Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Muhaddis Sayyid Ali bin Yahya al-Alawi dalam risalah kecilnya *Hidayatul Mutakhabbithin* menyatakan, “Al-Hafidz Abdul Ghani al-Maqdisi menilai hadis itu sebagai hadis hasan dan Ibnu Abi Hatim menerimanya.” Dari fakta ini jelas bahwa hadis di atas telah dinilai sahih dan hasan oleh sejumlah hafidz dan imam besar hadis, diantaranya adalah Ibnu Khuzaimah, al-Mundziri dan gurunya Abu al-

<sup>143</sup> Al-Mundziri, *At-Tarhib wa at-Tarhib*, vol. II., 458.

<sup>144</sup> Syihabuddin Abu Fadl Ahmad bin Ali Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Nataaijul Afkaar*, vol. I., 727.

<sup>145</sup> Zainuddin Abu Fadl Abdurrahin bin Husein Al-Iraqi’ as-Syafi’i , *Takhrifu Ahaaditsi Al-Ihya’*, vol. I., 323.

<sup>146</sup> Abu Bakar bin Abdullah Al-Bushairi, *Mishbahuz Zujajah*, vol. I., 323.

<sup>147</sup> Abdul Mukmin bin Khalaf Ad-Dimyathi, *Al-Matjur ar-Rabih*,. 471.

Hasan, al-Iraqi, al-Bushairi (bukan penyusun Burdah), Ibnu Hajar, as-Syaraf ad-Dimyathi, Abdul Ghani al-Maqdisi dan Ibnu Abi Hatim

### 3. Meyakini Bahwa Wasilah Dapat Medatangkan Maslahan dan Mafsadah

### 4. Tawassul Bukanlah Hal Yang Mengikat Dan Memaksa

Utbah bin Ghazwan dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

إِذَا ضَلَّ أَحَدُكُمْ شَيْئًا أَرَادَ عَوْنًا وَهُوَ بِأَرْضٍ لَيْسَ بِهَا أُنَيْسٌ فَلْيَقُلْ: يَا عِبَادَ اللَّهِ

أَعِينُونِي فَإِنَّ اللَّهَ عِبَادًا لَا نَرَاهُمْ

Artinya: “Jika salah satu dari kalian kehilangan sesuatu atau mengharapkan pertolongan pada saat ia berada di tempat tak berpenghuni, maka bacalah, “Wahai para hamba Allah, berilah aku pertolongan”. Karena Allah memiliki para hamba yang kalian tidak mampu melihatnya”. Bacaan ini telah dibuktikan mujarab.

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ وَمَلَائِكَتَهُ فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفْظَةِ يَقْتُبُونَ مَا يَسْقُطُ مِنْ وَرَقِ الشَّجَرِ

فَإِذَا أَصَابَ أَحَدُكُمْ عُزْجَةٌ فِي رِجْلِهِ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: أَعِينُونِي عِبَادَ اللَّهِ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang bertugas mencatat daun yang jatuh dari pohon. Jika salah seorang dari

kalian mengalami kepincangan di padang pasir maka berserulah, Bantulah aku, wahai para hamba Allah”.

Dari Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللَّهِ احْبِسُوا يَا عِبَادَ اللَّهِ

احْبِسُوا فَإِنَّ لِلَّهِ حَاضِرًا فِي الْأَرْضِ سَيَحْبِسُهُ.

Artinya: “Jika binatang tunggangan kamu lepas di padang sahara, maka berteriaklah, Wahai para hamba Allah tangkaplah, wahai para hamba Allah tangkaplah, karena ada malaikat Allah di bumi yang akan menangkapnya”. Ini juga termasuk tawassul dengan cara memanggil.

Terdapat keterangan bahwa Rasulullah SAW setelah dua rakaat fajar membaca,

اللَّهُمَّ رَبِّ جِبْرِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَمُحَمَّدِ النَّبِيِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ.

Artinya: “Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad, saya berlindung kepada-Mu dari api neraka.”

An-Nawawi dalam al-Adzkar mengatakan, “Hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni”. Setelah melakukan takhrij al-Hafidz mengatakan, “Hadis ini adalah hadis hasan”. Penyebutan secara khusus Jibril, Israfil, Mikail dan Muhammad mengandung arti tawassul dengan para malaikat. Seolah-olah Rasulullah SAW berkata, “Ya Allah, aku ber-tawassul

kepada-Mu dengan Jibril, Israfil, Mikail dan seterusnya”. Ibnu ‘Ilan telah mengisyaratkan hal ini dalam Syarh al Adzkaar mengatakan, “Tawassul kepada Allah dengan sifat ketuhanan-Nya, terhadap ruh-ruh yang agung yang mengemban tugas dalam kehidupan ini memiliki efek yang besar terhadap tercapainya tujuan dalam sampainya beragam keperluan”.

Ibnu ‘Ilan menegaskan disyariatkannya tawassul, serta menyatakan seraya menta’liq hadis *اللَّهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِينَ*, hadis ini mengandung tawassul dengan kemuliaan orang-orang baik secara umum dari para pemohon. Disamakan dengan para nabi dan rasul dalam kadar yang lebih.

Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bin Malik bahwa Umar bin Khathab saat penduduk Madinah mengalami paceklik- memohon hujan dengan ber-tawassul dengan Abbas bin Abdul Muthalib dengan mengatakan,

*اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا*

Artinya: “Ya Allah, dulu kami ber-tawassul kepada-Mu dengan nabi-Mu lalu Engkau turunkan hujan untuk kami. Dan sekarang saya ber-tawassul kepada-Mu dengan paman nabi-Mu. Maka mohon berilah kami hujan”.

Zubair bin Bakar meriwayatkan kisah ini, lewat jalur selain Anas, lebih luas daripada riwayat pada sahih al-Bukhari dalam al-Ansab yang ringkasannya sebagai berikut. Dari Abdullah bin Umar berkata, “Pada tahun Ramadhan/kelabu (dengan dibaca fathah Ra’, disebut demikian karena

banyaknya debu beterbangan akibat kemarau panjang), Umar bin Khathab memohon hujan dengan ber-tawassul pada Abbas bin Abdul Muthalib. Umar berbicara di depan kaum muslimin, “Saudara sekalian sesungguhnya Rasulullah SAW memandang Abbas bin Muthalib sebagaimana anak memandang orang tua. Maka, wahai saudara sekalian, teladanilah Rasulullah SAW menyangkut paman beliau Abbas bin Muthalib dan jadikan beliau sebagai mediator kepada Allah. Berdoalah wahai Abbas !” Di antara doa Abbas adalah,

“Ya Allah, sesungguhnya bencana tidak menimpa kecuali akibat doa dan tidak hilang kecuali dengan bertaubat. Dan masyarakat telah ber-tawassul denganku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami yang telah berbuat dosa kepada-Mu dan inilah ubun-ubun kami yang ingin bertaubat kepada-Mu. Siramilah kami dengan air hujan dan jagalah, ya Allah, Nabi-Mu menyangkut pamannya.

Akhirnya mendung laksana gunung turun hingga bumi menjadi subur dan masyarakat bisa hidup. “Mereka datang dan mengusap-usap Abbas sambil berkata, “Selamat untukmu, wahai pemberi siraman hujan tanah Haramain. “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi Allah”. Dalam konteks ini Abbas bin Utbah putra saudara lelaki Abbas menciptakan bait-bait syair, diantaranya adalah,

بِعَمِّي سَقَى اللَّهُ الْحِجَازَ وَأَهْلَهُ & عَشِيَّةً يَسْتَسْقِي بِشَيْبَتِهِ عُمَرَ

Artinya: “Berkat pamanku, Allah menyirami Hijaz dan penduduknya. Di sore hari ‘Umar dengan ubannya memohon hujan”.

Ibnu Abdul Barr mengatakan, “Dalam sebagian riwayat redaksinya sebagai berikut, “Langit melepaskan tali mulut geriba lalu datang dengan mendung bak gunung-gunung hingga lubang-lubang rata dengan anak bukit, bumi subur dan manusia bisa hidup. Umar bin Khathab, “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi-Nya”. Hassan bin Tsabit menyatakan,

سَأَلَ الْإِمَامُ وَقَدْ تَتَابَعَ جَدُّنَا & فَسَقَى الْغَمَامُ بَغْرَةَ الْعَبَّاسِ عَمَّ النَّبِيِّ وَصَنُو  
وَالِدِهِ الَّذِينَ وَرَثَ النَّبِيِّ بِذَلِكَ دُونَ النَّاسِ أَحْيَا إِلَاهَهُ بِهِ الْبِلَادَ فَأَصْبَحَتْ  
مُخَضَّرَةً الْأَجْنَابِ بَعْدَ الْيَاسِ

Artinya: “Sang Imam memohon pada saat paceklik datang bertubi-tubi. Akhirnya mendung menyiramkan airnya berkat cahaya wajah Abbas”. “Paman Nabi dan saudara ayah Nabi. Yang mewarisi beliau, bukan orang lain”. “Berkat Abbas, Allah menghidupkan negara. Hingga sudut-sudut negara menjadi hijau sesudah merana”.

Fadhil bin Abbas bin Utbah berkata,

بِعَمِّي سَقَى اللَّهُ الْحِجَازَ وَأَهْلَهُ عَشِيَّةً يَسْتَسْقِي بِشَيْبَتِهِ عُمَرُ تَوَجَّهُ بِالْعَبَّاسِ فِي  
الْجَدْبِ رَاغِبًا فَمَا كَرَّ حَتَّى جَاءَ بِالذَّيْمَةِ الْمَطْرَ

Artinya: “Berkat pamanku Allah menurunkan hujan untuk Hijaz dan penduduknya. Di saat sore hari, ‘Umar memohon hujan dengan ubannya”. “Umar ber-tawassul dengan Abbas pada musim paceklik seraya memohon. Umar belum beranjak pergi hingga hujan turun terus-menerus”.

Dalam salah satu riwayat, “Orang-orang mendatangi Abbas sambil mengusap-usap kaki dan tangannya seraya berkata, “Selamat untukmu, wahai orang yang menyirami tanah Haramain”. Demikianlah keterangan dari al-Isti’ab karya Abdul Barr tentang biografi Ibnu Abbas.

Sebenarnya Umar berhak memimpin kaum muslimin dalam istisqa’. Namun Umar melepas haknya dan mendorong Abbas untuk istisqa’ sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah SAW dan keluarga beliau dan memprioritaskan paman beliau atas dirinya sebagai upaya maksimal dalam ber-tawassul dengan Rasulullah SAW. Umar juga menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Abbas sebagai mediator kepada Allah SWT. Demikian pula Umar menjadikan Abbas sebagai mediator dengan memprioritaskannya untuk berdoa dalam rangka memosisikannya dalam posisi Rasulullah SAW saat beliau masih hidup. Kemudian Abbas memohonkan hujan untuk kaum muslimin di tempat shalat ied agar lebih maksimal dalam memuliakan Rasulullah SAW dan menyanjung keutamaan keluarga Rasulullah SAW.

Umar mengkonfirmasi dalam doanya sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا

Artinya: “Ya Allah dulu kami ber-tawassul kepada-Mu dengan nabi-Mu, lalu Engkau memberi kami hujan. Dan kini kami ber-tawassul kepada Mu dengan paman nabi-Mu, maka turunkanlah kami hujan”. “Yakni dulu kami ber-tawassul kepada-Mu dengan keluarnya beliau bersama kaum muslimin ke tempat shalat, doa Rasulullah SAW buat mereka dan shalat beliau bersama mereka. Dan ketika hal ini tidak bisa kami realisasikan akibat wafatnya Rasulullah SAW maka saya mengajukan figur dari keluarga Rasulullah SAW agar doa diharapkan lebih diterima dan dikabulkan”. Ketika Abbas berdoa ber-tawassul dengan Rasulullah SAW berdoa, “ Kaum muslimin ber-taqarrub denganku karena kedudukanku dari nabi yakni hubungan familiku denganya. Maka, jagalah nabi-Mu Ya Allah, menyangkut paman nabinya yakni terimalah doaku karena nabi Muhammad SAW”.

Persoalan di atas menyangkut istisqa' dan tidak ada relasinya dengan tawassul yang menjadi tema diskusi dan terjadi pro kontra di dalamnya. Fakta ini, adalah persoalan yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki dua mata. Karena peristiwa di atas mengindikasikan dengan jelas fakta ini. Karena penduduk Madinah tertimpa paceklik dan membutuhkan pertolongan dengan shalat istisqa'. Shalat istisqa' membutuhkan seorang imam yang memimpin shalat dan mendoakan serta menegakkan syiar Islam yang dahulu telah ditegakkan Rasulullah SAW semasa hidup di dunia, sebagaimana syiar-syiar Islam yang lain seperti imamah, shalat jum'at dan khutbah, yang ketiganya merupakan tugas-tugas taklifiyah yang tidak bisa dikerjakan oleh yang berada di alam barzah, akibat terputusnya taklif dan kesibukan dengan sesuatu yang lebih besar.

Orang yang memahami dari ucapan amirul mu'minin bahwasanya beliau ber-tawassul dengan Abbas tidak dengan Rasulullah SAW, karena Abbas masih hidup sedang Rasulullah SAW telah wafat berarti pemahamannya telah mati, dikuasai oleh prasangka dan memanggil kepada dirinya dengan kondisi lahiriah atau fanatisme yang mendominasi pemikirannya. Karena Umar tidak ber-tawassul dengan Abbas kecuali karena hubungan familinya dengan Rasulullah SAW. Hal ini bisa diketahui dalam ucapan Umar, "Sesungguhnya saya ber-tawassul kepada-Mu dengan paman nabi-Mu maka mohon turunkan hujan kepada kami". Dengan demikian, Umar telah ber-tawassul dengan Rasulullah SAW dengan cara paling maksimal.

Sungguh sangat jauh dari kebenaran golongan yang memvonis musyrik seseorang yang ber-tawassul dengan orang mati padahal golongan itu sendiri memperbolehkan tawassul dengan orang hidup. Sebab jika tawassul dikategorikan kemusyrikan maka tidak akan diperbolehkan baik dengan orang hidup atau mati. Bayangkan saja, bukankah meyakini ketuhanan dan penyembahan kepada selain Allah SWT dari Rasulullah SAW, raja atay wali adalah tindakan syirik dan kufur yang tidak diperkenankan baik dalam keadaan hidup atau sudah mati.

Jika telah mengetahui bahwa menjadikan orang yang diagungkan sebagai mediator kepada Allah SWT bukan berarti penyembahan terhadap mediator itu kecuali jika orang yang ber-tawassul meyakini bahwa mediator

itu adalah Tuhan, sebagaimana keyakinan para penyembahan berhala kepada berhalanya. Jika tidak memiliki keyakinan demikian dan karena ia diperintahkan Allah SWT untuk menjadikan mediator maka tindakan ini berarti penyembahan terhadap yang memberi perintah

Menurut Pemahaman Gadamer tawassul merupakan suatu proses interpretasi terhadap objek dengan memahami sejarah munculnya objek itu melalui pendekatan historis sehingga memperoleh objektivitas atas suatu perilaku tersebut sehingga dapat terdorong untuk memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait dengan suatu peristiwa yang pernah ada dengan kontribusi positif sehingga dapat memahami berbagai permasalahan yang terjadi pada masa sekarang secara subjektif.<sup>148</sup>

Gadamer mengungkapkan jika hakikat hermeneutika merupakan suatu ontologi dan fenomenologi pemahaman yakni, apa hakikat pemahaman dan bagaimana mengungkapkannya sebagaimana adanya. Perihal tersebut mengindikasikan jika manusia itu sendiri dikuasai oleh sejarah. Sejarah dan masa lalu merupakan suatu struktur dengan pemahaman juga pengetahuan dalam pikiran. Gerak historikal merupakan inti pemahaman. Umumnya tanpa disadari, pemahaman adalah hasil interaksi masa lalu dan masa kini sebagaimana yang terdapat dalam pelaksanaan bertawassul.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks*, (Malang: UMM, 2011),. 14-15.

<sup>149</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004),. 94-95.

Menurut Gadamer, pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan pada saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialektik dan bahasa. Oleh karena itu pemahaman selalu mempunyai posisi yang penting. Sebab pemahaman bukanlah mengetahui secara statis dan di luar kerangka waktu, tetapi selalu dalam keadaan tertentu. Interpretasi bukanlah sekedar sesuatu yang ditambahkan atau dipaksakan masuk ke dalam pemahaman. Memahami selalu dapat berarti membuat interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi secara eksplisit adalah bentuk dari pemahama.<sup>150</sup> Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban, memahami sebuah teks berarti memahami pertanyaan. Pada waktu yang sama sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya.<sup>151</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kajian mendalam terkait tawassul bagi kelompok orang yang belum menerima pelaksanaan tersebut, sebab berdasarkan uraian tersebut sebelumnya terdapat lebih banyak para ulama yang pro terhadap perilaku tawassul dengan berpaku terhadap niat, maksud serta tujuan dilaksanakannya tersebut sebagai perantara untuk dapat memperoleh keridhoan dari Allah SWT.

---

<sup>150</sup> Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995),. 76.

<sup>151</sup> Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007),. 166.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep tawassul menurut Sayyid Muhammad bin Alwi Al Maliki sebagai berikut;
  - a. Bertawassul dengan amal shaleh (*mutawassil*).
  - b. Bertawassul dengan hal yang berupa zat atau manusia (*dzawat/asykhos*).
2. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki tentang tawassul sebagai berikut;
  - a. Pengaruh Pemikiran Syekh Ibnu Taimiyyah yang berpandangan bahwa obyek yang dilarang sesungguhnya adalah sengaja memilih berdo'a di dekat kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tujuan untuk berdo'a di dekatnya dan mengharap doa dikabulkan jika berdo'a di tempat tersebut, atau memiliki perasaan bahwa berdo'a di dekat kuburan lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain.
  - b. Pengaruh Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang berpandangan bahwa diperbolehkannya bertawassul terhadap orang-orang sholeh sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Bushairi.

- c. Pengaruh Pemikiran Imam as-Syaukani yang berpandangan bahwa *tawassul* diperbolehkan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Umar bin al-Khattab dan bertawassul terhadap Nabi Muhammad sewaktu beliau masih hidup dan setelah beliau wafat.
3. Implikasi dari pemikiran Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki berpengaruh diperbolehkannya *tawassul* sebagai berikut;
- a. *Tawassul* merupakan salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT, maksud sesungguhnya adalah Allah SWT. Obyek yang dijadikan *tawassul* berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan siapapun yang meyakini di luar batasan ini berarti telah musyrik.
  - b. Orang yang melakukan *tawassul* tidak ber-*tawassul* dengan mediator tersebut kecuali karena memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah SWT mencintainya. Jika ternyata penilaian tersebut keliru, niscaya akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya.
  - c. Orang yang ber-*tawassul* jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk ber-*tawassul* kepada Allah SWT itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya, sebagaimana Allah SWT atau tanpa izin-Nya, niscaya juga telah musyrik.

- d. *Tawassul* bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya doa tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli adalah berdoa kepada Allah SWT secara mutlak,

## **B. Saran**

Persoalan *tawassul* mengindikasikan keluhuran dan kecintaan obyek yang dijadikan *tawassul*. Ber-*tawassul* dengan Rasulullah SAW pada substansinya adalah karena keluhurannya di sisi Allah SWT dan kecintaan Allah SWT kepadanya. Hal ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi, di samping itu juga bahwa *tawassul* dengan amal soleh telah disepakati bersama. Maka orang yang ber-*tawassul* dengan para nabi atau orang-orang soleh adalah ber-*tawassul* dengan amal perbuatan pribadi individunya yang dicintai Allah SWT dan sungguh telah ada hadis tentang orang-orang yang terjebak dalam goa, sehingga dicapai titik temu dari dua pandangan yang berseberangan.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang ber-*tawassul* dengan orang-orang soleh pada dasarnya ber-*tawassul* dengan menitik beratkan dari aspek kepribadian orang-orang soleh tersebut dihadapannya Allah SWT. Sehingga pada akhirnya persoalan ini kembali kepada amal soleh yang disepakati boleh dijadikan obyek *tawassul*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan ad-Darimi*.
- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Muhammad al-Jazari, *Uddatul Hishnil Hashiin*.
- Ad-Dimyathi, Abdul Mukmin bin Khalaf, *Al-Matjur ar-Rabih*.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad, *Mizaanul I'tidal*.
- Al-Andalusi, Iyadh bin Imron, *Al-Syifaa' bi Ta'riifii huquuqi al Mushthafaa*.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Nataaijul Afkaar*.
- Al-Buhuti, Mansur bin Yunus, *Kasysyaaful Qina'*.
- Al-Bushairi, Abu Bakar bin Abdullah, *Mishbahuz Zujajah*.
- Al-Ghumari, Ahmad bin Muhammad, *Ittihaful Adzkiya'*.
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya, Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah).
- Al-Haythaimi, Ali bin Abu Bakar, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*.
- Al-Iraqi, Abdurrahim bin Husein, *Takhriju Ahaaditsi Al-Ihyaa'*.
- Al-Jabiry, Muhammad Abid, *Takwin al-Aql al-'Araby*, (Beirut: al- Markaz as-Saqafi al-'Araby, 1990).
- Al-Jauziyyah, Syamsudin bin Abu Bakar, *Al-Wafa'*.
- \_\_\_\_\_, Muhammad Abid, *Bunyat Al-Iskaliyyat al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir*, (Beirut: Markaz Dirasah al- 'Arabiyah, 1989).
- Al-Husaini, H.M.M Al-Hamid, *Risalah Tentang Beberapa Soal Khilafiyah*, (Semarang CV. Toha Putra, 1983).
- Al-Albani, M.S. (2006). *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemah, Edisi Penyempurnaan* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- Al-Maqdisi, Abdullah bin Ahmad Ibnu Qudamahnal, *Al-Mughni*, *Al-Syarh al-Kabir*.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 2012).
- Al-Munsziri, Abdul Adhim bin Abdul Qowi, *At-tarhib wa Tarhib*, kitab *an-Nawafil*, bab *at-Tarhib fi Shalatil Hajat*.

- An-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syarf, *Al-Idhah*.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Anshari, *al-Jami' li Ahkamil Qur'an*,
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Pakistan: al-Bushra Publisher, 2011).
- \_\_\_\_\_, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011).
- As-Subki, Abdul Kafi, *Syifa'aus Saqaam fi Ziaarati Khairil Anaam*.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir al-manstur*.
- \_\_\_\_\_, *Al-Khashaaish al-Kubraa*.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Tuhfatut Dzaakiriin*.
- At-Taimiyyah, Abu Abbas bin Abdul Halim, *Majmu' al-Fatawa*.
- Az-Zurqani, Abdul Baqi', *Al-Mawaahib*. vol. I.
- Rosman, Arief Sallah, et al. (2018). "Tawassul And Istighathah With Prophet Muhammad In The Practice Of Mawlid Berzanji: " *al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies* 12.2: 22-33.
- M. Ja'far Asshodiq, (2018). *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' dan Wahabi*, Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nengsih, Desri. (2020) "Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)." *Jurnal Ulunnuha* 9.1: 74-92.
- Qudsia, Miatul. (2020). "Pengaruh Wahabisme Dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih} Dan Tawassul Pada Karya Al-'Uthaimin." *QOF* 4.2: 201-216.
- Azhar, Muhammad Shaleh, and Muhammad Ramadhan. (2020). "Hukum Tawassul Menurut Mazhab Syafi'i." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2.2 : 234-252.
- Wachid, Mohamad Ibnu, and Rizqa Ahmadi. (2021). "Makna pembacaan surah Al-Fatihah pada fenomena ritual jemaah Dzikrul Ghafilin di desa Baron Nganjuk: analisis fenomenologi Alfred Schutz." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15.2 : 291-316.
- Taufiq, Muhammad. (2022). "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kontroversi Tawassul: Studi Fikih Komparatif." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 6. No. 1.

- Zulfikar, Eko, and Beko Hendro. (2023). "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5.1: 65-80.
- Khairunnisak, Khairunnisak. (2023). "Ruling of Tawassul in Islam." *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi* 12.2 : 167-180.
- Yamani, Gasim, and Nurdin Nurdin. (2023). "A Living Quran Exploration of Tawassul Practices in Palu City: A Shortcut or a winding road to God's Grace?." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7.2 : 385-396.
- Amstrong, Karen, *Sejarah Islam Singkat*, terj. Ahmad Mustofa (Yogyakarta: El Banin Media, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Bina Usaha, 1980).
- Az-Zurqani, Ahmad al-Qusthulani dan Muhammad, *al-Mawahib al-Laduniyyah*.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.).
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007).
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)
- Connolly, Peter, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKis, 2002).
- Fadl, Khaled Abou El, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Hilmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006).
- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993).
- Ibnu Abi Dunya, Abdullah bin Muhammad, *Muja'abi ad-Dunya*.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Amar, *Al-Bidayah wan Nihayah*.
- \_\_\_\_\_, Ismail bin Amar, *Tafsir al-Qur'nul Adhim*.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- Lincoln, Norman K. Denzin dan Yvonna S., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Daryatno dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2007).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 8, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1998).

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia "Al Munawwir"*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Mukthar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2008).
- Mustaqim, Abdul, *Model Penelitian Tokoh: Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2, Juli. (2014).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983).
- Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, (Jakarta: LPUI, 2001).
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015).
- Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Salahudin, *Dialogis Historikalitas Dalam Memahami Teks*, (Malang: UMM, 2011).
- Santana K., Septiawan, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).
- Syihabuddin, Muhammad, *Sekilas Tentang Tawasul Syar'I*, (Tasikmalaya, Suka Hidang, 1995).
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta; Rhineka Cipta, 1991).
- Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Suyanto (ed.), Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).
- W. Creswell, John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lizuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Wachid, Mohamad Ibnu, and Rizqa Ahmadi. "Makna pembacaan surah Al-Fatihah pada fenomena ritual jemaah Dzikirul Ghafilin di desa Baron Nganjuk: analisis fenomenologi Alfred Schutz." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15.2 (2021): 291-316.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER